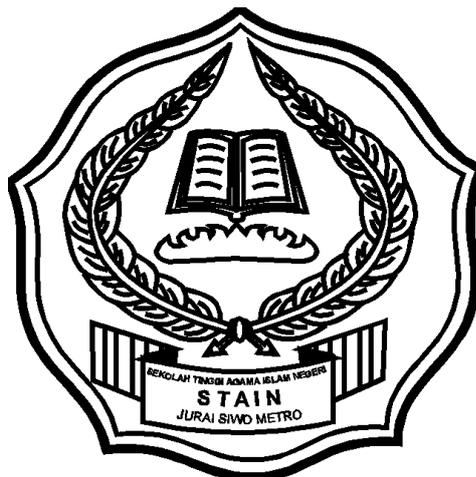


SKRIPSI

**PENGGUNAAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENGATASI
KESULITAN BELAJAR SISWA
TERHADAP MATA PELAJARAN MATEMATIKA
KELAS V SD NEGERI 4 KOTAGAJAH LAMPUNG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh :

**KHOIRUDIN YUSUF
NPM. 1174915**



**Program Studi :Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Jurusan :Tarbiyah**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
TAHUN 1436 H / 2016 M**

**PENGGUNAAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENGATASI
KESULITAN BELAJAR SISWA
TERHADAP MATA PELAJARAN MATEMATIKA
KELAS V SD NEGERI 4 KOTA GAJAH LAMPUNG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

**KHOIRUDIN YUSUF
NPM. 1174915**

Pembimbing I : Wahyudin, S. Ag, MA, M. Phil

Pembimbing II : Siti Annisah, M. Pd

Program Studi :Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Jurusan :Tarbiyah

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
TAHUN 1436 H / 2016 M**

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGGUNAAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK
MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA TERHADAP
MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V SD
NEGERI 4 KOTA GAJAH LAMPUNG TENGAHTAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

Nama : KHOIRUDIN YUSUF

NPM : 1174915

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah(PGMI)

Jurusan : Tarbiyah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang Munaqosyah Jurusan Tarbiyah STAIN
Jurai Siwo Metro.

Metro, Februari 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Wahyudin, S. Ag, MA, M. Phil.
NIP. 19691027 200003 1 001

Siti Annisah, M. Pd
NIP. 19800607 200312 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Kota Metro Lampung
34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296.
email.stainjusi@stainmetro.ac.id websiteside.www.stainmetro.ac.id

PENGESAHAN

Nomor:.....

Skripsi dengan judul : Penggunaan Metode *Problem Solving* Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sd Negeri 4 Kota Gajah Lampung Tengahan Pelajaran 2015/2016 disusun oleh : KHOIRUDIN YUSUF, NPM : 1174915, Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), telah diujikan dalam sidang munaqosyah Jurusan Tarbiyah pada hari/tanggal : Selasa, 10 Maret 2016.

TIM PENGUJI

Ketua / Moderator	: Wahyudin, MA, M.Phil	()
Sekretaris	: Yunita Wildaniati, M.Pd	()
Penguji I	: Tusriyanto, M.Pd	()
Penguji II	: Siti Annisah, M.Pd	()

Mengetahui,
Ketua STAIN Jurai Siwo Metro

Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag
NIP. 19600918 198703 2 003

**PENGGUNAAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENGATASI
KESULITAN BELAJAR SISWA
TERHADAP MATA PELAJARAN MATEMATIKA
KELAS V SD NEGERI 4 KOTA GAJAH LAMPUNG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

ABSTRAK

**Oleh:
KHOIRUDIN YUSUF**

Kurangnya pemahaman konsep, kesulitan dalam menulis proses, kesulitan dalam menghitung dan sikap siswa yang kurang teliti dalam mengerjakan soal matematika menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Untuk mengatasi hal tersebut metode *Problem Solving* dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah kesulitan siswa dalam pembelajaran karena dapat merangsang siswa untuk aktif dan mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran. Metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang bersifat kolaboratif, artinya metode *Problem Solving* dapat dikombinasikan dengan dengan metode lain untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran dan mempermudah siswa memahami materi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan Penerapan metode problem solving pada Mata Pelajaran Matematika dapat Mengurangi Kesulitan dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SDN 4 Kota Gajah, Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016?”. Tujuannya yaitu “untuk mengetahui Penggunaan Metode Problem Solving dapat mengatasi kesulitan dan meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN 4 Kota Gajah Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa terhadap mata pelajaran Matematika. Peneliti bertindak sebagai guru dan mitra kolaborasi sebagai observer yaitu guru mata pelajaran Matematika. Pembelajaran dilakukan dengan 2 siklus selama 6 kali pertemuan. Setiap siklus mempunyai tahapan yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Metode pengumpulan data menggunakan tes tertulis, lembar observasi untuk mengamati kegiatan siswa dan guru dan metode dokumentasi.

Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving* kesulitan belajar siswa dapat teratasi, hal tersebut dibuktikan dengan menurunnya kesulitan belajar siswa dengan persentase berikut, kesulitan memahami konsep pada siklus I, kesulitan memahami konsep dari 63,67 % menurun menjadi 7,67%, kesulitan menulis proses dari 38,37 % menurun menjadi 7,55, kesulitan menghitung hasil akhir 65,31 % menurun menjadi 14,49 %, sedangkan pada kecerobohan atau ketidak telitian siswa dari 64,90 % menjadi 14,29 %. Untuk siklus II, kesulitan memahami konsep dari 56,12 % menurun menjadi 0,00 %, kesulitan menulis proses dari 35,51% menjadi 0,00%, kesulitan menghitung hasil akhir dari 67,35 % menjadi 9,59 % dan ketidak telitian siswa atau kecerobohan siswa menurun dari 66,12 % menjadi 9,59 %.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khoirudin Yusuf

NPM : 1174915

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan daftar pustaka.

Kota Gajah, 8 Maret 2016
Menyatakan

Khoirudin Yusuf
NPM. 1174915

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^١

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar - Ra'ad ayat (13): 11)”¹

يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا

Rasulullah Saw bersabda : “ Barangsiapa yang menapaki suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga".(H.R. Ibnu Majah dan Abu Dawud).²

¹ Alqur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris), QS. Ar - Ra'ad ayat (13): 11, (Semarang: Asy-Syifa') h.434

² Hadits Riwayat Ibnu Majah dan Abu Dawud

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dengan kerendahan hati penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayahanda Solihin dan Ibunda Siti Mahmudah yang saya sayangi dan yang selalu mendo'akan dan memberi semangat untuk keberhasilan studi.
2. Ke pada kakak (Ali Imron dan Siti Kholifah) serta adikku (M. Mun'im Fadholi) yang saya sayangi, yang selalu memberikan motivasi dan doa sehingga saya tetap tegar dan semangat.
3. Untuk seseorang yaitu Diah Ayu Amd. Keb yang selalu mendukung serta menjadi penyemangat tambahan dalam menyelesaikan studiku.
4. Bapak Wahyudin, S. Ag, MA, M. Phil selaku pembimbing I dan Ibu Siti Annisah, M.Pd selaku pembimbing II yang tak pernah lelah untuk memberikan bimbingan dan arahan hingga terselesainya skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat PGMI kelas A angkatan 2011, serta sahabat dekat yang menjadi inspirasi dalam mengejar semua mimpi, untuk segera menyelesaikan studi.
6. Almamater Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan taufiq-NYA yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi yang penulis susun ditujukan untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S. Pd. I).

Ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, selaku Ketua STAIN Jurai Siwo Metro, Dra. Hj. Akla, M.Pd, selaku ketua Jurusan Tarbiyah, Tusriyanto, M.Pd selaku ketua prodi PGMI, Wahyudin, S. Ag, MA, M. Phil sebagai dosen pembimbing I dan Siti Annisah, M.Pd sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan serta motivasi untuk kesempurnaan skripsi ini. Dan tak lupa penulis berterima kasih kepada kedua orangtua yang telah memberikan do'a dan dukungannya dalam menyelesaikan program S1 di STAIN Jurai Siwo Metro.

Demikian yang penulis sampaikan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian kiranya dapat bermanfaat.

Kotagajah, 18 Februari 2016
Penulis

Khoirudin Yusuf
1174915

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Abstrak.....	v
Halaman Orisinilitas Penelitian.....	vi
Halaman Motto.....	vii
Halaman Persembahan	viii
Halaman Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Grafik	xvi
Daftar Lampiran	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	11

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
F. Penelitian yang Relevan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Deskripsi Teori	15
1. kesulitan Belajar	15
2. Metode <i>Problem Solving</i>	28
3. Matematika	37
4. Kajian Siswa Sekolah Dasar	41
B. Hipotesis Tindakan	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Definisi Operasional Variabel	45
1. Variabel Terikat	45
2. Variabel Bebas	48
B. Setting Penelitian	48
C. Subjek Penelitian	48
D. Prosedur Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Instrumen Penelitian	59
G. Teknik Analisis Data	40
H. Indikator Keberhasilan	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Hasil Penelitian	66
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	66

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian	72
B. Pembahasan	127
BAB V SIMPULAN	139
A. Simpulan	139
B. Saran	140

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keadaan Sarana dan Prasarana V SDN 4 Kotagajah Tahun 2014/2015	68
2. Data Guru dan Karyawan V SDN 4 Kotagajah Tahun 2014/2015	69
3. Data Siswa SDN 7 Metro Selatan Pelajaran 2014/2015	70
4. Data Tes Diagnostik Siklus I.....	73
5. Presentase Kesulitan Belajar Siswa.....	74
6. Data Letak Kesulitan Siswa	76
7. Data Kesulitan Belajar Siswa Siklus I.....	94
8. Rata-rata Aktivitas Siswa Siklus I.....	96
9. Data Kelompok Siswa dalam Pembelajaran	98
10. Data Kelompok Siswa Perpertemuan	99
11. Hasil Belajar Siswa Siklus 1	101
12. Data Rata-rata Ketuntasan Siswa Perindikator	102
13. Data Kesulitan Belajar Siswa Siklus II.....	108
14. Rata-rata Aktivitas Siswa Siklus II.....	116
15. Data Kelompok Siswa Perpertemuan	120
16. Hasil Belajar Siswa Siklus II	122
17. Persentase Ketuntasan Siswa Perindikator	123
18. Data lokalisasi Letak Kesulitan siswa.....	127
19. Perbandingan Rata-rata Aktivitas Siswa Siklus I dan II.....	130
20. Data Perbandingan Indikator Siklus I dan siklus II	131
21. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Siklus I dan II	135

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Langkah <i>Problem Solving</i>	47
2. <i>Problem Solving</i> dengan Cara Berkelompok	48
3. Siklus Penelitian Tindakan Kelas	49
2.Struktur Organisasi SDN 4 Kotagajah	70
3.Denah Lokasi SDN 4 Kotagajah	71

DAFTAR GRAFIK

Tabel	Halaman
1. Jumlah Siswa Kesulitan Belajar Matematika	75
2. Persentase Kesulitan Siswa Pada Materi Pecahan	76
3. Indikator Kesulitan Belajar Siklus I	95
4. Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus I	97
5. Hasil Belajar Siswa Siklus I	101
6. Persentase Ketuntasan Siswa Perindikator Siklus II	103
7. Indikator Kesulitan Belajar Siklus II	114
8. Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus II	118
9. Hasil Belajar Siswa Siklus II	122
10. Persentase Ketuntasan Siswa Perindikator Siklus II	124
12. Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II	131
13. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II	136

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Daftar Nilai Ulangan Harian Siswa Materi Pecahan.....	146
2. Silabus	148
3. RPP	151
4. Kisi-kisi Soal Siklus I.....	177
5. Kisi-Kisi Soal Siklus II.....	178
6. Soal Preetest dan Posttest Siklus I	179
7. Soal Preetest dan Posttest Siklus II	180
8. Lembar Penilaian Kegiatan Guru Mengajar.....	181
9. Tabel Observasi Belajar siswa Siklus I.....	187
10. Tabel Observasi Belajar siswa Siklus II	190
11. Tabel Hasil Belajar Siswa Siklus I	193
12. Tabel Hasil Belajar Siswa Siklus II	197
13. Outline	200
14. Surat Izin Pra Survey	205
15. Surat Bimbingan Skripsi	206
16. Surat Tugas Research.....	207
17. Surat Izin Research	208
18. Surat Pemberian Izin Research	209
19. Surat Pengesahan Proposal	210
20. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi	211
21. Foto Kegiatan Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Diskusi .	215

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan inti dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk terjadinya tingkah laku dalam diri pelajar serta berkembangnya proses berfikir. Hal tersebut menjadi harapan semua pihak agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang dialami siswa sebagai peserta didik.

Ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dapat timbul berbagai masalah, baik bagi pelajar itu sendiri maupun bagi pengajar. Misalnya bagaimana menciptakan kondisi yang baik agar berhasil, memilih metode dan alat-alat sesuai dengan jenis dan situasi belajar, membuat rencana belajar bagi siswa, menyesuaikan proses belajar dengan keunikan siswa, penilaian hasil belajar, diagnosis kesulitan belajar, dan sebagainya. Bagi siswa sendiri, masalah-masalah belajar yang mungkin timbul misalnya kesulitan dalam mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, serta kesulitan belajar dalam mata pelajaran tertentu.

Pelajaran matematika, merupakan pelajaran yang masih dianggap sulit oleh sebagian banyak orang. Pernyataan ini masih sering didengar dari kebanyakan sekolah baik jenjang SD, SMP maupun SMA. Matematika

memang mata pelajaran yang memerlukan kemampuan logis lebih tinggi dari mata pelajaran lain.¹

Matematika sebagai studi obyek abstrak, tentu saja sangat sulit dapat dicerna anak-anak usia sekolah dasar (SD). Siswa SD masih belum mampu berfikir formal, karena orientasinya masih terkait dengan benda-benda konkret. Bukan berarti bahwa matematika tidak mungkin dapat diajarkan di SD. Bahkan Doman mengatakan, pada hakikatnya matematika lebih baik diajarkan sejak usia balita.²

Terkadang menjadi suatu kebanggaan bagi guru matematika, karena pelajaran yang dipegangnya sangat bergengsi sehingga menyebabkan tidak banyak siswa yang dapat lulus dari pelajaran ini.³ Kebanggaan yang demikian masih melekat pada sejumlah guru, meskipun tidak ada data yang mendukung pernyataan ini. Kadang-kadang guru matematika enggan untuk menerima ide-ide atau gagasan pembaharuan dalam pembelajaran matematika. Mereka masih memilih strategi yang melekat dalam kurun waktu yang cukup lama sejalan dengan pengalaman guru mengajar, bahkan telah menjadi suatu keyakinan yang relatif sulit untuk diubah.

Supaya siswa dapat berfikir positif terhadap matematika perlu ada strategi yang menarik bagi siswa, memotivasi mereka belajar, memberikan rasa nyaman untuk belajar dan menyenangkan bagi mereka. Hal demikian

¹ Ahmad Hariyadi, *Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing*, (Surabaya: JP Books, 2009), h. 1

² Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), h. 153.

³ Turmudi, *Filsafat dan Teori Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Cita Pustaka, 2009), h.

tidaklah mudah, disadari atau tidak bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran yang ditakuti oleh para siswa. Hal ini boleh dikatakan hampir menggejala di setiap jenjang sekolah baik SD, SMP dan SMA.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa matematika dipandang sebagai hal yang statis sehingga pertumbuhan teori matematis seperti ini sangatlah lamban. Guru senantiasa menjadi pusat perhatian karena ia harus mendemonstrasikan matematika yang sudah siap saji dan dipandang sebagai ilmu yang sangat ketat.

Siswa yang dapat mengkopi dan menguasai dengan baik bagaimana guru menguraikan bahan matematika, itulah siswa yang dipandang sebagai siswa yang sukses. Namun, sangat disayangkan ketika siswa menemukan situasi lain dan kondisi lain diluar konteks yang diajarkan, kemudian siswa menyerah dan tidak dapat melakukan proses penyelesaian matematika. Dengan kata lain, siswa mengatakan, “contohnya belum diberikan oleh guru”. Padahal dengan menggunakan konteks bahan yang telah diberikan siswa dapat menyelesaikan persoalan yang diberikan.

Sudah banyak cara ditempuh oleh guru di SDN 4 Kotagajah agar matematika dapat dikuasai dan dipahami oleh siswa Serta matematika yang diajarkan dapat merangsang, menarik minat siswa untuk mencari sendiri, melakukan penyelidikan sendiri, melakukan pembuktian dan mencari tahu jawaban dari pertanyaan teman dan guru bahkan dari permasalahan yang dihadapi yang berkaitan dengan matematika, tetapi hasilnya menunjukkan bahwa tidak lebih dari 10 persen siswa menyukai matematika perkelasnya.

Padahal matematika merupakan komponen dalam kurikulum, yaitu merupakan salah satu disiplin ilmu, dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi. Kemampuan matematika yang diperlukan untuk menciptakan teknologi di masa depan, menjadikan penguasaan matematika perlu dibina sejak dini.

Kesulitan belajar matematika sering disebut dengan *diskalkulia*. Terdapat tiga elemen pelajaran berhitung yang harus dikuasai oleh anak. Ketiga elemen itu adalah konsep, komputasi dan pemecahan masalah. Seperti halnya bahasa, berhitung yang merupakan bagian dari matematika adalah sarana untuk berfikir keilmuan. Kesulitan belajar bahasa, kesulitan menghitung hendaknya dideteksi dan ditangani sejak dini, sehingga tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran lain di sekolah.

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar matematika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Sulit membedakan tanda-tanda dalam berhitung
- Sulit mengoprasikan hitungan/bilangan meskipun bentuk soalnya adalah soal sederhana
- Kesulitan dalam melakukan proses selanjutnya.⁴

Karakteristik dan permasalahan di atas yang dikemukakan oleh Najib Sulhan ditemukan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 4 Kotagajah Lampung Tengah, dan hampir 70 % siswa mengalami kesulitan belajar matematika.

⁴ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak*, (Surabaya: SIC, 2006), h. 37

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran matematika kelas V SDN 4 Kota Gajah, Peneliti mendapatkan informasi dari guru tentang kesulitan yang dihadapi dalam mengajarkan matematika, diantaranya kurangnya penguasaan materi dasar matematika, para siswa mengalami banyak kesulitan dalam memahami matematika, hal ini diketahui dari nilai siswa yang selalu rendah, kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan, sulitnya memahami konsep yang diberikan, mudah lupa dengan materi yang telah diberikan, selalu mengeluh ketika diberi tugas, kurangnya semangat siswa dalam menerima dan mengerjakan tugas matematika yang diberikan, guru yang mengajar di kelas sebelumnya bukan guru bidang studi matematika melainkan guru bidang studi lain.⁵

Berdasarkan survey yang Peneliti lakukan di kelas V, menemukan penyebab tingginya kesulitan dan rendahnya hasil belajar siswa, diperoleh faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut, diantaranya:

1. Siswa sebagai subjek belajar, artinya guru aktif memberikan informasi, siswa pasif menerima informasi
2. Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran matematika dan cara mengajar guru
3. Ketidaktelitian siswa dalam menulis rumus, berhitung, membaca maksud soal, tidak menulis proses dan menulis hasil akhir.
4. Siswa terlalu bergantung kepada materi yang disampaikan guru sehingga, kompetensi siswa kurang berkembang.

⁵ Wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas 14, Oktober 2015

5. Guru lebih perhatian kepada siswa yang dinggap paham dan mengerti, sehingga siswa yang tidak aktif dan tidak paham kurang mendapatkan perhatian.
6. Hasil observasi lain yang Peneliti lakukan pada kesempatan berikutnya di kelas V menunjukkan bahwa siswa cukup aktif dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru, walaupun terlihat beberapa siswa yang ramai sendiri ketika pelajaran berlangsung.⁶

Salah satu materi matematika di kelas V semester genap adalah pecahan, Meskipun banyak materi di kelas V, yang paling dianggap sulit adalah bahasan tentang pecahan. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas V yang menyatakan bahwa materi pecahan merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami oleh siswa, terlebih jika soal pecahan berbentuk soal cerita, hal tersebut juga dibuktikan dari daftar nilai ulangan harian kelas V tahun pelajaran 2014/2015.

Tabel 1.1
Nilai ulangan harian siswa kelas V
SDN 4 Kotagajah tahun 2014 2014.⁷

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	< 60	Belum Tuntas	19	83
2	≥ 60	Tuntas	4	17
	Jumlah		23	

Tabel diatas adalah hasil ulangan harian matematika materi pecahan kelas V Periode 2014/2015 setelah dilakukan pembelajaran oleh

⁶ Observasi pada tanggal selasa, 13 oktober 2015

⁷Hasil ulangan harian siswa kelas V SDN 4 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah pertama

guru setelah beberapa kali tatap muka. Hasilnya menunjukkan dari 23 siswa yang mengikuti ulangan harian hanya ada 4 siswa yang nilainya mencapai KKM, sedangkan nilai 19 siswa lainnya tidak mencapai KKM.

Tabel 1.2
Nilai ulangan harian ke-2 siswa kelas V
SDN 4 Kotagajah tahun 2014 2014.⁸

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	< 60	Belum Tuntas	15	66
2	≥ 60	Tuntas	8	34
	Jumlah		23	

Setelah melihat hasil ulangan harian, guru memberikan soal remidi kepada siswa, hal ini bertujuan untuk memperbaiki nilai siswa, setelah dilakukan remidi persentase ketuntasan siswa terlihat pada tabel di atas, yang menunjukkan dari 23 siswa 8 siswa mengalami ketuntasan 15 siswa lainnya tidak tuntas.

Tabel 1.3
Nilai ulangan harian ke-3 siswa kelas V
SDN 4 Kotagajah tahun 2014 2014.⁹

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	< 60	Belum Tuntas	13	57
2	≥ 60	Tuntas	10	43
	Jumlah		23	

Setelah melihat nilai remedi, guru melakukan pembahasan soal nilai ulangan harian bersama siswa, setelah itu guru memberikan latihan dengan materi yang sama dengan soal yang berbeda. Hasilnya

⁸Hasil ulangan harian siswa kelas V SDN 4 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah kedua setelah dilakukan remedi

⁹Hasil ulangan harian siswa kelas V SDN 4 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah yang ketiga dengan tipe soal yang sama

seperti tabel di atas, dari 23 siswa hanya 10 siswa yang mendapat kriteria tuntas, hal ini menunjukkan tidak lebih dari 75 % siswa yang mendapat nilai tuntas.

Berdasarkan data di atas diperoleh informasi bahwa, proses pembelajaran sudah dilakukan secara maksimal oleh guru, tetapi siswa masih merasa kesulitan dalam mengerjakan soal, hal tersebut terlihat dari jumlah siswa yang mendapat kriteria tuntas. Data di atas menjelaskan bahwa dari 1 kali ulangan harian dan 2 kali remedial, ketuntasan siswa belum mencapai 75 %. Selain hal tersebut, hasil belajar pun belum sepenuhnya mencapai KKM, dimana KKM SDN 4 Kota Gajah dikatakan tuntas Bila memperoleh $KKM \geq 60$.

Berdasarkan data di atas dapat diamati bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar, dikarenakan guru masih menggunakan metode lama, yaitu metode yang masih terfokus pada guru sebagai Center. Guru sebagai center artinya guru sebagai sumber utama belajar yang aktif memberikan informasi, sedangkan siswa pasif menerima informasi, Sehingga peran aktif siswa dirasa sangat kurang.

Ketika mengikuti pembelajaran matematika, setiap siswa pasti pernah merasakan kesulitan belajar atau sangat sulit menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru. Pada dasarnya setiap siswa mempunyai hak yang sama untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Tetapi kenyataannya bahwa siswa-siswa tersebut memiliki perbedaan, baik dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar

belakang keluarga, kebiasaan, maupun pendekatan belajar yang tepat untuknya.

Sebagai guru matematika, terlebih guru SD perlu ditekankan bahwa matematika itu mempunyai sifat yang bernalarnya deduksi formal dan abstrak, akan tetapi harus diajarkan kepada siswa yang cara bernalarnya masih pada tahap operasi konkret dan dalam menyampaikan bahan-bahan matematika harus berorientasi kepada kepentingan siswa. Dengan demikian seorang guru SD semestinya tidak keliru dalam menanamkan konsep-konsep matematika kepada siswanya, sebab sekali konsep matematika keliru diterima siswa, sangat sulit untuk mengubah pengertian yang keliru tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dicermati bahwa sekolah telah mengupayakan kegiatan remedi bagi siswa yang belum tuntas, tetapi belum ada upaya untuk memecahkan masalah kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi siswa dalam belajar matematika. Sebagai calon guru Sekolah Dasar penting sekali untuk mengetahui upaya dalam memecahkan masalah kesulitan belajar pada siswa terutama pada mata pelajaran matematika yang dianggap sulit oleh siswa. Mata pelajaran matematika diajarkan guna memberikan pengalaman bagi siswa dalam kesiapannya menghadapi masalah yang berkaitan dengan matematika, dengan konsep dasar dan metode yang tepat, diharapkan kesulitan belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika dapat berkurang atau bahkan dapat teratasi.

Salah satu metode dalam pembelajaran matematika adalah metode *Problem Solving*. Penekanan metode *Problem Solving* terletak pada masalah dan cara penyelesaian masalah. pada Pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Problem Solving*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang. Tujuan diadakanya pembentukan kelompok ini supaya siswa mengerjakan soal dengan teman sekelompoknya dan tentunya juga untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Pada pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving* siswa akan dihadapkan dengan masalah-masalah yang menarik dan menantang.

Penggunaan metode *Problem Solving* diharapkan mampu membangun pengetahuan yang baru, memecahkan konsep matematika secara berkelompok, menerapkan dan mengadaptasi berbagai macam strategi untuk memecahkan masalah, serta melatih siswa untuk terbiasa dalam menghadapi situasi-situasi sulit. Ketika siswa sudah terbiasa untuk menghadapi masalah-masalah sulit, maka secara tidak langsung kesulitan-kesulitan belajar siswa sedikit demi sedikit berkurang. Bukan hanya sekedar berkurang, akan tetapi kesulitan belajar siswa juga dapat teratasi.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengetahui tentang kesulitan siswa dan cara mengatasinya, maka penulis mengambil judul. "Penggunaan Metode *Problem Solving* Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran

Matematika Kelas V Sd Negeri 4 Kota Gajah Lampung Tengahtahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diidentifikasi dalam masalah ini adalah, sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar siswa pada materi pecahan.
2. Kesulitan belajar siswa karena kesalahan siswa, seperti memahami konsep, menulis proses, menghitung hasil dan ketidak telitian siswa.
3. Kefektifan penerapan metode *Problem Solving* dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika Kelas V SDN 4 Kotagajah materi pecahan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian dibatasi pada masalah kesulitan belajar, adapun masalah yang dibahas pada penelitian ini adlah sebagai berikut:

1. Upaya mengatasi kesulitan siswa terhadap pelajaran matematika.
2. Penerapan metode *Problem Solving* untuk mengatasi kesulitan belajar siswa .
3. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran matematika kelas V semester genap materi pecahan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah dengan Penggunaan

metode *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Matematika dapat Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V di SDN 4 Kota Gajah Lampung Tengah ?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki beberapa tujuan dan manfaat, diantaranya:

1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a. Untuk mengurangi dan mengatasi kesulitan belajar siswa dengan menggunakan metode *Problem Solving*.
- b. Mengetahui sejauh mana metode *Problem Solving* dapat berpengaruh dalam mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialami siswa.

2. Manfaat

Manfaat yang ingin didapat adalah:

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan minat, kemampuan, kemandirian dan juga dapat mengembangkan pemahaman matematika dan tentunya mengurangi perasaan yang menganggap bahwa selama ini matematika adalah mata pelajaran yang sulit.
- b. Bagi Guru, dapat memberikan informasi dalam mengatasi kesulitan belajar terutama pada pelajaran matematika
- c. Bagi sekolah, sebagai sumbangsih dan memfasilitasi berupa pemikiran untuk kedepanya dapat membenahi menejemen sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik kualitas guru maupun kualitas siswa.

- d. Bagi penulis, sebagai wahana menimba pengalaman meneliti dan sebagai pemikiran awal guna untuk melakukan penelitian lanjutan.

F. Penelitian yang Relevan

Sebagai Peneliti, harus mengetahui posisi penelitian yang dilakukan, berikut ini merupakan sebuah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Untuk yang pertama penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh saudara Alfatu Nikmah, NPM 0952335, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Progam Studi Madrasah Ibtidaiyah STAIN Jurai Siwo Metro yang berjudul “Penggunaan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Kelas IV MI Ma’arif 9 Taman Fajar Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Terdapat beberapa perbedaan dan persamaan pada penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Alfatu Nikmah. Pertama dari segi tempat penelitian, Alfatu Nikmah melakukan penelitian di MI Ma’arif 9 Taman Fajar, sedangkan penulis melakukan penelitian di SD N 4 Kota Gajah. Yang ke-dua jenjang mata pelajaran yang diambil berbeda, saudari Alfatu Nikmah mengambil mata pelajaran kelas IV sedangkan penulis mengambil kelas V. Adapun persamaanya adalah dari segi mata pelajaran yang sama-sama mengambil mata pelajaran Matematika. Kemudian dari segi variabel terikatnya saudari Alfatu Nikmah menggunakan dua variabel yaitu meningkatkan aktivitas belajar dan meningkatkan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Alfatu Nikmah dengan menggunakan metode *Problem Solving*, terdapat peningkatan aktivitas belajar

sebesar 10,6 % , dari 72,2 % menjadi 82,8 %, dan hasil belajar sebesar 17,14% dari 62,86 % menjadi 80 %.

Penelitian yang relevan dengan penulis yang selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Arik Budi Suwikno, NPM 0843555 dengan judul “Penggunaan Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Kelas V SD N Terbanggi Subing Tahun Pelajaran 2011/2012”. Jika dilihat penelitian yang dilakukan oleh saudara Arik Budi Suwikno tidak hampir sama dengan yang dilakukan oleh saudari Alfatu Nikmah, perbedaannya dari segi tempat penelitian dan kelas yang diambil, adapun variabel yang diambil sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Saudara Arik Budi Suwikno terjadi peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran menggunakan metode problem solving dilakukan yaitu sebesar 15 % dari 73 % menjadi 88 %. Adapun peningkatan aktivitas belajar tidak di paparkan dalam penelitian ini. Perbedan yang paling signifikan penulis dengan kedua peneliti, saudari Alfatu Nikmah dan Arik Rudi Suwikno yaitu terletak pada variabel terikatnya jika kedua peneliti menggunakan variabel terikat aktivitas dan hasil belajar, variabel terikat penulis adalah mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan belajar

Pembelajaran di sekolah, tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar. Masalah kesulitan belajar sudah merupakan masalah umum yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Definisi kesulitan belajar yang dikemukakan oleh *the united states office of education* (USOE) pada tahun 1997 (dalam Mukhtar), kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan gangguan tersebut mungkin menampilkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung.¹

Kesulitan belajar siswa di sekolah bisa bermacam-macam, baik dalam hal menerima, menyerap, atau kedua-duanya, pada dasarnya setiap siswa mempunyai hak untuk mendapatkan prestasi yang memuaskan, namun pada kenyataannya siswa-siswa tersebut memiliki perbedaan baik dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, maupun pendekatan belajar yang digunakan.²

Artinya, setiap siswa memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual tersebutlah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar setiap siswa. Dengan demikian, kondisi di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, baik dalam menerima maupun menyerap pelajaran,

¹ Mukhtar Hadi, *Pengajaran Remedial*, (Jakarta: PT NimasMultima, 2005), h. 41

² *Ibid.*, h. 42

inilah yang disebut dengan “kesulitan belajar”, atau dengan kata lain, kesulitan belajar adalah suatu kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, ada sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai secara tuntas bahan atau materi peajaran yang diberikan.³

b. Ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar

Pada dasarnya semua pendidik mengharapkan peserta didiknya dalam belajar dapat berhasil dengan baik atau mencapai target yang telah direncanakan. Namun kenyataan di lapangan banyak anak atau siswa yang tidak memenuhi target yang direncanakan, dengan kata lain siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Dalam rangka mensukseskan pembelajaran maka kita harus mengetahui kesulitan belajar yang di alami peserta didik atau siswa. Untuk memahami siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru atau pendidik harus mengawali dengan mengetahui ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar. Meskipun ciri-ciri tersebut tidak mutlak, akan tetapi dapat dijadikan acuan atau petunjuk dalam menentukan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Muh. Surya dalam Halen menyebutkan ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok siswa kelas.

³ *Ibid.*, h. 43

- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Mungkin murid yang selalu berusaha dengan giat tapi nilai yang dicapai selalu rendah.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas dengan waktu yang tersedia.
- 4) Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas rumah, mengganggu teman baik di dalam maupun di luar kelas.
- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak merasa sedih atau menyesal.⁴

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Aktivitas belajar merupakan kegiatan inti di sekolah. Sebab semua aktivitas belajar dimaksudkan untuk mencapai keberhasilan proses belajar bagi setiap siswa yang sedang menjalani studi di sekolah tersebut. Belajar bagi siswa terkadang mengalami kesulitan-kesulitan, baik yang berasal dari dalam siswa itu sendiri, yang mungkin diakibatkan oleh adanya kondisi internal yang tidak atau kurang mendukung proses aktivitas belajar tersebut, seperti kondisi fisik yang kurang sehat, cacat,

⁴ Lili Djoko setio Sidiarto, *Perkembangan Otak dan kesulitan Belajar Pada Anak* Universitas Indonesia: UI-Press, 2007), h. 35

intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental, dan lain-lain. Ada juga faktor yang diakibatkan oleh adanya faktor eksternal, seperti faktor orang tua, suasana keluarga, keadaan ekonomi keluarga, faktor sekolah, media massa, dan lingkungan sosial di mana siswa tersebut tinggal.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dari dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁵

1) Faktor Internal, yakni faktor yang terdapat dalam diri siswa.

a) Kelemahan secara fisik

Memiliki kelemahan fisik seperti, adanya suatu susunan saraf yang tidak berkembang secara sempurna dan adanya cacat fisik akan mengakibatkan timbulnya rasa rendah diri pada siswa tersebut, karena selalu menjadi bahan tertawaan oleh teman-temannya.

b) Kelemahan secara mental

Kelemahan mental artinya, taraf kecerdasan (intelegensinya) memang kurang. Sehingga menimbulkan kurang bakat, kurang minat, kurang usaha, aktivitas yang tidak terarah, kurang semangat, sehingga membuatnya kurang terampil dalam belajar.

c) Kelemahan-kelemahan emosional

Adanya rasa tidak aman, takut, dan benci menjadi sebab kesulitan belajar berikutnya. Misalnya seorang siswa yang tidak

⁵ M. Entang, *kesulitan belajar dan pengajaran remedial*, (Jakarta: Penataran-Lokakarya tahap 11, Proyek Pengembangan Pendidikan Guru, Depdikbud, 1981).

menyenangi guru matematika, bisa saja memiliki nilai yang jelek, apalagi bila kebencian tersebut juga menjalar pada mata pelajaran matematika yang di pegang oleh guru tersebut. Apabila masalah ini timbul maka guru harus segera menyelidikinya.

- d) Kelemahan yang disebabkan karena kebiasaan dan sikap-sikap yang salah.

Banyaknya melakukan aktivitas yang bertentangan dan tidak menunjang kegiatan sekolah, menjadi sebab sulitnya siswa dalam belajar.

- e) Tidak memiliki pengetahuan dasar yang diperlukan.

Ketidak mampuan dalam membaca (*dyslexia*), menulis (*dysgraphia*), berhitung (*dyscalculia*), dan tidak memiliki atau menguasai kemampuan dasar untuk suatu bidang studi yang diikuti. Kemampuan dasar merupakan komponen pokok dalam segala bidang pelajaran. Apabila pengetahuan dasar tidak dimiliki maka siswa pasti akan mengalami kesulitan belajar.

- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang terdapat diluar diri siswa, di antaranya:

- a) Faktor keluarga
 - 1. faktor orang tua
 - a. cara mendidik anak
 - b. hubungan orang tua dan anak
 - c. contoh atau bimbingan dari orang tua
 - 2. suasana rumah atau keluarga
 - 3. keadaan ekonomi keluarga.
- b) Faktor sekolah.
 - 1. Faktor guru.
 - a. Guru yang tidak berkualitas.

- b. Hubungan siswa dan guru yang kurang baik.
 - c. Metode belajar yang krang tepat
2. Faktor alat.
 3. Faktor gedung sekolah dan ruang kelas.
 4. Faktor kurikulum.
 5. Faktor waktu sekolah dan disiplin yang kurang.
- c) Faktor media masa dan lingkungan sosial, baik teman bergaul, lingkungan dan aktivitas dalam masyarakat.⁶

kesulitan belajar siswa juga dapat timbul karena rasa jenuh siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kejenuhan merupakan rasa yang sering timbul pada seseorang terutama pada siswa. Kejenuhan ini membuat siswa tidak dapat menerima pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru mereka dengan baik.

Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Seseorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan.⁷ Kejenuhan memang tidak datang dan dialami oleh siswa setiap hari, akan tetapi jika siswa mengalaminya berkali-kali maka siswa akan merasa bosan dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Kejenuhan belajar dapat melanda seseorang apabila ia telah kehilangan motivasi dan konsolidasi salah satu tingkat ketrampilan tertentu sebelum siswa sampai pada tingkat ketrampilan berikutnya (Chaplin, 1972).⁸ Selain itu kejenuhan juga dapat karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya. Namun,

⁶ Mukhtar Hadi, *Pengajaran Remedial*, (Jakarta: PT NimasMultima, 2005), h.51-52

⁷ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Reflika Aditama), h.12

⁸ *Ibid.*, h.12

penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa.

Menurut Cross (1974) dalam bukunya *The psychology of learning*, keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yakni:

1. Keletihan indra siswa
2. Keletihan fisik siswa
3. Keletihan mental siswa.⁹

Keletihan fisik dan keletihan indera, dalam hal ini mata dan telinga, pada umumnya dapat dikurangi atau dapat lebih mudah dihilangkan setelah siswa beristirahat cukup. Terutama tidur nyenyak dan mengkonsumsi makanan yang bergizi. Jika keletihan fisik dan indera mudah diatasi beda halnya dengan keletihan mental. Keletihan mental dipandang sebagai faktor utama munculnya kejenuhan siswa. Keletihan mental siswa muncul karena timbulnya kecemasan-kecemasan siswa terhadap standar atau patokan keberhasilan bidang studi tertentu.

d. Kesulitan Belajar Matematika (*Diskalkula*)

Pelajaran matematika seringkali dirasakan sulit oleh siswa sehingga cenderung tidak disenangi siswa. Bahkan tidak jarang siswa yang memandang pelajaran matematika sebagai momok yang menakutkan. Meskipun ada beberapa siswa yang menyenangkinya atau bahkan cerdas dalam bidang matematika, tetapi selalu saja ada siswa yang menganggap matematika itu ibarat monster yang menakutkan. Akibatnya tidak sedikit siswa yang malas untuk mempelajari matematika dan akhirnya menjadi

⁹ *Ibid.*, h.12

siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Kesulitan belajar matematika sering kali disebut dengan “*diskalkula.*”¹⁰

Diskalkulia dikenal juga dengan istilah “*math difficulty*” karena menyangkut gangguan pada kemampuan kalkulasi serta proses matematis. Kesulitan ini dapat ditinjau secara kuantitatif, yang terbagi menjadi bentuk kesulitan berhitung (*counting*) dan mengkalkulasi (*calculating*).

Lenner (1981) dalam abdurahman (2003) menyebutkan kekeliruan umum yang sering muncul pada siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika.

1. Mempunyai pemahaman yang kurang baik tentang konsep.
2. Penggunaan proses yang keliru
3. Kekeliruan dalam proses menghitung
4. Tidak mampu membaca tulisan sendiri dengan baik.¹¹

Berdasarkan devinisi di atas jika dikaitkan dengan kenyataan di lapangan, maka kesulitan belajar matematika menyangkut 4 aspek kesulitan, diantaranya.

- 1) Kesulitan dalam memahami konsep, dalam hal ini siswa sulit membedakan konsep apa yang harus dipakai, sehingga terkadang siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal matematika.
- 2) Kesulitan dalam mengkomunikasikan bahasa ujaran atau bisa disebut kesulitan dalam memproses maksud soal dan cara mengerjakannya. Sehingga siswa sering sekali gagal ditengah usaha yang sedang dilakukannya.

¹⁰ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2011), h. 241

¹¹ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Reflika Aditama), h. 48

- 3) Kesulitan dalam menghitung, kesalahan dalam menghitung sangat berpengaruh terhadap hasil akhir. Sering kali siswa merasa frustrasi dalam menghitung, baik dalam menjumlah, mengurangi, mengkali, dan membagi. Siswa menjadi asal dalam menghitung dan salah dalam menentukan hasil akhir dari soal yang dikerjakannya.
- 4) Sikap tidak teliti atau kecerobohan siswa menjadi salah satu masalah yang dihadapi siswa, matematika merupakan ilmu pasti, yang sudah jelas rumus dan runtutan pengerjaannya, salah satu angka ataupun satu simbol saja dapat membuat soal yang dikerjakannya menjadi salah.

e. Upaya mengatasi kesulitan belajar

Banyak cara yang dapat digunakan guru untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar. berdasarkan informasi yang diterima dari tes, maka akan diketahui kesulitan yang dialami oleh siswa. Mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, tidak dapat dibicarakan secara terpisah dengan faktor-faktor penyebab kesulitan tersebut. Dengan demikian, mencari sebab utama kesulitan belajar siswa menjadi syarat mutlak bagi seorang guru untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Guru merupakan komponen utama dalam usaha mengatasi kesulitan belajar, akan tetapi hal itu bukanlah hal yang mudah. Banyak guru yang mengeluh karena kesulitan belajar siswa tidak teratasi. Hal ini merupakan beban berat bagi seorang guru. Akan tetapi Allah SWT menjelaskan dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ¹²

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.¹²

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa seberat-beratnya kesulitan seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, pasti akan dapat diatasi. Karena Allah SWT tidak akan memberikan cobaan di luar kemampuan hambanya.

Pemecahan kesulitan belajar dapat dilakukan dengan cara melakukan diagnosis, diagnosis adalah upaya yang mengenali gejala dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa. Dalam melakukan diagnosis dilakukan adanya prosedur yang terdiri dari langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur jenis ini dikenal sebagai “diagnostik kesulitan belajar.”¹³

Secara umum ada empat langkah yang utama dalam mendiagnosis dan memperbaiki kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, yaitu:

¹² Q.S Al-Baqarah Ayat 286

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), cet 9, h. 174

- 1) Menentukan siswa yang mempunyai masalah kesulitan belajar, tekniknya dapat dilakukan dengan cara mengobservasi proses belajar siswa, meneliti nilai ulangan siswa, kemudian membandingkannya dengan nilai rata-rata kelasnya.
- 2) Menentukan bentuk khusus dari kesulitan belajar.
- 3) Menentukan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, misalnya cara mengajar guru atau metode yang digunakan oleh guru.
- 4) Menentukan prosedur tindakan yang sesuai.¹⁴

Allah SWT berfirman dalam surat Alam-Nasyrah ayat 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5)
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6).¹⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada kemudahan yang dilalui tanpa adanya kesulitan, hal tersebut menegaskan bahwa setiap manusia akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan kemudahan. Kesulitan belajar memang menjadi masalah yang selalu dihadapi dalam bidang pendidikan, bila para guru bekerja keras dan tidak pernah menyerah, bekerja sama dengan guru lain, orang tua, lingkungan maka kesulitan belajar yang dialami siswa akan dapat teratasi.

160. ¹⁴ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 1991), h.

¹⁵ Q.S Alam Nasyrah ayat 5-6

Mohammad Asrori dalam bukunya, menyebutkan beberapa pemikirannya untuk mengurangi ketakutan atau persepsi negatif terhadap matematika, diantaranya:

- 1) Buat pembelajaran matematika yang berorientasi pada dunia sekitar siswa

Problem Solving adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah, di mana pemecahan masalah dikaitkan dengan aktivitas siswa sehingga, pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh siswa.

- 2) Berikan Siswa Kebebasan Bergerak

Memberikan kebebasan kepada siswa artinya memberikan kesempatan sebanyak-banyak kepada siswa baik dalam bertanya, menjawab, maupun cara mengerjakannya. Dengan cara ini matematika akan menjadi lebih menarik bagi siswa.

- 3) Tuntaskan dalam Mengajar

Sesungguhnya lebih baik siswa mempelajari sedikit materi sampai tuntas dari pada belajar banyak namun dangkal. Seringkali guru dihadapkan pada sejumlah besar tuntutan pencapaian target kurikulum dan tuntutan target daya serap, namun dengan alokasi waktu yang terbatas. Oleh karena itu guru harus berani menuntaskan siswa dalam belajar sebelum melanjutkan kepada materi berikutnya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan konsepsi pada materi yang dipelajari yang akan berakibat pada kesulitan siswa untuk

mempelajari konsep-konsep materi berikutnya. Jika kesalahan konsep ini terjadi akan berakibat siswa mengalami kesulitan secara berkelanjutan sehingga membangun persepsi atau bahkan keyakinan bahwa matematika memang sesuatu yang sulit, menakutkan dan harus dijajuhi.

4) Belajar Sambil Bermain

Gejala umum selama ini, kebanyakan siswa merasakan bahwa belajar matematika merupakan beban berat dan membosankan. Akibatnya. Siswa kurang termotivasi, cepat bosan, cepat lelah dan bahkan malas belajar matematika. Untuk itu ciptakan salah satu cara belajar sambil bermain, misalnya: memberikan kuis atau teka-teki yang harus ditebak secara kelompok atau individu.

5) Harmonisasi hubungan Guru, siswa, dan Orang tua

Tuntunan orang tua agar anak mereka mendapat nilai yang memuaskan, jika tidak diimbangi dengan bimbingan akan menjadi beban tersendiri bagi siswa. Diakui atau tidak, banyak orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan dan kesulitan belajar anak-anaknya. Orang tua tidak mau tahu perkembangan belajar anaknya, yang penting nilainya bagus. Seringkali orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Apa lagi orang tua yang sibuk dan menyekolahkan anaknya disekolah favorit dan dengan biaya yang mahal. Sering kali terdengar kata-kata, “ *saya menyekolahkan anak saya di sini dengan biaya yang mahal, itu supaya anak saya pintar dan*

saya tidak perlu lagi repot-repot memperhatikan belajar anak saya.

Keadaan seperti ini yang membuat siswa adalah keadaan yang dapat memberatkan siswa. Oleh karena itu harmonisasi guru dengan siswa disekolah, siswa dengan orang tua di rumah dan guru dengan orang tua harus diciptakan dengan baik. Orang tua memantau kesulitan belajar siswa dengan cara berkonsultasi secara rutin dengan guru. Sebaliknya guru juga melaporkan perkembangan siswa yang sebenarnya kepada orang tua. Dengan demikian masalah kesulitan belajar siswa menjadi kerjasama dan tanggung jawab bersama antara anak, guru dan orang tua.¹⁶

2. Metode *Problem Solving*

a. Pengertian *Problem Solving*

Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) adalah sebuah metode pembelajaran yang berupaya membahas permasalahan untuk mencari pemecahan atau jawabannya. Sebagaimana metode mengajar, metode pemecahan masalah sangat baik bagi pembinaan sikap ilmiah pada para siswa. Dengan metode ini, siswa belajar memecahkan suatu masalah menurut prosedur kerja metode ilmiah.¹⁷

Problem Solving atau pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas dasar bagi manusia. Kenyataan menunjukkan, sebagian besar kehidupan kita adalah berhadapan dengan masalah-masalah. Kita perlu mencari penyelesaiannya. Jika kita gagal dengan suatu cara untuk

¹⁶ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2011), h. 241-243

¹⁷ <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/02/metode-pemecahan-masalah-problem.html>

menyelesaikan masalah. Kita harus mencoba menyelesaikanya dengan cara lain. Kita harus berani menghadapi masalah untuk menyelesaikanya.

Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses terus-menerus manusia untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi sepanjang hayat. Karena itu siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berfikir secara mandiri.

Tidak berlebihan jika kiranya pemecahan masalah dijadikan sebagai strategi belajar mengajar utama disekolah-sekolah. Penelitian ini dipusatkan pada pengajaran matematika di sekolah. Yang menjadi masalah adalah bagaimana pemecahan masalah diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar matematika. Ketrampilan pemecahan masalah harus dimiliki siswa, Ketrampilan tersebut akan dimiliki siswa jika guru mengajarkan bagaimana matematika yang efektif bagi siswa-siswanya.

Suatu pertanyaan akan merupakan suatu masalah hanya jika seseorang tidak mempunyai aturan tertentu yang segera dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut, pertanyaan tersebut juga dapat terselinap dalam situasi sedemikian sehingga situasi itu sendiri perlu mendapatkan penyelesaian.

Berdasarkan pemaparan di atas nampak bahwa memecahkan masalah merupakan aktivitas mental yang tinggi. Perlu diketahui bahwa suatu pertanyaan merupakan masalah bergantung kepada individu dan waktu. Artinya, suatu pertanyaan merupakan suatu masalah bagi siswa, tetapi mungkin bukan merupakan suatu masalah bagi siswa, tetapi

mungkin bukan merupakan masalah bagi siswa lain. Pertanyaan yang dihadapkan pada siswa yang tidak bermakna akan bukan merupakan masalah bagi siswa tersebut. Dengan perkataan lain, pertanyaan yang dihadapkan pada siswa haruslah dapat diterima oleh siswa tersebut. Jadi pertanyaan itu harus sesuai dengan struktur kognitif siswa.

Demikian juga pertanyaan merupakan suatu masalah bagi seorang siswa pada suatu saat, tapi bukan merupakan suatu masalah bagi siswa tersebut pada saat berikutnya, bila siswa sudah mengetahui cara atau proses mendapatkan penyelesaian masalah tersebut

syarat suatu masalah bagi seorang siswa adalah sebagai berikut.

- a. Pertanyaan yang dihadapkan kepada siswa haruslah dapat dimengerti oleh siswa tersebut, namun pertanyaannya itu harus merupakan tantangan baginya untuk menjawabnya.
- b. Pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab dengan prosedur rutin yang telah diketahui siswa. Karena itu, faktor waktu menyelesaikan masalah janganlah dipandang sebagai hal yang esensial.

Ketika proses pengajaran matematika, pertanyaan yang dihadapkan kepada siswa biasanya disebut soal. Dengan demikian, soal-soal matematika akan dibedakan menjadi dua bagian berikut.

- a. Latihan yang diberikan pada waktu belajar matematika adalah bersifat melatih agar terampil atau sebagai aplikasi dari pengertian yang baru saja diajarkan.

- b. Masalah tidak sama halnya dengan latihan tadi, menghendaki siswa untuk menggunakan sintesis atau analisis. Untuk menyelesaikan suatu masalah, siswa tersebut harus menguasai hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, yaitu mengenai pengetahuan, ketrampilan dan pemahaman. Tetapi dalam hal ini ia menggunakan pada situasi yang baru.

Problem Solving adalah proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. Dalam *Problem Solving* tindakan belajar dikategorikan dalam tiga komponen dari kondisi awal siswa sebelum menerapkan metode ini, kondisi siswa selama menerapkan metode ini dan kondisi siswa setelah menggunakan metode ini. Dalam komponen ini ada beberapa urutan yang dilalui yaitu, siswa dapat memahami masalah dalam pembelajaran matematika, kemudian siswa menemukan rumus yang sesuai dengan permasalahan itu dan akhirnya siswa dapat menyelesaikan masalah matematika dengan menggunakan rumus tersebut. Hasil konkret dari penerapan metode *Problem Solving* itu adalah peningkatan nilai yang diperoleh siswa pada pembelajaran matematika.

b. Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika

Pemecahan masalah secara sederhana, merupakan proses penerimaan masalah sebagai tantangan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Mengajarkan penyelesaian masalah kepada siswa merupakan

kegiatan dari seorang guru, di mana guru itu membangkitkan siswa-siswanya agar menerima dan merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan olehnya dan kemudian ia membimbing siswa-siswanya untuk sampai pada penyelesaian masalah.

Bagi siswa, pemecahan masalah haruslah dipelajari. Di dalam menyelesaikan masalah, siswa diharapkan mampu memahami proses menyelesaikan masalah tersebut dan menjadi terampil di dalam memilih dan mengidentifikasi kondisi dan konsep yang relevan, mencari, merumuskan rencana penyelesaian dan mengorganisasikan ketrampilan yang telah dimiliki sebelumnya.

c. Langkah Langkah Pemecahan Masalah

Langkah-langkah sistematis untuk menyelesaikan masalah adalah sebagai berikut.¹⁸

1) Pemahaman terhadap masalah

Bagaimana memahami suatu masalah.

- a) Bacalah dan bacalah ulang masalah tersebut, pahami kata demi kata.
- b) Kalimat demi kalimat.
- c) Identifikasikan apa yang diketahui dalam masalah tersebut.
- d) Identifikasi apa yang hendak dicari.
- e) Abaikan hal-hal yang tidak relevan.

¹⁸ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), hal 138

f) Jangan menambahkan hal-hal yang tidak ada sehingga masalahnya menjadi berbeda dengan masalah yang kita hadapi.

2) Perencanaan penyelesaian masalah.

Dalam merencanakan penyelesaian masalah seringkali diperlukan. Wheeler (1992) dalam buku Herman Hudojo mengemukakan strategi penyelesaian masalah sebagai berikut.

- a) membuat suatu tabel.
- b) membuat suatu gambar.
- c) menduga, mengetes dan memperbaiki.
- d) mencari pola.
- e) menggunakan penalaran.
- f) menggunakan penalaran.¹⁹

3) Melaksanakan perencanaan penyelesaian masalah.

4) Melihat kembali penyelesaian.

Menurut Nahrowi Adjie dan Maulana (2006), langkah-langkah penyelesaian masalah antara lain adalah:

- 1) Memahami soal
- 2) Memilih pendekatan atau strategi
- 3) Menyelesaikan model
- 4) menafsirkan solusi.²⁰

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/02/metode-pemecahan-masalah-problem.html>

Dari uraian di atas, berikut petunjuk guru membantu siswa-siswanya dalam menyelesaikan masalah.

- 1) Membuat siswa-siswanya mengerti masalah.
- 2) Membuat siswa-siswanya menghimpun-pengalaman-pengalaman belajar yang relevan yang sekiranya memudahkan perencanaan penyelesaian.
- 3) Memdorong siswa kesituasi yang mendorong untuk menyelesaikan suatu masalah.

d. Pentingnya Pengajaran Pemecahan Masalah

Mengajar siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah memungkinkan siswa itu menjadi lebih analitik dalam mengambil keputusan didalam kehidupan.²¹ Dengan perkataan lain, bila siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah, maka siswa itu akan mampu mengambil keputusan sebab siswa itu menjadi mempunyai ketrampilan tentang bagaimana mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang telah diperolehnya.

Matematika yang disajikan kepada siswa berupa masalah akan memberikan motivasi kepada mereka untuk mempelajari pelajaran tersebut. Para siswa akan merasa puas bila mereka dapat memecahkan masalah yang dihadapkan kepadanya. Kepuasan ini merupakan hadiah intrinsik bagi siswa tersebut. Karena itu alangkah baiknya bila aktivitas-

²¹ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), hal 130

aktivitas matematika seperti mencari generalisasi dan menanamkan konsep melalui strategi pemecahan masalah.

menamkan pemecahan masalah dalam belajar matematika, berarti memberikan kesempatan ke pada siswa untuk mengenal cara berfikir, kebiasaan untuk tekun, dan keingin tahuan yang tinggi, dan percaya diri dalam situasi yang tidak biasa, yang akan melayani para siswa secara baik di luar kelas matematika. Dengan menghadapi suatu masalah, maka siswa berusaha menemukan penyelesaiannya, ia belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses pemecahan masalah.

e. **Kelebihan *Problem Solving***

- 1) Dapat menimbulkan keingin tahuan dan adanya motivasi, menumbuhkan sifat kreatif.
- 2) Menuntut keterampilan membuat pernyataan yang benar.
- 3) Dapat menimbulkan jawaban yang asli, baru, khas, beraneka ragam, dan dapat menambah pengetahuan baru.
- 4) Dapat meningkatkan aplikasi dari ilmu pengetahuan yang sudah diperolehnya.
- 5) Mengajak siswa memiliki prosedur pemecahan masalah, mampu membuat analisis dan sintesis, dan dituntut untuk membuat evaluasi terhadap hasil pemecahannya.

- 6) Merangsang siswa untuk menggunakan kemampuannya secara maksimal.²²

f. Kesulitan Mengajarkan Pemecahan Masalah

Bila guru tidak berhati-hati di dalam memilih soal, pemecahan masalah yang dijadikan sebagai soal latihan untuk ketrampilan belaka yang sebenarnya hanya mengulang proses. Boleh jadi nampaknya saja seorang siswa yang dapat menjawab banyak pertanyaan yang sejenis telah memiliki kemampuan dalam menyelesaikan setiap masalah. Akan tetapi jika pengulangan dihentikan, ketrampilan yang diperoleh itu menjadi berkurang bahkan lenyap.²³

terkadang masalah yang disajikan kepada siswa tertentu tidak bermakna. Siswa itu mempunyai kemungkinan kecil untuk dapat menyelesaikan. Ini berarti siswa itu akan mampu menyelesaikan suatu masalah jika siswa itu memang benar-benar memahami prinsip-prinsip yang telah dipelajari sebelumnya. Misalhnya saja masalah diambil dari kehidupan nyata belum tentu masalah tersebut bernilai pedagogi. guru masih perlu memodifikasi masalah tersebut dengan membatasi ruang lingkupnya. Menyederhanakan konteksnya atau menyatakan masalah tersebut dengan istilah atau kalimat-kalimat yang dapat dimengerti oleh siswa.

²² <https://amilafi226.wordpress.com/2012/01/11/problem-solving-dalam-pembelajaran-matematika/>

²³ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), hal 133

3. Matematika

a. Hakekat pembelajaran matematika SD

Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir, karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD, bahkan sejak TK.

Sebagai guru matematika terlebih lagi di SD perlu disadarkan bahwa matematika memiliki sifat-sifat di atas, walaupun dalam menyampaikan bahan-bahan matematika harus berorientasi kepada kepentingan siswa. Dengan demikian seorang guru SD semestinya tidak keliru dalam menanamkan konsep-konsep matematika kepada siswanya, sebab sekali konsep matematika keliru diterima siswa, sangat sulit untuk mengubah pengertian yang keliru tersebut.

Fungsi matematika sebenarnya bukan sekedar untuk menghitung tetapi juga untuk mengembangkan berbagai aspek pada diri anak, terutama aspek kognitif. Menurut Gardner (1998) dalam buku Slamet Suyanto menjelaskan, matematika berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan anak, yaitu kecerdasan berfikir secara logis dan matematis.²⁴

b. Pengertian Matematika

Berbicara tentang pengertian matematika, sampai saat ini belum ada defenisi tunggal tentang matematika. Hal tersebut terbukti dengan

²⁴ Slamet Suyanto, *Strategi Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Hikayat, 2008), h. 47

adanya puluhan defenisi matematika yang belum mendapat kesepakatan di antara para matematikawan. Mereka saling berbeda dalam mendefinisikan matematika. Namun yang jelas, hakekat matematika dapat diketahui, karena objek penelaahan matematika yaitu sasaranya telah diketahui sehingga dapat diketahui pula bagaimana cara berfikir matematika itu.

Matematika menurut Nasution yang diuraikan dalam bukunya, bahwa istilah matematika berasal dari bahasa yunani, *mathein* atau *manthenein* yang berarti mempelajari.²⁵

Menurut Johnson dan Myklebust (1967) dalam Abudrahman (2003) matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir.

Sasaran atau objek penelaahan matematika adalah fakta, konsep, operasi dan prinsip. Objek penelaahan tersebut menggunakan simbul simbol yang kosong dari arti. Ciri ini memungkinkan matematika dapat memasuki wilayah bidang studi/ilmu lain.²⁶

c. Kurikulum Matematika

Program yang disusun terinci sehingga menggambarkan kegiatan siswa di sekolah dengan bimbingan guru disebut kurikulum.²⁷ Dengan kata lain suatu kurikulum mengacu pengalaman-pengalaman belajar yang direncanakan untuk kepentingan siswa dengan bimbingan guru. Dengan

²⁵ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Reflika Aditama), h. 47

²⁶ *Ibid*, h. 38

²⁷ *Ibid*, h. 3

demikian suatu kurikulum matematika adalah suatu kurikulum yang berkaitan dengan matematika dan cara mengorganisasikan materi matematika menggunakan jawab pertanyaan: mengapa, apa, bagaimana, dan kepada siapa matematika diajarkan di sekolah.

kurikulum matematika yang disusun itu harus ditangani oleh guru yang kompeten. Bagaimana baiknya kurikulum apabila ditangani oleh guru yang tidak kompeten, prestasi belajar siswa tidak dapat diharapkan berhasil baik. Lebih baik guru yang kompeten dengan kurikulum yang jelek dari pada guru yang tidak kompeten dengan kurikulum yang baik. Keberhasilan sebuah kurikulum bergantung pada kemampuan dan ketrampilan seorang guru.

Proses pembelajaran matematika di SD harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik matematika dan anak. Hammil dan Bavel dalam J. Tombokan Runtukahudan Selpius Kandou²⁸. Menyebutkan proses pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Tahap penanaman konsep

Dalam tahapan penanaman konsep, kaitkan materi yang telah diajarkan dengan materi yang telah diajarkan dalam kehidupan anak.

2. Tahap pemahaman

Dalam tahap pemahaman, anak memperluas konsep matematika yang telah dipelajari pada penanaman konsep serta menerapkannya untuk memecahkan masalah.

²⁸ Siti Nurjanah, *Diagnosis kesulitan Belajar Matematika*, (Yogyakarta: UNY, 2015), h.13

3. Tahap ketrampilan

Dalam tahap ketrampilan, anak dilatih menggunakan konsep-konsep matematika yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah.

Menurut Piaget (1972) dalam Slamet Suyanto menjelaskan, pembiasaan merupakan hal yang penting agar anak dapat memahami matematika, seperti menghitung, bilangan dan operasi bilangan.²⁹

d. Materi pecahan

Materi dalam penelitian ini adalah mata pelajaran matematika kelas V semester genap tentang materi pecahan. Dalam penelitian ini penulis mengambil Kompetensi Dasar 5 tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan. Materinya adalah sebagai berikut:

Kompetensi dasar 5

1. Penjumlahan pecahan

- a. Penjumlahan dua pecahan biasa
- b. Penjumlahan dua pecahan campuran
- c. Penjumlahan pecahan biasa atau campuran dengan bilangan asli
- d. Penjumlahan dua pecahan desimal
- e. Penjumlahan dua bilangan persen
- f. Penjumlahan berbagai macam bentuk pecahan
- g. penjumlahan pecahan dalam bentuk cerita

2. Pengurangan pecahan

- a. Pengurangan dua pecahan biasa

²⁹ Slamet Suyanto, *Strategi Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Hikayat, 2008), h.49

- b. Pengurangan dua pecahan campuran
- c. Pengurangan pecahan biasa atau campuran dengan bilangan asli
- d. Pengurangan dua pecahan desimal
- e. Pengurangan dua bilangan persen
- f. Pengurangan berbagai macam bentuk pecahan
- g. Pengurangan pecahan dalam bentuk cerita.

4. Kajian siswa sekolah dasar

a. Dasar pemikiran

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³⁰

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعْزُزُ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٢﴾ تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ ۗ وَتَرْزُقُ مَن تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٣﴾

Artinya: Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau

³⁰ QS. Ar - Ra'ad ayat (13): 11

muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu (26) Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (27).³¹

b. Usia Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

Usia rata-rata anak indonesia ketika masuk sekolah dasar adalah 6-7 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Menurut Jean Peaget ada dua tahap perkembangan kognitif pada usia ini, yaitu tahap operasional konkrit (7-11 tahun) dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas).³²

1) Tahap operasional konkrit

Tahap ini berlangsung antara usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak sudah mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkrit dan sudah mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkrit dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Pada tahap ini, interaksi siswa dengan lingkungan, termasuk dengan orang tuanya, sudah semakin berkembang dengan baik karena egosentrisnya sudah semakin berkurang. anak sudah dapat mengamati, menimbang mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran orang lain dengan cara-cara yang kurang egosentris dan lebih objektif.

³¹ QS. Al-Imron ayat (3): 26-27

³² Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2011),

Pada tahap ini, siswa sudah mulai memahami hubungan fungsional karena mereka sudah menguji coba suatu permasalahan. Cara berfikir anak yang masih bersifat konkrit menyebabkan mereka belum mampu menangkap yang abstrak atau melakukan abstraksi tentang suatu yang konkrit. Di sini sering terjadi kesulitan antara orang tua dan guru. Misalnya, orang tua ingin menolong anaknya untuk mengerjakan pekerjaan rumah, tetapi memakai cara yang berbeda dengan cara yang diberikan guru di sekolah, sehingga anak tidak mau atau tidak setuju karena menganggap cara yang dilakukan oleh orang tuanya itu salah. Ini bisa terjadi karena anak seringkali lebih percaya terhadap apa yang diberikan oleh guru ketimbang orang tuanya. Akibatnya, kedua cara, baik yang diberikan oleh guru maupun oleh orang tua sama-sama tidak dimengerti oleh siswa.

2) Tahap operasional formal

Tahap ini dialami oleh siswa usia 11 tahun ke atas. Pada masa ini anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berfikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga sudah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugasnya.

Pada tahap ini, interaksinya dengan lingkungan sudah amat luas menjangkau banyak teman sebaya bahkan berusaha untuk berinteraksi dengan orang dewasa. Kondisi ini tidak jarang menimbulkan masalah dengan interaksinya dengan orang tua. Namun,

sebenarnya secara diam-diam mereka masih memerlukan perlindungan dari orang tua karena belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya sendiri. Jadi, pada tahap ini ada semacam tarik menarik antara ingin bebas dengan ingin dilindungi.

Karena pada tahap ini anak sudah mulai mampu mengembangkan pikiran formalnya mereka juga mulai mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Arti simbolik dan kiasan dapat mereka mengerti. Melibatkan mereka dalam suatu kegiatan akan lebih memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kognitifnya.

B. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka tersebut di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, adalah sebagai berikut: “Penggunaan Metode *Problem Solving* Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada mata pelajaran matematika Kelas V SDN 4 Kotagajah Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel adalah “Definisi yang di dasarkan atas hal yang didefinisikan yang dapat di amati atau diobservasi, serta dapat di ukur.¹ Dengan demikian variabel yang ada dalam penelitian akan didefinisikan secara operasional dan yang menjadi variabel dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.² Variabel terikat dalam penelitian ini adalah:

a. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan yang terjadi pada siswa yang tidak dapat mencapai skor maksimal pada saat mengerjakan soal tes matematika materi pecahan, serta kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving*. Adapun kesulitan belajar yang akan di atasi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kesulitan dalam memahami konsep
- 2) Kesulitan dalam mengkomunikasikan bahasa ujaran atau menulis proses pengerjaan soal matematika.

¹ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta, 1989, h. 46

² Cholid, N, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 118

- 3) Kesalahan dalam menghitung atau menentukan hasil akhir.
- 4) Kesulitan dalam sikap atau kurangnya sikap ketelitian yang berujung pada kesalahan dalam menghitung.

Adapun langkah-langkah untuk kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika adalah sebagai berikut.

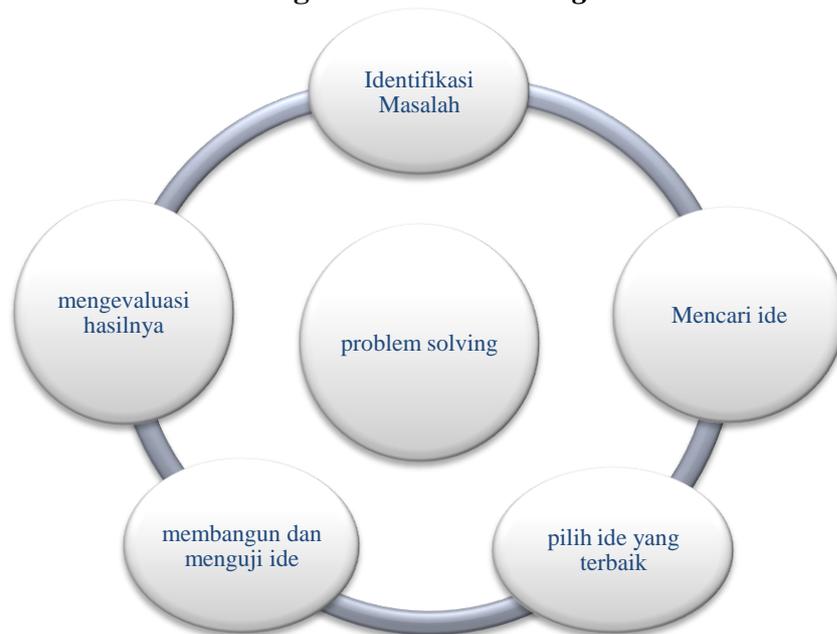
- 1) menentukan siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan cara memberikan soal diagnosis, mengobservasi aktivitas siswa ketika belajar dan melihat nilai hasil ulangan harian.
- 2) Menentukan bentuk khusus dari kesulitan belajar, seperti membaca maksud soal, memahami konsep, menghitung dan menulis proses.
- 3) Menentukan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika.
- 4) Menentukan prosedur tindakan yang sesuai.

2. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan metode *Problem Solving*. Pemecahan masalah kesulitan pada mata pelajaran matematika merupakan suatu pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengurangi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi sebelumnya. Dengan kata lain penerapan strategi ini diharapkan mampu membantu siswa dalam mengurangi kesulitan dan menunjang kreativitas siswa dalam menemukan ide-ide baru, maupun memodifikasi cara-cara yang sudah ada sehingga memudahkan siswa dalam memahami mata pelajaran yang dianggap sulit.

Penggunaan Metode pemecahan masalah diharapkan dapat membantu siswa lebih analitik di dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan³. Dengan kata lain, bila seorang siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah, maka siswa itu akan mampu mengambil keputusan. Sebab siswa menjadi mempunyai ketrampilan tentang bagaimana mngumpulkan informasi dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang telah diperolehnya.

Gambar 3.1
Langkah *Problem Solving*



Implementasi dari penerapan metode *Problem Solving* ini diawali dengan:

- a. Memberikan pengetahuan dasar
- b. Memberikan pemahaman terhadap materi
- c. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil

³Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), hal 130

Gambar 3.2
Metode *Problem Solving* Melalui Cara Berkelompok



d. Tanya jawab dengan siswa.

e. Memberikan penguatan.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 4 Kotagajah, Lampung Tengah, tahun pelajaran 2015/2016.

C. Subjek Penelitian

Subyek tindakan penelitian ini adalah siswa Kelas V Semester genap Pada Mata Pelajaran Matematika yang berjumlah 35 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

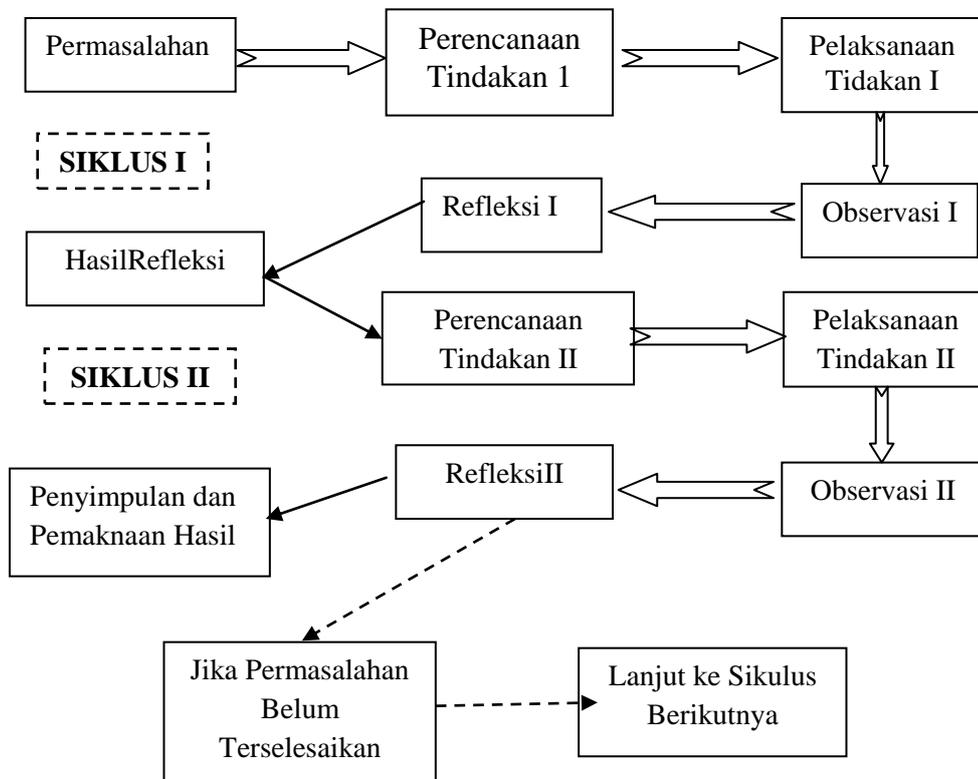
D. Prosedur Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan (*planning*) tindakan, misalnya membuat scenario pembelajaran, lembar observasi dan lain-lain. Kemudian langkah selanjutnya tahap pelaksanaan tindakan di dalamnya dilakukan pengamatan (*observasi*). Selanjutnya melakukan analisis dan refleksi. Apabila

metode yang digunakan telah berhasil dapat ditarik kesimpulan. Akan tetapi, apabila metode yang digunakan masih perlu perbaikan maka dilakukan rencana selanjutnya, demikian terus secara berulang-ulang, sampai strategi yang digunakan benar-benar berhasil.

Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan. Tindakan ini merupakan penelitian yang bersiklus yang terdiri dari rencana, aksi, observasi dan refleksi yang dilakukan secara berulang, hal tersebut dengan jelas digambarkan Sudarsono (1999) sebagai berikut:

Gambar 3.3
Siklus I Penelitian Tindakan Sudarsono⁴



⁴ Mohammad Asrori, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h.

1. Tahap-Tahap Penelitian

Secara keseluruhan langkah-langkah yang dilakukan dalam tindakan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

- 1) Permintaan izin di SDN 4 Kotgajah, sebagai tempat penelitian.
- 2) Wawancara, kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal tentang kelas yang akan diteliti.
- 3) Identifikasi kasus kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika materi waktu, jarak dan kecepatan. Dengan cara menandai siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar. Dengan ketentuan kategori kesulitan belajar sebagai berikut.

Tabel 3.1
Kategori Kesulitan

No	Persentase	Kategori
1	81 - 100 %	Sangat tinggi
2	61 – 80 %	Tinggi
3	41 – 60 %	Cukup
4	21 – 40 %	Rendah
5	< 21 %	Sangat rendah

- 4) Mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar
- 5) Mengambil kesimpulan dan membuat rekomendasi pemecahanya
- 6) Menyusun rencana penelitian
- 7) Menetapkan teknik pada setiap tahap penelitian.

b. Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

- a) Identifikasi kasus, menentukan jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar
- b) Menentukan taraf atau kapasitas siswa.

- c) Menetapkan factor-faktor penyebab kesulitan belajar untuk mengetahui mengapa kelemahan-kelemahan itu terjadi.
- d) Merumuskan alternative tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran matematika sebagai upaya meningkatkan hasil belajar belajar siswa.
- e) Menentukan upaya penyembuhan atau pencegahan terhadap kelemahan atau kesulitan dalam belajar tersebut.

2) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan ini berupa penerapan kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam perencanaan penelitian. Prosesnya mengikuti urutan kegiatan yang terdapat dalam skenario pembelajaran yang telah dimuat.

Tindakan dilakukan dalam setiap siklus meliputi 3 kali tatap muka. Oleh karena penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, maka jumlah tatap muka selurunya adalah enam kali tatap muka. Setiap tatap muka terdiri dari kegiatan pembuka, kegitan inti dan kegiatan penutup. Dalam tahap tindakan ini penulis menggunakan RPP dan silabus sebagai panduan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pembukaan

- a. Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa.
- b. Melakukan pengkondisian siswa pada awal pembelajaran dengan maksud agar siswa memiliki kesiapan belajar.
- c. Mengungkapkan tujuan pembelajaran kepada siswa.

- d. Guru memberikan pretest (apersepsi)
- e. Guru Memotivasisiswa dengan menceritakan pengalaman yang berkenaan dengan matemetika
- f. Guru menyampaikan tentang metode yang akan digunakan dalam pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Siswa diminta mengulangi bahan yang telah diberikan, Pada pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

- a. Siswa menyimak penjelasan guru tentang kompetensi dasar yang harus dicapai serta manfaat dari proses belajar.
- b. Siswa dibagi dalam masyarakat kelompok dengan bentuk kelompok untuk melakukan diskusi.
- c. Guru memberikan informasi tentang pemecahan masalah matematika yang dianggap sulit oleh siswa kedalam konteks kehidupan sehari-hari, untuk menimbulkan rasa ketertarikan siswa terhadap pelajaran.
- d. Dari penjelasan guru bersama teman kelompoknya, siswa diminta menemukan sendiri cara untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.
- e. Siswa mencatat kesulitan-kesulitan yang dihadapi bersama kelompoknya dari hasil diskusi yang merekalakukan.

- f. Memberikan penghargaan secara verbal pada kelompok yang aktif, dan memberikan motivasi dan arahan kepada kelompok yang pasif.

3. Kegiatan Penutup

- a. Guru bersama-sama dengan siswa membahas tentang kesulitan yang dihadapi oleh siswa selama mengikuti pembelajaran.
- b. Siswa mengerjakan post tes yang diberikan dan guru melakukan penilaian dan rencana tindak lanjut.
- c. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa.
- d. Guru memberikan pesan dan motivasi kepada siswa.
- e. Guru menutup pelajaran dengan do'a dan salam.

3) Pengamatan (Observasi) Tindakan

Observasi tindakan kelas ini berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan dan prosesnya. Observasi ini berorientasi ke depan, tetapi juga memberikan dasar bagi refleksi sekarang, terlebih lagi ketika siklus terkait masih berlangsung

Pada komponen ini guru mengamati dampak atau hasil dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan kepada siswa. Apakah berdasarkan tindakan yang dilaksanakan itu memberikan pengaruh yang meyakinkan terhadap perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa atau tidak.⁵

⁵*Ibid.*, h. 69

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang telah disiapkan oleh peneliti. Hal-hal yang diamati adalah kegiatan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode *Problem Solving*.

4) Refleksi

Refleksi adalah kegiatan menganalisis, memahami dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Pada tahap ini guru dan peneliti mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving*. Selanjutnya hasilnya dianalisis apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum, apabila hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan maka dilakukan tindakan ulang kepada siklus selanjutnya. Jika hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya.

c. Siklus II

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I yang belum mencapai hasil yang diharapkan, maka dilanjutkan dengan siklus II. Pada tindakan siklus II ini kegiatan yang dilakukan adalah memperbaiki kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I agar hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Siklus II ini untuk mengetahui apakah terjadi perubahan setelah memperoleh tindakan pada siklus I.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes Diagnostik

Tes adalah serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, sikap, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok. Tes hasil belajar adalah adalah suatu tes yang mengukur prestasi seseorang dalam suatu bidang sebagai hasil proses belajar yang khas, yang dilakukan secara sengaja dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan nilai.⁶

Tes dalam penelitian ini adalah tes diagnostik. Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat. Dalam penelitian ini tes diagnostik digunakan untuk mengetahui letak kelemahan siswa pada pelajaran matematika pada materi pecahan.

Tes diagnostik dalam penelitian ini disusun untuk mengukur ranah kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom. Ranah kognitif oleh Binyamin Bloom yan dikutip oleh Ella Yulealawati, dibagi dalam enam tingkatan yaitu: C1, pengetahuan; C2, pemahaman; C3, penerapan; C4, analisis; C5, sintesis; C6, penilaian.⁷ Berdasarkan buku pegangan siswa kelas V SD N 4 Kotagajah tingkatan soal adalah C1, C2, dan C3.oleh karena itu penyusunan soal dalam penelitian ini hanya mengambil tiga aspek saja, yaitu: C1, C2, dan C3.

⁶Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Mengajar Siswa Di Sekolah*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007). h. 40

⁷ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pakar Raya,2007), hal.71

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Dalam wawancara terjadi wawancara sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian.

Menurut Donald Ary dkk, menyatakan bahwa ada dua jenis wawancara, yakni wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur pertanyaan dan alternatif jawaban sudah terlebih dahulu di persiapkan oleh wawancara. Sedangkan wawancara tak berstruktur lebih bersifat informal.⁸

Menurut Prof. Sutrisna Hadi (1987) ditinjau dari segi banyaknya yang terlibat dalam wawancara dibedakan menjadi dua, yakni wawancara pribadi (personal interview) dan personal kelompok (group interview).⁹

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Peneliti dapat menambah pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat responden. Adapun wawancara yang digunakan dalam segi banyaknya yang terlibat penulis menggunakan wawancara personal yakni kepada guru mata pelajaran matematika dan wawancara kelompok yaitu, seluruh siswa kelas V.

⁸ Yatim Riyanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2010), h. 83

⁹ *Ibid.*

Sebelum melakukan wawancara penulis sudah menyiapkan pedoman wawancara untuk masing-masing responden agar proses wawancara tetap fokus dan tidak keluar dari konteks. Teknik ini digunakan untuk pendukung analisis tes untuk mengungkap kesulitan belajar matematika yang dialami siswa, faktor-faktor yang dihadapi siswa, serta solusi yang dilakukan oleh siswa maupun guru dalam menghadapi kesulitan belajar matematika khususnya materi pecahan.

3. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian.¹⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa observasi adalah “pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki di mana orang yang akan melakukan observasi (*observer*) langsung mengamati kejadian-kejadian atau kenyataan-kenyataan langsung di lapangan.”¹¹

Observasi adalah salah satu cara untuk mendapatkan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini metode observasi penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sarana dan prasarana sekolah, data tentang keaktifan siswa pada mata pelajaran matematika dan lain sebagainya. Untuk memudahkan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa instrumen observasi yaitu, Check List dan Rating Scale.

¹⁰Ibid, hal 96

¹¹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta,Rajawali, 1998). H. 69

4. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara yang mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah bila dibandingkan dengan pengumpulan data yang lain. Guba dan Lincoln (1981) mengatakan bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang sering digunakan untuk keperluan penelitian, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan.¹²

Lexy J. Maleong (1989) menyatakan bahwa dokumen itu dapat dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi berisi tentang catatan-catatan yang bersifat pribadi, sedangkan dokumen resmi berisi catatan-catatan yang bersifat formal.¹³

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda-benda yang menjadi dokumen seperti buku legger, statistik nilai ulangan harian, buku induk dan lain sebagainya.

Metode ini digunakan sebagai metode penunjang untuk memperoleh data tentang kurikulum, standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam silabus, materi yang akan diajarkan kepada siswa serta rencana pelaksanaan pembelajarannya.

¹² Yatim Riyanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2010), hal 103

¹³ Ibid, hal 104

F. Instrumen Penelitian

Proses pengumpulan data Peneliti menggunakan instrumen wawancara, observasi, tes diagnostik, dokumentasi dan lembar penilaian diri. Adapun skema pengembangan instrumen terlampir.

1. Tes Diagnostik

Untuk memperoleh data tentang kesulitan belajar siswa dalam mempelajari matematika pecahan digunakan tes diagnostik berupa soal uraian. Langkah-langkah dalam penyusunan tes materi pecahan sebagai berikut:

a. Pembatasan terhadap bahan yang diteskan

Materi yang diteskan adalah materi tentang pecahan yang masih bersifat dasar.

b. Menentukan bentuk soal

Soal yang akan diteskan berbentuk uraian.

c. Menentukan waktu yang disediakan

Waktu yang disediakan untuk mengerjakan soal adalah 35 menit.

d. Menentukan kisi-kisi

Kisi-kisi dan soal tes disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran matematika kelas V SD yang mengacu pada kurikulum KTSP.

e. Menyusun instrumen

Instrumen soal disusun berdasarkan kisi-kisi, soal yang berbentuk uraian. Adapun instrumen soal terlampir.

Kisi-kisi soal tes matematika materi, jarak, waktu dan kecepatan.

Adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi soal tes matematika materi, pecahan

Komptensi Dasar	Indikator ketercapaian KD	Nomor Soal	Jumlah Soal
5.2 menjumlahkan dan mengurangi berbagai macam pecahan	• Menjumlahkan dua pecahan biasa	1, 2	2
	• Menjumlahkan dua pecahan campuran	3, 4	2
	• Menjumlahkan pecahan biasa dan campuran dengan bilangan asli	5, 6	2
	• Menjumlahkan dua pecahan desimal	7, 8	2
	• menjumlahkan dua bilangan persen	9, 10	2
	• Menjumlahkan berbagai macam bentuk pecahan	11, 12	2
	• Menjumlahkan pecahan dalam bentuk cerita	13, 14	2
	• Mengurangkan dua pecahan biasa	1, 2	2
	• Mengurangkan dua pecahan campuran	3, 4	2
	• Mengurangkan pecahan biasa atau campuran dengan bilangan asli	5, 6	2
	• Mengurangkan dua pecahan desimal	7, 8	2
	• Mengurangkan dua bilangan persen	9, 10	2
	• Mengurangkan berbagai macam bentuk pecahan	11, 12	2
	• Menjumlah dan mengurang pecahan dalam bentuk cerita	13, 14	2

Apabila dikelompokan berdasarkan taksonomi Bloom maka sebaran aspek kognitif dalam butir tes adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3
Sebaran aspek kognitif dalam butir soal

No	Aspek	No Butir soal	Jumlah
1.	C1	1, 2, 6, 7	4
2.	C2	3, 4, 8, 9	4
3.	C3	5, 10, 11, 12	4
Jumlah			12

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara perlu disusun agar proses wawancara tidak menyimpang dari fokus penelitian. Pedoman wawancara yang dibuat adalah untuk siswa dan guru. Adapun tujuan penggunaan wawancara adalah sebagai berikut.

- a. Pedoman wawancara untuk siswa disusun untuk mendukung tes diagnosis kesulitan belajar matematika pada materi pecahan. Adapun kisi-kisinya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5
Kisi-kisi pedoman wawancara siswa

No	Aspek	Indikator
1.	Kesulitan belajar matematika pada materi pecahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan dalam memahami konsep 2. Kesulitan dalam menulis proses atau menguraikan cara 3. Kesulitan dalam perhitungan 4. Ketelitian dalam mengerjakan soal. 5. Kesulitan dalam mengubah satuan
2	Upaya siswa dalam mengatasi kesulitan belajar matematika	<ol style="list-style-type: none"> 1. membentuk kelompok belajar 2. mengikuti les/bimbingan belajar 3. bimbingan orang tua 4. upaya lainya

- b. pedoman wawancara untuk guru kelas untuk memperoleh data pendukung tentang faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika materi pecahan, serta upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar. Adapun pedoman wawancara guru adalah sebagai berikut.

3. Instrumen Observasi

Lembar observasi merupakan pedoman bagi observer untuk mengamati hal-hal yang akan diamati. Instrumen observasi akan digunakan dalam penelitian untuk mengamati aktivitas dan kegiatan guru mengajar. Adapun bentuk dari instrumen lembar observasi seperti yang tertera pada tabel berikut ini.

a. Instrumen observasi aktivitas belajar

Lembar observasi merupakan pedoman bagi observer untuk mengamati hal-hal yang akan diteliti. Instrumen observasi ini untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan kegiatan guru mengajar selama kegiatan di kelas berlangsung dengan menggunakan metode *problem solving*.

Tabel 3.6
Kisi-kisi lembar observasi kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving*

No	Aspek yang diamati	Skor		
		1	2	3
1.	Mempersiapkan siswa dalam kondisi akan memasuki pembelajaran			
2.	Guru melakukan apersepsi dan motivasi			
3.	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang siswa dalam pembelajaran			
4.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran			
5.	Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai			
6.	Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil			
7.	Guru memberikan konsep dasar tentang materi jarak, waktu dan kecepatan			
8.	Guru memberikan permasalahan tentang materi jarak waktu dan kecepatan kepada masing masing kelompok			
9.	Guru membimbing masing masing kelompok dalam memecahkan masalah tentang materi jarak, waktu dan kecepatan			
10	Guru memberikan kesimpulan dan penguatan terhadap materi yang di berikan			

Tabel 3.7
Kisi-kisi lembar observasi kegiatan pembelajaran siswa

No	Jenis Aktivitas	Indikator	Nilai			
			1	2	3	4
1	Memperhatikan	Memperhatikan penjelasan guru				
2	Mengingat	Mengingat pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru				
3	Menggunakan	Menggunakan cara yang telah diberikan oleh guru				
4	Mengembangkan	Menyelesaikan soal yang telah dikembangkan				

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data, diantaranya sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Data Kuantitatif yakni data yang berbentuk angka-angka dan bilangan.¹⁴ Data kuantitatif diperoleh dari tes diagnostik tentang kesulitan belajar siswa. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk menguji perbedaan penguasaan dari hasil tes setiap akhir siklus. Analisis data kuantitatif juga digunakan untuk melihat peningkatan hasil pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving*. Analisis ini menggunakan rumus sebagai berikut

- a. Menghitung persentase kesulitan belajar siswa berdasarkan jawaban salah dan soal yang tidak dijawab, adapun soalnya sebagai berikut.

$$\text{persentase kesulitan siswa} = \frac{\text{jumlah jawaban salah} + \text{tidak menjawab}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

- b. menghitung rata-rata kesulitan siswa, dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{persentase kesulitan siswa} = \frac{\text{jumlah persentase kesulitan siswa}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

¹⁴ YatimRiyanto, *Metodologi penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2010), h. 104

c. menghitung nilai rata-rata aktivitas belajar menggunakan rumus :

$$Mx = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan :

Mx : mean yang dicari

$\sum fX$: jumlah dari hasil perkalian antara midpoint dari masing-masing interval dengan frekuensinya

N : number of cases.¹⁵

2. Teknik Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dilakukan melalui pengamatan atau observasi selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat aktivitas-aktivitas belajar siswa, pengamatan ini dicatat dalam lembar observasi kemudian di analisis dan disajikan dalam bentuk presentase sebagai perbandingan antara siklus I dan siklus II.

Aktivitas-aktivitas belajar siswa tersebut dapat diprosentasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu¹⁶

¹⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik I*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003) , h. 72

¹⁶ Anas Sudijono, *pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 43

H. Indikator Keberhasilan

adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa yang ditandai dengan tercapainya kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada mata pelajaran Matematika dengan nilai ≥ 60 mencapai 75 % dan ketuntasan perindikator mencapai 75 % dari jumlah siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Sekolah

SD N 4 Kotagajah adalah sekolah dasar yang berada di Jln. Mambaul Fallah, terletak di desa Tanggul Rejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah yang Berdiri pada tahun 1974, pada awal berdiri bangunan SDN 4 Kotagajah hanya terbuat dari kayu dan bambu, terdiri dari satu bangunan, kemudian disekat menggunakan bambu menjadi 3 ruang untuk kelas 1,2, dan 3. Pada waktu itu sekolah dipimpin oleh bapak S. Karno, dengan tenaga pengajar berjumlah 4 guru, yang terdiri dari 2 guru PNS dan 2 guru honorer.

Seiring berjalanya waktu, pada tahun 1984 SDN 4 Kotagajah baru memiliki gedung, dan tanah sendiri seluas 5000 m². Pada saat itu jumlah tenaga pendidik semakin bertambah menjadi 9 guru, terdiri dari 5 guru PNS dan 4 guru honorer dan satu penjaga sekolah.

Tahun 1995 Bapak S. Karno pensiun dan digantikan oleh ibu Habidah. Dengan berjalanya waktu SDN 4 Kotagajah Semakin maju, sarana dan prasarana penunjang semakin lengkap. Ibu habidah menjabat menjadi kepala sekolah selama 1 periode atau 4 tahun. Setelah itu jabatan sekolah digantikan oleh Bapak Suryono pada tahun 1999.

Tahun 2003 kepala sekolah digantikan oleh ibu Dra. B. Sijabat. Beliau menjabat selama 2 periode artinya beliau menjabat selama 8 tahun.

pada saat kepemimpinan beliau inilah SDN 4 semakin maju, dan ketika kepemimpinan beliau sarana komputer dapat dinikmati oleh siswa, sedangkan bila dilihat SDN 4 kotagajah terletak diujung kecamatan dan termasuk sekolah yang ada di pedalaman.

Setelah 2 periode ibu jabat menjabat, beliau pindah tugas menjadi pengawas sekolah, dan kepala sekolah digantikan oleh ibu Hj. Tuti Mardiyana S.Pd sampai dengan sekarang.

b. Visi, Misi dan Tujuan sekolah

1) Visi Sekolah

“Menjadi sekolah yang unggul dalam berprestasi, berdasarkan iman, taqwa dan pengetahuan serta berwawasan lingkungan guna menyukseskan wajib belajar”.

2) Misi Sekolah

- a) Menumbuhkan semangat religius, kedisiplinan dan kekeluargaan pada seluruh warga sekolah
- b) Membimbing siswa untuk berpikir kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
- c) Menyiapkan siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- d) Menciptakan suasana sekolah yang aman, bersih dan nyaman.
- e) Mengarahkan siswa untuk berperilaku sopan dan memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin tinggi.

3) Tujuan Sekolah

- a) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses kegiatan pembelajaran
- b) Meraih prestasi akademik maupun nonakademik
- c) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bakat untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi
- d) Menghargai dan menghormati sesama di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang berbeda agama, budaya, suku bangsa, dan status sosial
- e) Menyiapkan peserta didik yang terampil dan berwawasan lingkungan.

c. Keadaan Sarana dan Prasaran SD N 4 Kotagajah

Sarana dan prasarana Pendidikan yang ada SDN 4 Kotagajah sebagaimana terlihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana SDN 4 Kotagajah

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Lokal
2.	Ruang Dewan Guru	1 Lokal
3.	Ruang UKS	1 Lokal
4.	Ruang Perpustakaan	1 Lokal
5.	Ruang MCK	4 Buah
6.	Rumah Ibadah	1 Buah
7.	Gudang	1 Buah
8.	Meja Belajar	90 Buah
9	Kursi	180 Buah
10.	Komp. Adm Kantor	1 Buah
11.	Laptop	1 Buah
12.	DVD Player dan Sound	1 Buah
13.	Printer	2 buah
14.	Lab Komputer	1 Lokal

Sumber data: Dokumentasi SDN 4 Kotagajah Tahun Pelajaran 2015/2016

d. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SD N 4 Kotagajah

Dalam proses belajar mengajar di SDN 4 Kotagajah Lampung Tengah, tidak terlepas dari tenaga pendidik serta dibantu oleh pengelola administrasi. Keadaan jumlah tenaga guru dan karyawan sebanyak 10 orang dimana dengan jumlah tenaga guru dan karyawan tersebut telah memenuhi kebutuhan personalia dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Selanjutnya tenaga guru dan karyawan adalah:

Tabel 4.2
Daftar Keadaan Guru dan Karyawan SDN 7 Metro Selatan
Kecamatan Metro Selatan Kota Metro
Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Nama	L/P	Jabatan
1.	Tuti Mardiyana, S. Pd	P	Kepala Sekolah
2.	Paula Widiyatmi	P	Wali Kelas VI
3.	Hetti Comariyah, S. Pd	P	Wali Kelas V
4.	Purwanti, A.Ma.Pd	P	Wali Kelas IV
5.	Mursidah, S. Pd. SD	P	Wali Kelas III
6.	Sri Lestari, S. Pd. SD	P	Wali Kelas II
7.	Mujiyana, S. Pd	L	Penjaskes
8.	Khoirudin Yusuf	L	Guru Kelas I
9.	Yeni Kurniasih, S.Pd.I	P	Guru Agama Islam
10.	Ratih Ayu Purwandhani	P	TU/Operator

Sumber data: Dokumentasi SDN 4 Kotagajah Tahun Pelajaran 2015/2016

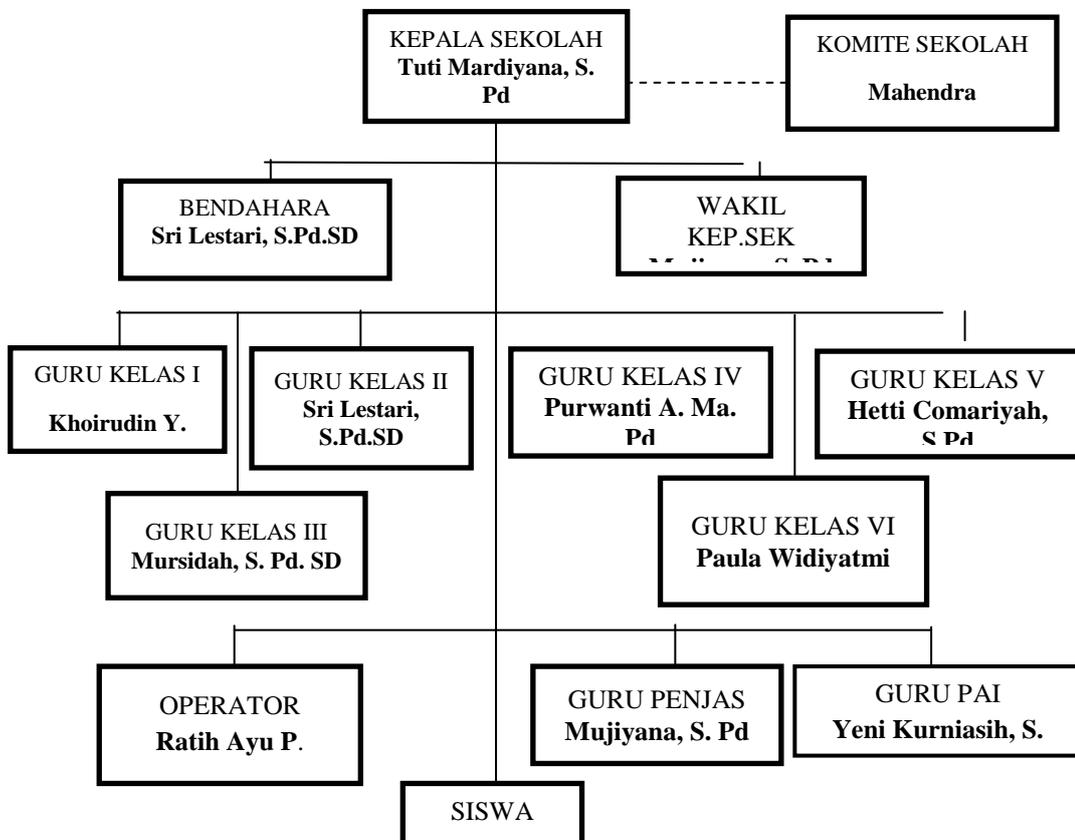
Tabel 4.3
Jumlah Siswa SDN 4 Kotagajah Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Pria	Wanita	
1.	I	4	9	13
2.	II	16	15	31
3.	III	17	14	31
4.	IV	12	11	23
5.	V	21	14	35
6.	VI	10	13	23
Jumlah		80	76	156

Sumber data: Dokumentasi SDN 4 Kotagajah Tahun Pelajaran 2015/2016

e. Struktur Organisasi SD N 4 Kotagajah

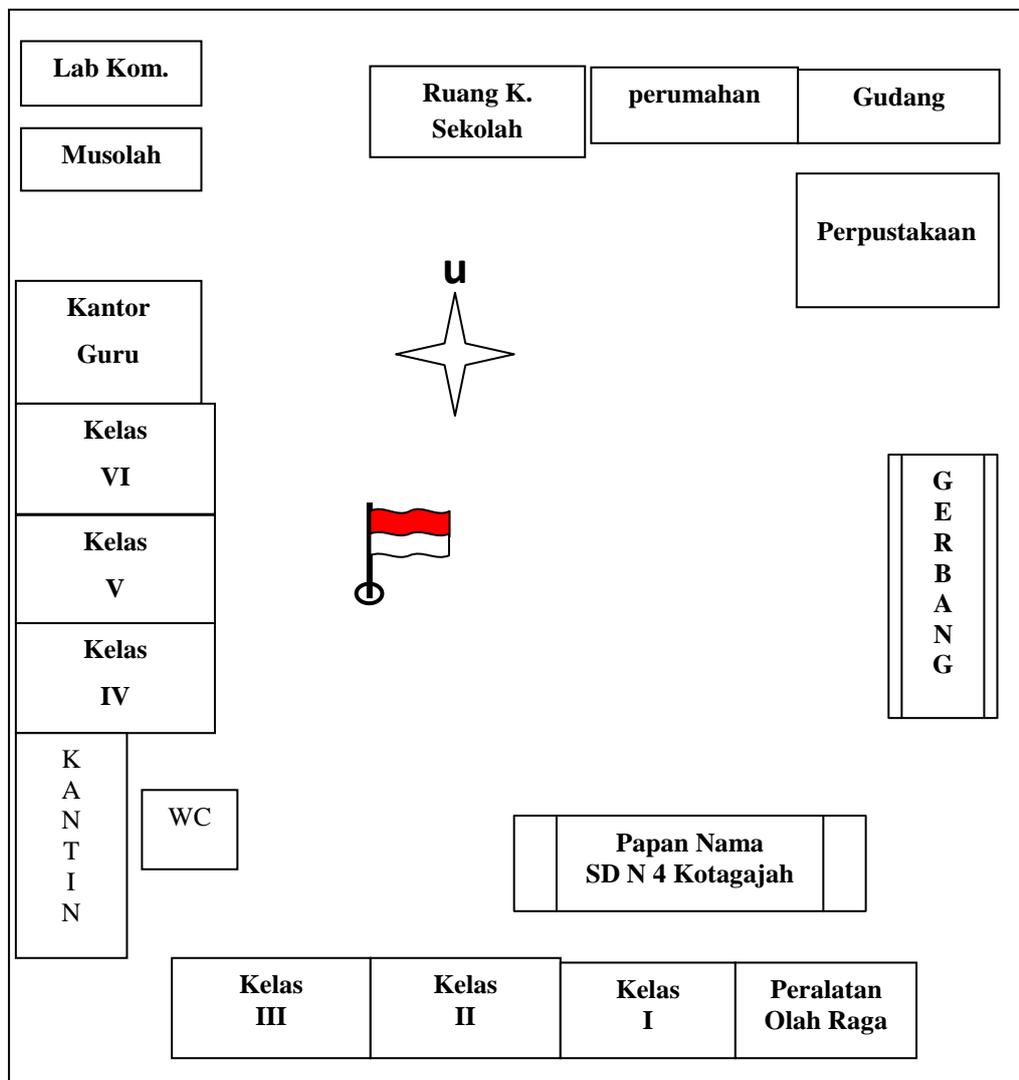
Gambar 4.1
Struktur Organisasi sekolah



f. Denah Lokasi SD N 4 Kotagajah

SD N 4 Kotagajah, terletak di Jalan Mabaul Falah Tanggul Rejo, Rt 20, Rw 10 dengan kode Pos 34153, Desa Tanggul Rejo Kecamatan kotagajah Kabupaten Lampung tengah. Dan terletak kurang lebih 3 km dari pusat Kotagajah. Adapun denah lokasi SD N 4 Kotagajah adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2
Denah SDN 4 Kotagajah



2. Hasil Survey

Survey penelitian dilaksanakan dikelas 5 SD Negeri 4 Kotagajah, Lampung Tengah pada bulan Januari 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 SD N Kotagajah yang berjumlah 35 siswa. Survey ini dilakukan secara langsung untuk mengetahui kesulitan siswa dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan pelajaran matematika materi pecahan. Soal yang di berikan adalah soal preetest siklus 1 dan siklus 2. Hal tersebut dilakukan untuk mendiagnosis kesulitan kesulitan apa saja yang dihadapi oleh siswa. Hal tersebut juga dilakukan untuk merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk mengatasi kesulitan dan tentunya, setelah kesulitan dapat diminimalkan maka hasil belajar siswa dapat dioptimalkan.

Survey tersebut dilakukan sebelum penelitian yang sebenarnya, artinya survey dilakukan hanya untuk menemukan masalah-masalah yang dihadapi kelas tersebut terhadap mata pelajaran matematika. Adapun penjelasan langkah-langkah daalm survey, dijelaskan pada paparan berikut ini.

a) Menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar diidentifikasi berdasarkan beberapa hal, diantaranya, sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran baik memperhatikan penjelasan guru, sikap belajar, maupun aktivitas didalam kelas lainnya. Yang kedua adalah analisis jawaban, yaitu jawaban yang benar, salah dan tidak dijawab, pada soal preetest materi pecahan. Berdasarkan kategori kesulitan dengan kategori sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah. Data survey sebagai berikut.

Tabel 4.4
Data tes diagnostik siklus I materi pecahan tentang penjumlahan

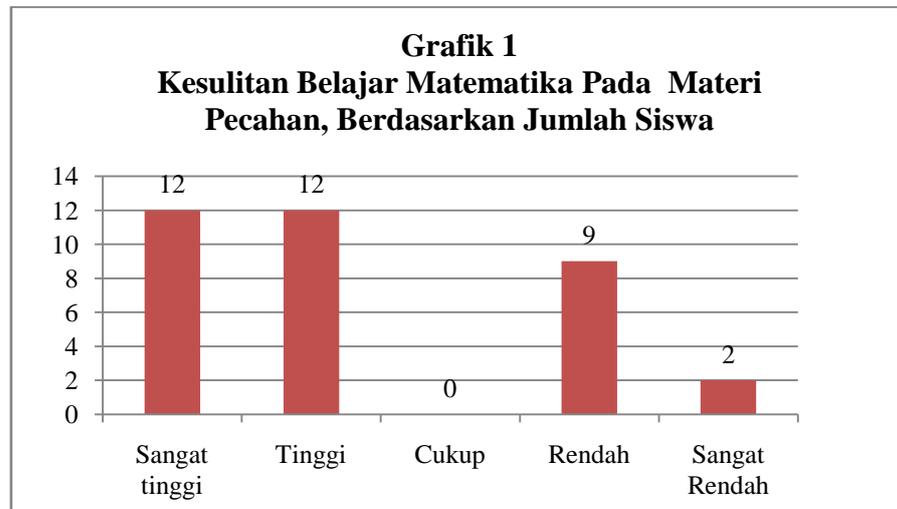
No	NIS	Jumlah Jawaban			Salah+tidak menjawab	kesulitan (%)	Kategori
		Benar	Salah	Tidak Menjawab			
1	231	3	9	2	11	78,57	Tinggi
2	232	2	10	2	12	85,71	Sangat Tinggi
3	233	2	10	2	12	85,71	Sangat Tinggi
4	234	2	12	0	12	85,71	Sangat Tinggi
5	236	2	8	4	12	85,71	Sangat Tinggi
6	237	1	13	0	13	92,85	Sangat Tinggi
7	238	0	14	0	14	100	Sangat Tinggi
8	239	3	7	4	11	78,57	Tinggi
9	240	12	2	0	2	14,28	Sangat Rendah
10	241	3	11	0	11	78,57	Tinggi
11	242	4	10	0	10	71,42	Tinggi
12	243	9	3	2	5	35,71	Rendah
13	244	2	8	4	12	85,71	Sangat Tinggi
14	245	11	1	2	3	21,42	Rendah
15	235	2	8	4	12	85,71	Sangat Tinggi
16	246	3	11	0	11	78,57	Tinggi
17	247	11	3	0	3	21,42	Rendah
18	248	2	12	0	12	85,71	Sangat Tinggi
19	249	9	4	1	5	35,71	Rendah
20	250	3	11	0	11	78,57	Tinggi
21	251	1	10	3	13	92,85	Sangat Tinggi
22	252	9	2	3	5	35,71	Rendah
23	253	11	2	1	3	21,42	Rendah
24	254	4	10	0	10	71,42	Tinggi
25	255	13	1	0	1	7,14	Sangat Rendah
26	256	3	9	2	11	78,57	Tinggi
27	257	3	9	2	11	78,57	Tinggi
28	258	2	8	4	12	85,71	Sangat Tinggi
29	259	3	11	0	11	78,57	Tinggi
30	260	10	4	0	4	28,57	Rendah
31	261	10	2	2	4	28,57	Rendah
32	262	2	12	0	12	85,71	Sangat Tinggi
33	263	3	10	1	11	78,57	Tinggi
34	264	9	3	2	5	35,71	Rendah
35	265	3	9	2	11	78,57	Tinggi
Rata-rata		5,14	7,62	1,22	65,5		Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dari 35 siswa tidak ada satupun siswa yang dapat mengerjakan 14 soal dengan benar. Perolehan rata-rata kesalahan siswa adalah 65,5 %, Sehingga masuk pada kategori “Tinggi”. Akumulasi data siswa berdasarkan kategori kesulitan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Persentase kesulitan

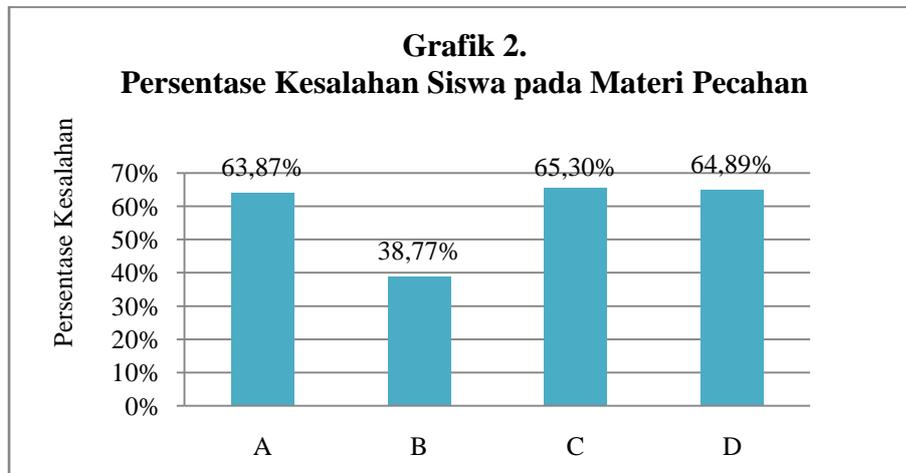
No	Kategori Kesulitan	Jumlah Siswa	Presentase
1	Sangat Tinggi	12	34,28 %
2	Tinggi	12	34,25 %
3	Cukup	0	0 %
4	Rendah	9	25,71 %
5	Sangat Rendah	2	5,71 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dicermati bahwa tingkat kesulitan belajar matematika pada materi pecahan sebanyak 10 siswa atau 28,57% pada soal pretest siklus I dan siklus II, dikategorikan “Sangat Tinggi”. 9 siswa atau 25,71% pada siklus I dan 10 siswa atau 28,57% pada siklus II, dikategorikan “Tinggi”. 5 siswa atau 14,28 % pada siklus I dan 4 siswa atau 11,42 % pada siklus II, dikategorikan “Cukup”. 8 siswa atau 22,85 % pada siklus I dan 10 siswa atau 28,57 % pada siklus II, dikategorikan “Rendah”. Serta 3 anak atau 8,57 % pada siklus I dan 1 anak atau 2,85 % pada siklus II, dikategorikan “sangat rendah”. Apabila digambarkan dalam diagram, maka jumlah siswa berdasarkan kategori kesulitan, adalah sebagai berikut.



b) Melokalisasi Letak Kesulitan

Untuk melokalisasi letak kesulitan siswa, peneliti menggunakan tes diagnostik berupa soal. Soal yang diberikan untuk tes diagnostik adalah soal Preetest siklus I yang berjumlah 14 butir soal. Letak kesulitan siswa diperoleh berdasarkan analisis jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal diagnostik. Pada tes ini peneliti akan mengidentifikasi kesalahan siswa karena kesulitan dalam memahami konsep, kesulitan menulis proses sehingga tidak mampu menguraikan cara dalam mengerjakan, kesulitan dalam menghitung dan menulis hasil akhir, serta kecerobohan siswa atau tidak teliti dalam menghitung dan menulis proses serta cara menghitung yang salah. Berdasarkan hal tersebut, maka teridentifikasi ada 4 kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Adapun jenis kesalahan dan hasil presentasi masing-masing jenis kesalahan yang dilakukan siswa dapat dilihat pada grafik dan tabel berikut.



Ketetangan:

A = Memahami Konsep

B = Tidak Menulis Proses

C = Menghitung Hasil Akhir

D = Ketidak Telitian atau kecerobohan siswa

Tabel 4.6
Letak Kesulitan Siswa

No	Jenis Kesalahan	Persentase	Kategori
1	Memahami Konsep	63,87	Tinggi
2	Tidak Menulis Proses	38,77	Rendah
3	Menghitung Hasil Akhir	65,3	Tinggi
4	Ketidak Telitian	64,89	Tinggi

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, jenis kesalahan siswa yang tertinggi adalah kesalahan pada penulisan hasil akhir sebanyak 65,30 %, selanjutnya kesalahan karena ketidak telitian atau kecerobohan siswa sebanyak 64,89 %, kemudian kesalahan pada memahami konsep sebanyak 63,87 %, tidak menulis proses sebanyak 38,77 %. Meskipun tidak menjawab adalah kesalahan terkecil, bukan berarti jawaban siswa banyak

yang benar, yang menjadi patokan penilaian dari tes diagnostik yang diberikan pada siswa adalah hasil akhir.

3. Mengidentifikasi Penyebab Kesulitan Belajar Siswa.

a. Memahami Konsep

Kesulitan memahami konsep dialami banyak siswa dalam soal Preetest yang diberikan. Konsep pecahan yang kurang dikuasai siswa salah satunya teridentifikasi dari banyaknya siswa yang tidak mampu mengubah atau menyamakan penyebut dalam melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan. Banyak dari siswa menghitung pecahan yang penyebutnya berbeda tetapi tidak disamakan terlebih dahulu penyebutnya, sehingga kebanyakan siswa langsung menjumlahkan kedua pecahan tanpa menyamakan penyebutnya terlebih dahulu.

Selain tidak menyamakan penyebut, kebanyakan siswa belum memahami konsep tentang mengubah pecahan yang satu ke bentuk pecahan yang lain. Contohnya siswa masih bingung mengubah pecahan biasa ke campuran, pecahan biasa ke desimal atau sebaliknya. Hal tersebutlah yang menjadi alasan siswa kesulitan dalam mengerjakan soal.

Beberapa siswa mengaku bahwa materi pecahan adalah materi yang cukup sulit, bahkan beberapa siswa mengaku belum begitu paham dengan konsep mengubah pecahan ke bentuk pecahan lain dan konsep menyamakan penyebut.

Peneliti : “apakah kamu tahu berapa $\frac{1}{5} + \frac{2}{3}$?”

Siswa :” tahu kak”.

Peneliti : “berapa hasilnya?”

Siswa : “hasilnya itu $\frac{3}{8}$ ”
 Peneliti : “kok bisa $\frac{3}{8}$, caranya bagaimana?”
 Siswa : “yang tinggal atas tambah atas, bawah tambah bawah kak”. (jum’at 5 Februari 2016)

Berdasarkan hal di atas menunjukkan bahwa siswa belum memahami konseppecahan. Selain itu beberapa siswa juga masih bingung bagaimana cara menyamakan penyebut.

b. Kesulitan Ketrampilan Proses

proses yang keliru banyak dialami oleh siswa dalam mengerjakan soal tes. Proses yang keliru barawal dari siswa yang kurang memahami maksud soal dan krang memahami konsep, sehingga siswa dalam menulis proses mengalami kesulitan, bahkan banyak siswa yang tidak menulis proses karena merasa tidak dapat lagi melnjutkan ke cara selanjutnya. Dari tes yang diberikan, siswa yang menulis proses lebih banyak dari siswa yang tidak menulis proses. Akan tetapi, proses yang mereka tulis belum tetntu mendapat hasil akhir yang benar dan kadang proses yang siswa tulis tidak sesuai dengan materi atau konsep yang sebenarnya.

Peneliti :”coba jawab pertanyaan ini, kerjakan dengan caranya,
 $2\frac{1}{5} + 1\frac{2}{3}$!”
 Siswa :”aku gak bisa kak, ini dh ku coba tapi bingung digimanain lagi?”
 Peniliti :”diubah dulu dong pecahanya ke pecahan biasa, kemudian samakan penyebutnya lalu jumlahkan.”
 Siswa : “tetep gak bisa aku kak, bingung”. (jum’at 5 Februari 2016)

Berdasarkan wawancara di atas siswa sudah berusaha mengerjakan akan tetapi siswa kesulitan dalam menulis proses selanjutnya.

Kesulitan menulis proses inilah yang membuat siswa selalu salah dalam menjawab, caranya saja tidak bisa, ujung-ujungnya siswa menjawab soal dengan asal.

c. Menghitung Untuk Menentukan Hasil Akhir.

Hasil akhir suatu jawaban ditentukan oleh pemahaman konsep dan proses pengerjaan soal. Jika siswa tidak memahami konsep, ketika proses pengerjaan siswa akan mengalami kesulitan, sehingga hasil akhir dari soal yang dikerjakan tidak maksimal atau bisa dibilang asal-asalan. Matematika bukanlah ilmu tentang penalaran atau ungkapan gagasan, akan tetapi matematika adalah ilmu eksak atau ilmu pasti, jika tidak paham konsep dan tidak bisa menjalankan proses, maka bisa dipastikan kemungkinan besar hasil akhir akan mengalami kesalahan. Kesulitan dalam menulis proses dan menghitung juga didukung dengan pernyataan guru kelas sebagai berikut.

Peneliti : "kelihatanya banyak siswa yang kesulitan dalam mengerjakan soal ya bu?"

Guru : "iya mas, apa lagi kalau soalnya sudah dimodifikasi, seperti penjumlahan berbagai macam pecahan terlebih jika soal sudah berbentuk cerita. (Jum'at, 5 Februari 2016)"

d. Ketidak Telitian

Kesalah hasil akhir tidak selalau berawal dari tidak paham konsep ataupun tidak bisa menggunakan proses, akan tetapi bisa juga karena kecerobohan atau ketidak telitian siswa dalam mengerjakan soal. Ketidak telitian biasanya dialami siswa yang terburu-buru mengerjakan, terlalu percaya diri, bisa juga karna tidak cermat dalam menulis proses. Ketidak

telitian siswa berimbang pada hasil akhir, ketidak telitian siswa pada satu angka saja dalam pengerjaan matematika dapat berakibat salah pada hasil akhir. Dapat disimpulkan bahwa ketelitian merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pengerjaan soal matematik, apapun jenis materinya.

Peneliti :kamu pernah mengerjakan soal yang kamu bisa, namun kurang teliti jadi salah?
Siswa :sering kak, padahal aku, bisa ngerjainya. (jum'at 5 Februari 2016).

Ketidak telitian yang sering dilakukan oleh siswa, juga dibenarkan oleh guru kelas yang menyatakan, bahwa siswa itu paham konsep, mampu menulis rumus dan menghitung, tapi siswa sering tidak teliti sehingga salah dalam menyelesaikan soal.

4. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian tindakan ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengatasi masalah kesulitan belajar matematika kelas V di SD N 4 Kotagajah Lampung tengah dengan menggunakan metode *Problem Solving*. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran (3 x 35) menit pada setiap tatap muka.

a. Kondisi Awal

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang cara mengatasi masalah kesulitan belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD pada materi pecahan. Sebelum diadakan penelitian diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengoprasikan pengerjaan matematika yang berkaitan

dengan pecahan, sehingga hal ini berdampak pada nilai siswa yang tidak mencapai KKM. Hal tersebut terjadi karna disebabkan beberapa hal diantaranya, dasar matematika yang kurang di miliki oleh siswa, kesulitan dalam mengoprasikan bentuk soal, kesulitan dalam memahami maksud soal, yang terlebih selama ini guru menjadi pusat belajar menjadikan siswa menjadi pasif dan terkesan pelajaran matematika terasa membosankan.

Materi pecahan bukanlah materi di kelas V saja. Akan tetapi di kelas sebelumnya yaitu di kelas III dan IV pun sudah terdapat materi tersebut. Ketika di kelas V seharusnya siswa sudah harus paham tentang dasar bagaimana cara mengoprasikan pecahan. Akan tetapi pada kenyataanya hampir keseluruhan siswa mengalami kesulitan dalam mengoprasikan materi pecahan. Hal tersebutlah yang membuat peneliti ingin mengkaji lebih mendalam, tentang bagaimana cara mengtasi keulitan belajar matematika pada materi pecahan di kelas V.

b. Pelaksanaan Siklus I

Pembelajaran pada siklus I sebanyak 3 kali pertemuan, pretest pada siklus I maupun Siklus II diberikan sebelum action dilaksanakan. Preetest diberika pada saat survey bertujuan untuk mendiagnosis kesulitan apa saja yang dihadapi siswa. Preetest memang tidak diberikan pada saat tatap muka akan tetapi postest diberikan pada akhir pertemuan siklus 1 untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran dengan metode *Problem Solving*. Tahapan pada siklus I adalah perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merencanakan penerapan metode *Problem Solving* dengan pertemuan sebanyak 3 kali tatap muka. Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah sebagai berikut:

a) Membuat desain pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving*, yaitu dengan langkah-langkah:

1. Guru membagi siswa menjadi tujuh kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari lima orang siswa.
2. Setiap kelompok terdapat satu siswa paham dan dianggap bisa, hal ini bertujuan, agar ketika siswa berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, siswa tersebut dapat membimbing teman sekelompoknya dalam memahami masalah yang diberikan oleh guru.
3. Guru menyampaikan materi pelajaran secara garis besar.
4. Guru memberikan materi bahasan kepada setiap kelompok.
5. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memecahkan masalah tentang materi yang telah diberikan.
6. Guru berkeliling untuk memantau, dan membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan kepada kelompoknya.
7. Perwakilan Masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan di depan kelas, dan kemudian dicocokkan dengan hasil kelompok lain.
8. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.

b) Menentukan materi pokok

Pada siklus I materi pokoknya adalah penjumlahan dua pecahan biasa, menjumlahkan dua pecahan campuran, dan menjumlahkan pecahan campuran, pecahan biasa dengan bilangan asli, penjumlahan dua pecahan desimal, penjumlahan dua pecahan persen, menjumlahkan berbagai macam pecahan dan menyelesaikan penjumlahan pecahan dalam bentuk cerita.

c) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan 3 x pertemuan dengan menggunakan metode *Problem Solving*, setiap pertemuan 3 x 35 menit.

1. Mempersiapkan sumber belajar seperti buku cetak Matematika kelas V ditambah sumber-sumber lain yang diperlukan.
2. Mempersiapkan alat evaluasi, dalam mempersiapkan alat evaluasi didasarkan pada pembuatan kisi-kisi soal. Banyaknya soal dalam siklus ini adalah sebanyak 14 soal untuk pertemuan pertama, 10 soal pada pertemuan ke dua, dan soal posttest pada Setiap akhir Siklus.
3. Membuat alat pengumpul data berupa lembar observasi kegiatan pembelajaran (kegiatan guru dan siswa) dan hasil belajar siswa.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan, dalam satu kali tatap muka menggunakan waktu 3 x 35 menit atau tiga jam pelajaran. Dalam hal ini, soal *preetest* tidak termasuk dalam 3 kali pertemuan ini.

a) Pertemuan 1 (pertama)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 8 Februari 2016. Pada pertemuan awal ini penulis tidak memberikan soal preetes kepada siswa, dikarenakan soal preetest sudah diberikan pada Kamis, 4 Februari 2016.

Adapu langkah-langkah pembelajaranya adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan Awal

Langkah awal pertemuan guru membuka pelajaran dengan salam dan do'a, lalu memeriksa kehadiran siswa, dilanjutkan dengan perbincangan hangat atau bisa dikatakan pendekatan kepada siswa. pemberian motivasi kepada siswa agar siswa bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Pembelajaran pada pertemuan pertama ini dihadiri oleh 35 siswa. Pada awal pertemuan ini guru mengingatkan kembali kepada siswa tentang pertanyaan sebagai berikut, pernahkah kalian belajar pecahan dikelas sebelumnya?. apakah anak-anak bisa menyebutkan macam-macam pecahan?. Setelah itu guru memberikan pertanyaan dasar ke pada siswa tentang materi dasar tentang pecahan, contoh soalnya:1.

$\frac{2}{7} + \frac{7}{4} = \dots$, 2. $1\frac{3}{4} + 4\frac{5}{6} = \dots$, 3. $\frac{1}{2} + 0,5 = \dots$. Adakah yang bisa menjawabnya?. Menunggu beberapa menit dengan berbagai macam rayuan dan motivasi kepada siswa agar mau memberanikan dirinya untuk maju kedepan kelas mengerjakan di papan tulis. Akhirnya ada 3 siswa yang berani maju kedepan yaitu Nico Saputra, Zidan dan Ferda Ilham. ketiga soal tersebut berhasil mereka jawab. nico menjawab dengan benar, Akan tetapi jawaban kedua siswa Ilham dan Zidan salah. Kesalahan mereka terdapat pada penggunaan proses, ketelitian dan hasil akhir dan juga pada saat maju kedepan guru tidak membolehkan siswa membawa buku

Setelah itu guru memberikan tawaran kepada seluruh siswa dikelas, adakah yang bisa membenarkannya. Seluruh kelas terdiam hingga beberapa saat. Akan tetapi tidak ada satupun siswa berani maju kedepan kelas untuk mengerjakan soal ke-3 dan ke-2. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam mengerjakan soal, padahal soal yang diberikan masih bersifat dasar. Dan keadaan di kelas pun sudah menggambarkan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami materi pecahan. Sebenarnya didalam kelas terdapat beberapa anak yang mumpuni akan tetapi kurangnya dasar pelajaran dan tipisnya keberanian membuat siswa tersebut tidak berani maju kedepan kelas. Terlihat jelas bahwa siswa takut jika jawaban yang dikerjakan di depan salah.

Setelah itu guru memberikan gambaran ke pada siswa tentang metode pelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran enam hari kedepan, yaitu menggunakan metode *Problem Solving*. Setelah memberikan gambaran tentang proses pembelajaran yang berlangsung guru membagi kelas menjadi 7 kelompok, masing masing kelompok terdiri dari 1 ketua dan 4 anggota. Di mana ketua kelompok dipilih berdasarkan nilai pretest tertinggi, dan diharapkan mampu membimbing ke empat anggotanya.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini guru melakukan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

(a) Eksplorasi

Tahap eksplorasi guru memberikan penjelasan dan contoh pecahan dengan materi penjumlahan dua pecahan biasa, penjumlah dua pecahan campuran, penjumlahan pecahan biasa dan campuran dengan bilangan asli, penjumlahan dua pecahan desimal, penjumlahan dua pecahan persen. Pada tahap ini guru memberika 2 contoh untuk masing-masing materi. Ketika guru menjelaskan materi antusias siswa cukup tinggi dalam memperhatikan dan mengikuti pembelajaran yang disampaikan. Akan tetapi ada beberapa siswa yang terlihat ngobrol dan menjahili temanya, akan tetapi dengan teguran ringan dapat membuat mereka memperhatikan.

Setelah menjelaskan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang proses penyelesaian, salah satu siswa ada yang bertanya “ pak itu angka 6 dapat dari mana?”, pak itu kok hasilnya seperti itu bagaimana caranya?”. Dengan penuh ketelatenan guru menjawab. Setelah dipastikan seluruh siswa paham, guru memberikan soal yang siap dipecahkan oleh seluruh siswa

(b) Elaborasi

Setelah menjelaskan materi guru meminta kepada siswa untuk bergabung dengan kelompoknya yang sudah dibentuk di awal pembelajaran. Adapun daftar kelompoknya adalah sebagai berikut

Kelompok 1	Kelompok 2
<ol style="list-style-type: none"> 1. Lutfiatul Hikmah 2. Alfatria Lilis M. 3. Riska Akhiria 4. Nikita Mayla 5. Heni Oktavia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasenda Queentana 2. Umi Masruroh 3. Faiko Tulzanah 4. Efitia Ayu Arianti 5. Siti Hafizah
Kelompok 3	Kelompok 4
<ol style="list-style-type: none"> 1. Miftah Aulia Dzaki 2. M. Irja Alghifari 3. Diki Fernando 4. Muhammad Yusuf 5. Ahmad Fatoni 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yerika Kusmayanti 2. Zulfa Ma'rifah 3. Niha Yatus Zahra 4. Yolla Dewi N. S
Kelompok 5	Kelompok 6
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nico Saputra 2. Ferda Ilham S. 3. Diki Eka P. 4. Yusuf Afandi 5. M. Risky Enrivo 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dwi Astuti R. 2. M. Hadik Qunuha 3. Dodi Setiawan 4. Dani Erwanda 5. Ahmad Rehan S. 6. Galang Ferdiansyah
Kelompok 7	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Zidan Anugrah P 2. Aldi Siswanto 3. Irfan 4. M. Mubarak 5. M. Rifki Ardiansyah 	

Setelah siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing, guru memberikan 7 soal yang akan dipecahkan bersama-sama dengan kelompoknya. Kemudian guru memberikan intruksi kepada siswa bahwa keaktifan siswa dalam kelompok termasuk dalam penilaian, dan menyuruh siswa untuk aktif dalam kelompoknya. Dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru ketua kelompok berperan aktif dalam kelompoknya, hal ini dikarenakan ketua kelompok adalah anak yang lulus dalam pretest. Dan diharapkan anggotanya dapat mengikuti jejak ketua kelompoknya.

Guru selalu berkeliling untuk mengawasi kerja kelompok di dalam kelas, hal ini untuk mengantisipasi siswa yang hiperaktif mengganggu jalannya *Problem Solving* dalam kelompoknya. Setelah selesai masing masing kelompok mengumpulkan hasil kerja kelompoknya, setelah itu guru menawarkan kepada seluruh siswa, siapa yang berani mengerjakan didepan. Ada 1 anak yang berani maju ke depan yaitu Nico Saputra dan jawabanya pun benar, untuk soal selanjutnya tidak ada satupun siswa yang berani maju kedepan. Kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa agar berani maju kedepan dan mendapat nilai besar. Akhirnya satu siswa yang bernama Miftah Aulia Zakki maju kedepan, jawabanya pun benar. Akan tetapi setelah itu tidak ada siswa

yang maju dan sisa soal dibahas bersama, dan guru memberikan penguatan kepada siswa.

(c) Konfirmasi

Tahap konfirmasi, guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Beberapa siswa bertanya dan dijawab oleh guru dengan jelas.

3. Kegiatan Penutup

Sebelum mengakhiri pelajaran, siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama. Kemudian guru memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa-siswi serta PR soal pecahan yang sifatnya individu dan dikumpulkan depertemuan selanjtnya, hal ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajarinya dengan metode yang baru.

Pertemuan pertama proses belajar tidak begitu menggembirakan bagi peneliti, karena siswa masih cenderung terlihat kaku dengan proses dan metode baru yang dilaksanakan, hanya beberapa siswa yang terlihat aktif ,berani bertanya dan mengerjakan di papan tulis.

b) Pertemuan 2 (Dua)

Pertemuan ke-dua dilaksanakan pada hari Selasa, 9 Februari 2016. Materi yang diberikan pada pertemuan yang ke-2 tentang penjumlahan pecahan dengan 2 indikator diantaranya, penjumlahan

berbagai macam pecahan dan penjumlahan pecahan dalam bentuk cerita. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan Awal

Pada pertemuan ke-2 guru membuka pelajaran dengan salam dan do'a, lalu memeriksa kehadiran siswa. Sebelum pelajaran dimulai guru mengajak siswa untuk melakukan permainan dalam kelas yaitu permainan menangkap dan ditangkap, antusias siswa bisa dibilang cukup tinggi hal itu terbukti sebagian besar siswa merasa terhibur dan semangat dalam melakukan permainan. Permainan ini bertujuan untuk menyemangati siswa sebelum belajar. Dan diharapkan ketika belajar siswa mampu mengeluarkan performa terbaiknya.

Sebelum materi pelajaran dilanjutkan siswa mengumpulkan PRnya. Setelah itu guru menawarkan kepada siswa untuk mengerjakan PR yang telah dikerjakan di depan kelas tanpa membawa buku. Dibandingkan pertemuan pertama, antusias siswa cukup tinggi di pertemuan ke-dua, hal itu terbukti dari 14 yang diberikan, 10 soal dijawab oleh masing-masing anak di papan tulis dan 4 soal lainnya tidak terjawab

2. Kegiatan Inti

Setelah membahas pelajaran sebelumnya, guru menjelaskan tentang materi selanjutnya, yaitu penjumlahan

berbagai macam pecahan dan penhmlahan pecahan dalam bentuk cerita. Dalam pertemuan 2 ini rupanya guru tidak perlu lagi mengubah atau menyuruh siswa untuk bergabung dengan kelompoknya, karena mereka sudah membentuk kelompok. Hal ini dikarenakan guru mata pelajaran lain yang mengajar, tidak mangganti setting tempat duduk pada pelajaran sebelumnya.

Ketika proses *Problem Solving* bersama teman sekelompoknya, guru tiada henti memberikan dorongan dan motivasi agar semua siswa aktif berpartisipasi di dalam kelompoknya. Pada pertemuan ke dua ini terlihat hampir seluruh siswa aktif dalam kelompoknya, hal itu terlihat dari percakapan mereka tentang cara menambah, mengubah penyebut, menyamakan penyebut dalam kelompoknya dan sering bertanya pada guru.

Setelah selesai dengan permasalahan pecahan yang diberikan guru dengan kelompoknya. Guru meminta siswa untuk mengumpul tugas kelompoknya. Setelah itu guru meminta kepada seluruh siswa untuk mengerjakan soal tersebut. Pada pertemuan kedua ini siswa mulai berani maju kedepan dari 8 soal yang diberikan 5 dijawab di papan tulis dengan benar. Dan 3 soal lainnya dijawab akan tetapi kesalahan terletak pada hasil akhir dan ketelitian.

3. Kegiatan Penutup

Setelah guru bersama siswa melakukan pembahasan secara bersama-sama tentang soal pecahan yang dihadapi setiap kelompok. Maka diketahuilah kendala kenapa siswa selama ini mengalami kesulitan belajar matematika, yaitu pemahaman dasar yang kurang, kurangnya motivasi dan kecilnya mental siswa untuk mencoba. Setelah itu siswa diberikan PR tentang materi yang baru diberikan, PR yang diberikan bersifat individu bukan kelompok. Pelajaran pada hari itu ditutup dengan do'a dan salam

c) Pertemuan 3 (Tiga)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Februari 2016. Pada pertemuan ini hanya disampaikan adalah mengulang materi pertemuan satu dan dua. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan Awal

Pada pertemuan ke-3 guru membuka pelajaran dengan salam dan do'a, kemudian memeriksa kehadiran siswa. Sebelum pelajaran dimulai guru mengajak siswa untuk melakukan permainan dalam kelas yaitu permainan Benar salah benar salah, antusias siswa bisa dibilang cukup tinggi hal itu terbukti sebagian besar siswa merasa terhibur dan semangat dalam melakukan permainan. Permainan ini bertujuan untuk menyemangati siswa

sebelum belajar. Dan diharapkan ketika belajar siswa mampu mengeluarkan performa terbaiknya.

Setelah itu guru memberikan arahan kepada siswa untuk mengumpulkan PR nya, dan memberanikan diri mengerjakan PR di Papan tulis. Dari 8 soal, 6 soal dikerjakan 6 siswa laki-laki dan 2 soal dijawab dikerjakan oleh 2 siswa perempuan.

2. Kegiatan Inti

Setelah membahas bersama tentang pelajaran sebelumnya. Guru menjelaskan tentang sistem pembelajaran pada pertemuan ke tiga. Kelompok tidak diubah dari pertemuan ke pertemuan hal ini bertujuan agar siswa semakin menyatu dengan kelompoknya, tempat duduk pun tak pernah diganti, hal itu dikarenakan guru yang lain tidak mengubah setting tempat duduk, entah tidak enak dengan peneliti atau setting duduk berkelompok memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran.

Pada pertemuan ke tiga metode yang digunakan masih sama. Akan tetapi pada pertemuan ini *Problem Solving* di kombinasikan dengan LCT. Yang mana siswa bersama kelompoknya berlomba menyelesaikan masalah matematika yang diberikan guru dengan batasan waktu, waktu yang diberikan pada setiap pertanyaan adalah 3 menit, dengan jumlah sebanyak 10 buah soal. Penilaian bersifat poin. Dengan 1 jawaban benar mendapat

satua poin, dan jawaban salah mendapat poin 0. Setelah pembelajaran selesai, guru memberikan soal posttest siklus I.

3. Kegiatan Penutup

Setelah selesai dengan soal posttest guru meminta siswa untuk mengumpulkan lembar jawaban mereka di meja guru. Setelah itu guru memberikan informasi tentang pelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya. Kemudian guru memotivasi siswa agar lebih giat lagi belajar dan menutup pelajaran dengan salam.

3) Observasi/Pengamatan

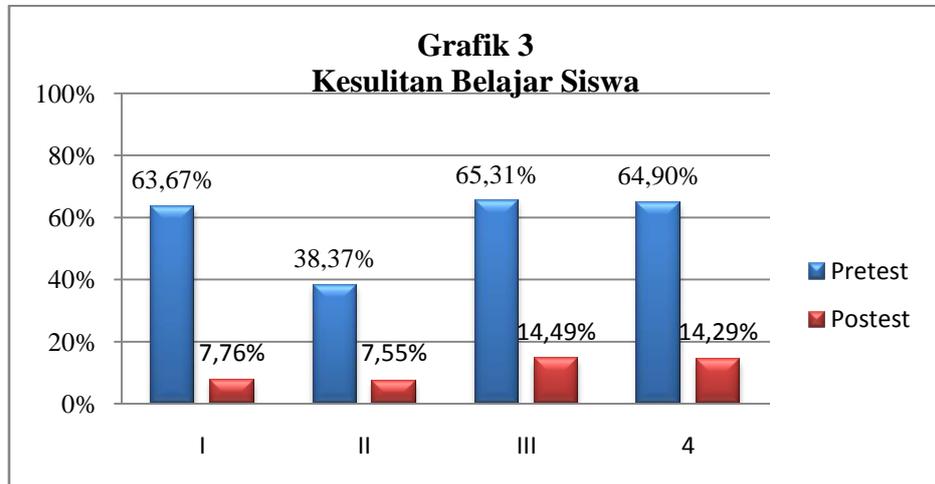
a) Kesulitan belajar siklus I

Tabel 4.7
Kesulitan Belajar Siswa

Kompetensi Dasar	Indikator	Persentase					
		Preetest	T	BT	Posttest	T	BT
5.2 Menjumlahkan dan mengurangi berbagai macam bentuk pecahan	Memahami konsep	63,67 %		√	7,76 %	√	
	Menulis proses	38,37 %		√	7,55 %	√	
	Menghitung hasil akhir	65,31 %		√	14,49 %	√	
	Ketelitian	64,90%		√	14,29 %	√	

Tabel di atas adalah hasil pengamatan peneliti tentang kesulitan belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran matematika menggunakan metode *Problem Solving*. Soal yang digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa adalah soal pretest dan posttest siklus I dan siklus II. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, kesulitan belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan

pembelajaran mengalami penurunan yang cukup besar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Ket.

- I : Kesulitan Memahami Konsep
- II : Kesulitan Menulis Proses
- III : Kesulitan Menghitung Hasil Akhir
- IV : kesulitan dalam ketelitian

Kategori Kesulitan

No	Persentase	Kategori
1	81 - 100 %	Sangat tinggi
2	61 – 80 %	Tinggi
3	41 – 60 %	Cukup
4	21 – 40 %	Rendah
5	< 21 %	Sangat rendah

Data tabel dan grafik di atas adalah rata-rata kesulitan belajar seluruh siswa sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa kesulitan belajar siswa mengalami penurunan pada setiap indikator kesulitan belajar. Kesulitan memahami konsep menurun dari 63,67% pada saat pretest menjadi 7,76 %, untuk kesulitan menulis proses dari 38,37 % menjadi 7,55%, kemudian kesulitan

menghitung hasil akhir kesulitan sebesar 65,31 % pada saat pretest menjadi 14,49 % setelah dilakukan pembelajaran, dan ketidak telitian siswa dari 64,90 % menjadi 14, 29 %.

Berdasarkan data kesulitan belajar siswa di atas, dapat diamati bahwa kesulitan belajar pada siklus I mengalami penurunan yang cukup besar. Meskipun masih terdapat dua indikator yang dirasa masih sulit dipahami oleh siswa, dengan demikian kesulitan dua indikator akan dibahas pada siklus II.

b) Hasil Observasi atau Pengamatan Kegiatan Belajar Siswa Siklus I

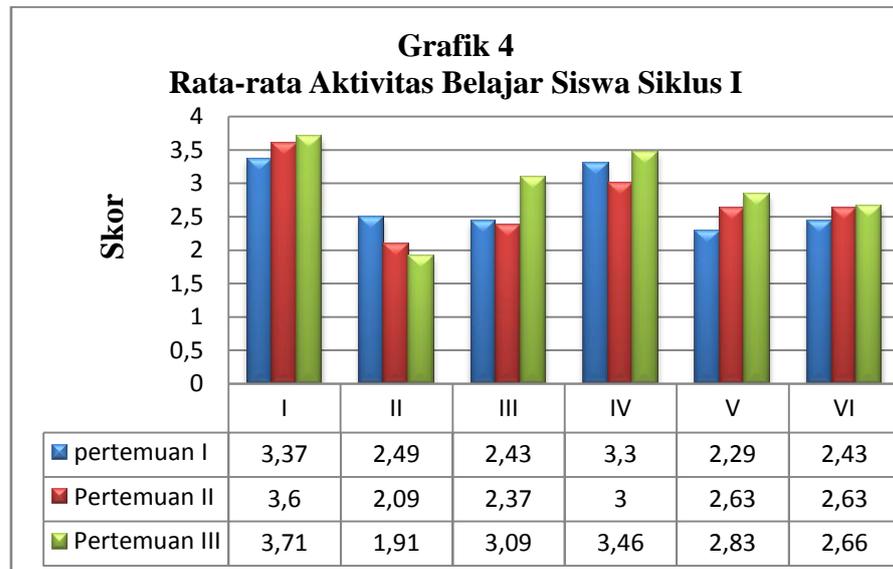
Aktivitas siswa siklus I diamati ketika siswa mengikuti pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode *Problem Solving* yang disesuaikan dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Data aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.8
Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Kegiatan yang diamati	Pertemuan			Rata-rata	Ket
		1	2	3		
1	Memperhatikan penjelasan guru	3,37	3,60	3,71	3,56	Baik
2	Bertanya ke pada guru	2,49	2,09	1,91	2,16	Cukup
3	Memahami konsep pecahan	2,43	2,37	3,09	2,63	Cukup
4	Keaktifan dalam kelompok	3,03	3,00	3,46	3,16	Baik
5	Kemampuan mengerjakan soal	2,29	2,63	2,83	2,58	Cukup
6	Mengerjakan soal di depan kelas	2,43	2,63	2,66	2,57	Cukup
Rata-rata		2,67	2,72	2,94	2,78	Cukup

Adapun untuk penskoran adalah menggunakan penilaian:

4 = Sangat Baik 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang



Aktivitas Siswa Yang Diamati :

- I = Memperhatikan penjelasan guru
- II = Bertanya ke pada guru
- III = Memahami konsep pecahan
- IV = Keaktifan dalam kelompok
- V = Kemampuan mengerjakan soal
- VI = Mengerjakan soal di depan kelas

Berdasarkan Grafik di atas dapat di simpulkan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Akan tetapi ada juga penurunan, yaitu bertanya ke pada guru mengalami penurunan dari 2,49 pada pertemuan I menjadi 2,09 pada pertemuan II, dan kembali mengalami penurunan di pertemuan ke III menjadi 1,91. Penurunan juga terjadi pada Skor keaktifan kelompok, pada pertemuan I sebesar 3,3 menjadi 3 pada pertemuan II, akan tetapi mengalami peningkatan pada pertemuan ke III menjadi 3,46.

c) Hasil Belajar Siswa Pertatap Muka

Pada setiap tatap muka peneliti menggunakan metode *Problem Solving* dengan cara berkelompok, dalam suatu kelompok yang terdiri dari 5 siswa terdapat 1 siswa yang dianggap pintar atau siswa yang lulus dalam pretest. Adapun pada setiap tatap muka guru menjelaskan secara singkat tentang materi yang diajarkan, masing-masing indikator diberi 2 contoh. Setelah selesai memberikan contoh guru memberikan soal kemudian dikerjakan bersama kelompoknya. Adapun kelompoknya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9
Kelompok Siswa dalam Pembelajaran

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3
1. Lutfiatul Hikmah 2. Alfatria Lilis M. 3. Riska Akhiria 4. Nikita Mayla 5. Heni Oktavia	1. Hasenda Queentana 2. Umi Masruroh 3. Faiko Tulzanah 4. Efitia Ayu Arianti 5. Siti Hafizah	1. Miftah Aulia Dzaki 2. M. Irja Alghifari 3. Diki Fernando 4. Muhammad Yusuf 5. Ahmad Fatoni
Kelompok 4	Kelompok 5	Kelompok 6
1. Yerika Kusmayanti 2. Zulfa Ma`rifah 3. Niha Yatus Zahra 4. Yolla Dewi N. S	1. Nico Saputra 2. Ferda Ilham S. 3. Diki Eka P. 4. Yusuf Afandi 5. M. Risky Enrivo	1. Dwi Astuti R. 2. M. Hadik Qunuha 3. Dodi Setiawan 4. Dani Erwanda 5. Ahmad Rehan S. 6. Galang Ferdiansyah
Kelompok 7		
1. Zidan Anugrah P 2. Aldi Siswanto 3. Irfan 4. M. Mubarak 5. M. Rifki Ardiansyah		

1. Pertemuan I

Pertemuan pertama terdiri dari 5 indikator, masing masing indikator diberi soal 3 soal, sehingga pada pertemuan pertama ada 15

soal yang diberikan kepada masing-masing kelompok. Adapun hasil dari masing masing kelompok adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10
Hasil Belajar Siswa Pertemuan I

Nama kelompok	No soal										Jmlh	Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Kelompok 1	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√	9	90
Kelompok 2	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	10	100
Kelompok 3	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√	9	90
Kelompok 4	√	√	√	X	√	X	√	√	√	√	8	80
Kelompok 5	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	10	100
Kelompok 6	√	√	√	X	√	X	√	√	√	√	8	80
Kelompok 7	√	√	X	X	√	X	√	√	√	√	7	80

2. Pertemuan II

Pertemuan II, tidak jauh berbeda dengan pertemuan I, pada pertemuan ini ada dua indikator yang diberikan, kemudian masing-masing indikator diberikan soal berjumlah 10 soal. Dan diberikan setelah guru menjelaskan materinya. Adapun hasil dari pertemuan II adalah sebagai berikut.

Tabel 4.11
Hasil Belajar Siswa Pertemuan II

Nama kelompok	No soal										Jumlah	Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Kelompok 1	√	√	√	X	√	√	√	√	X	X	7	70
Kelompok 2	√	√	√	√	√	√	X	√	√	X	8	80
Kelompok 3	√	√	√	X	√	√	√	√	√	X	8	80
Kelompok 4	√	√	√	X	√	X	√	√	X	X	6	60
Kelompok 5	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	10	100
Kelompok 6	√	√	√	X	√	X	√	√	√	√	8	80
Kelompok 7	√	√	√	X	√	X	√	X	X	X	5	50

3. Pertemuan III

Pada pertemuan tiga, materi yang diberikan adalah mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya, yaitu mengulang 7 indikator yang telah diberikan pada pertemuan I dan pertemuan II. Pertemuan tiga metode *Problem Solving* dikombinasikan dengan LCT dimana masing-masing kelompok mengerjakan soal yang dibacakan oleh guru kemudian masing-masing kelompok mengerjakan dengan dibatasi waktu. Masing-masing soal yang diberikan dibatasi waktu 3 menit.

Tabel 4.12
Hasil Belajar Siswa Pertemuan III

Nama kelompok	No soal										Jumlah	Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Kelompok 1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	7	70
Kelompok 2	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	8	80
Kelompok 3	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	7	70
Kelompok 4	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	7	70
Kelompok 5	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	8	80
Kelompok 6	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	7	70
Kelompok 7	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	6	60

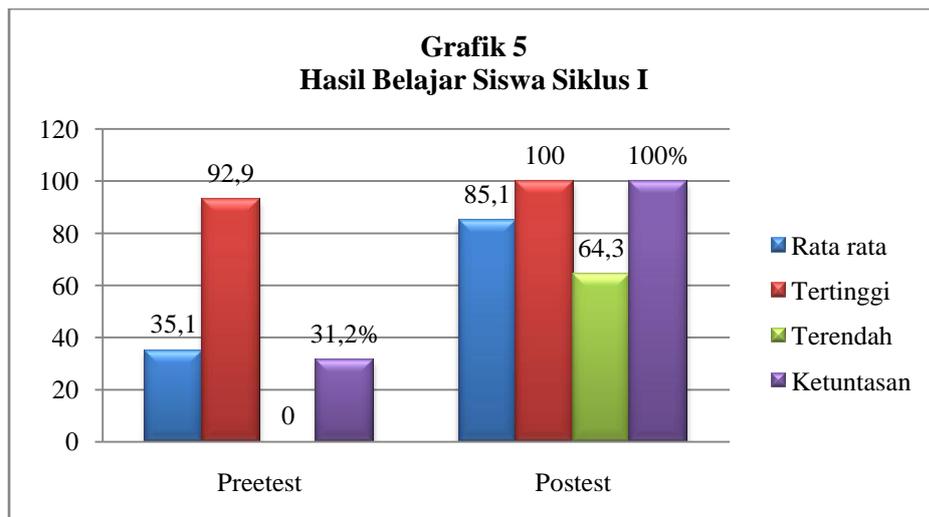
d) Hasil belajar siswa

Kesulitan belajar siswa pada siklus I mengalami penurunan yang cukup besar, hal tersebut ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving*. Adapun peningkatan hasil belajar adalah sebagai berikut.

Tabel 4.13
Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Indikator	Nilai test	
		Preetest	Posttest
1	Rata-rata	35,1	85,1
2	Tertinggi	92,9	100
3	Terendah	0	64,3
4	Ketuntasan	31,20%	100%

Tabel di atas menjelaskan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan cukup tinggi dari nilai pretest ke nilai posttest. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatannya. Pada saat pretest nilai terendah adalah 0 dan tertinggi 92,9 dengan nilai rata-rata kelas mencapai 35,1 serta ketuntasan mencapai 31,2 %. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving* nilai terendah adalah 64,3 dan tertinggi adalah 100 dengan nilai rata-rata kelas mencapai 85,10 dengan ketuntasan mencapai 100%. Perbandingan hasil belajar siklus I antara nilai pretest dan postes dapat dilihat pada grafik berikut.



Meskipun ketuntasan pada siklus sudah mencapai 100% dengan nilai terendah 64,3, masih ada 2 indikator yang dianggap sulit. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa belum mampu mengerjakan dengan benar. Artinya dari 14 soal terdapat 4 soal yang masih mengalami banyak kesalahan, baik dari proses maupun hasil akhirnya.

e) **Ketuntasan siswa perindikator**

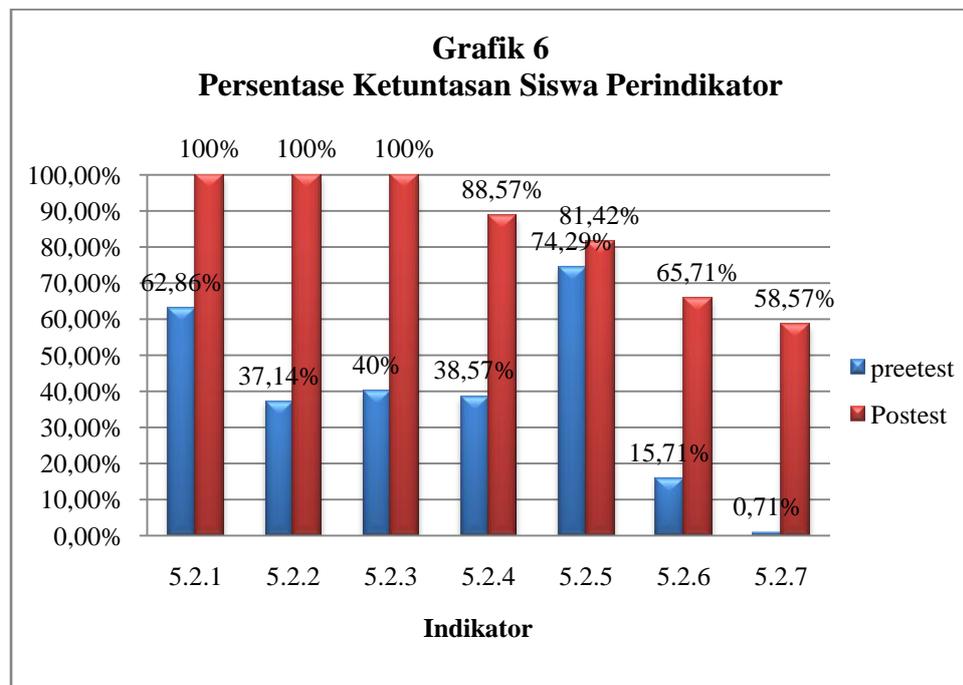
Selain hasil belajar, ketuntasan perindikator pun dapat digunakan sebagai tolak ukur berkurangnya kesulitan belajar siswa, dengan kata lain kesulitan dapat tertangani jika lebih 75 % dari keseluruhan siswa dapat menguasai pelajaran perindikator. Untuk ketuntasan perindikator dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14
Persentase Ketuntasan Siswa Perindikator

Kompetensi Dasar	Indikator	No. Soal	Persentase					
			Preetest	T	BT	Postest	T	BT
5.2 Menjumlahkan dan mengurangi berbagai macam bentuk pecahan	5.2.1 Menjumlahkan dua pecahan biasa	1, 2	62,86%		√	100%	√	
	5.2.2 Menjumlahkan dua pecahan campuran	3, 4	37,14%		√	100%	√	
	5.2.3 Menjumlahkan pecahan biasa dan campuran dengan bilangan asli	5, 6	40%		√	100%	√	
	5.2.4 Menjumlahkan dua pecahan desimal	7, 8	38,57%		√	88,57%	√	
	5.2.5 Menjumlahkan dua bilangan persen	9, 10	74,29%		√	81,42%	√	
	5.2.6 Menjumlahkan berbagai macam bentuk pecahan	11, 12	15,71%		√	65,71%		√
	5.2.7 Menjumlahkan pecahan dalam bentuk cerita	13, 14	0,71%		√	58,57%		√

Berdasarkan tabel di atas, ketuntasan indikator pada saat pretest tidak ada satupun indikator yang mengalami ketuntasan. Itu artinya siswa memang benar mengalami kesulitan saat mengerjakan soal test. Setelah

dilakukan pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving* ketuntasan indikator mengalami peningkatan. dari 7 indikator pada siklus satu, 5 indikator, yaitu indikator 5.2.1, 5.2.2, 5.2.3, 5.2.4, 5.2.5 dikatakan tuntas karena lebih dari 75 % menguasai atau mampu mengerjakan soal dengan benar. Sedangkan 2 indikator lainnya, yaitu indikator 5.2.6 dan 5.2.7 tidak tuntas karena ketuntasan keseluruhan siswa dalam indikator tersebut kurang dari 75 %. Perbandingan ketuntasan indikator sebelum dan sesudah pembelajaran siklus I dapat dilihat pada grafik berikut.



Berdasarkan data pada tabel di atas, persentase indikator mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari pretest ke posttest. Setiap indikator dapat dikatakan berhasil jika $\geq 75\%$ siswa menguasai materi. Pada saat pretest pencapaian tertinggi pada indikator 5.2.1 yaitu menjumlahkan dua pecahan biasa mencapai 62,86 %

siswa yang mampu menjawab dari dua soal yang diberikan. Persentase terendah saat pretest terjadi pada indikator 5.2.6 dan 5.2.7 masing-masing 15,71 % dan 0,71 % siswa yang mampu mencapainya. Kesimpulannya pada tahap pretest, rata-rata kelas tidak ada satu indikatorpun yang dikatakan berhasil, dikarenakan persentasenya tidak mencapai 75 %.

Setelah diberikan materi matematika menggunakan metode *Problem Solving* sebanyak tiga tatap muka atau tiga kali pertemuan, 5 indikator berhasil mencapai persentase rata-rata indikator keberhasilan. Indikator 5.2.1, 5.2.2, 5.2.3, 5.2.4, 5.2.5 mencapai rata rata lebih dari 75 % masing-masing 100 %, 100%, 100%, 88,57 %, dan 81,42 %. Dua indikator yang belum mencapai keberhasilan adalah indikator 5.2.6 dan 5.2.7 masing masing dengan persentase 65,71 % dan 58,57 %.

d) Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan oleh observer pada kegiatan siklus I ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kesulitan belajar siswa untuk keseluruhan dapat diminimalkan. Akan tetapi ada dua indikator yang belum dapat dituntaskan oleh seluruh siswa kelas V yaitu indikator 5.2.6 tentang penjumlahan berbagai bentuk pecahan dan 5.2.7 tentang penjumlahan pecahan dalam bentuk cerita.
- b) Kurangnya guru dalam melakukan apersepsi dan motivasi.

- c) Guru belum memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- d) Siswa masih kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi yang belum dipahami karena mereka masih canggung dengan adanya guru baru.
- e) Beberapa siswa kurang serius dalam memperhatikan penjelasan dari guru.
- f) Masih ditemukan siswa yang berbicara dengan temanya ketika guru menjelaskan materi.
- g) Beberapa siswa kurang merespon pertanyaan yang diberikan guru.
- h) Kurangnya antusias siswa dalam kelompoknya.
- i) Belum terbangunnya mental berani siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mengerjakan di depan kelas.
- j) Siswa masih kesulitan dalam mengerjakan soal yang berbentuk cerita.
- k) Banyaknya materi membuat pembelajaran menyita jam mata pelajaran lain.

Berdasarkan refleksi siklus I tindakan yang akan dilakukan pada siklus II yaitu:

- a) Guru lebih menekankan pada materi berbentuk cerita.
- b) Guru melakukan apersepsi dan motivasi.
- c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- d) Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.

- e) Guru menyimpulkan dan memberikan penguatan terhadap materi yang disampaikan.
- f) Guru lebih pandai menguasai kondisi kelas dan siswa.
- g) Membuat kontrak belajar
- h) Lebih ketat dalam mengawasi masing masing kelompok.
- i) Untuk pemberian soal postes diluar jam pertemuan. Agar tidak menyita jam mata pelajaran lain.

c. Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I, maka diadakan beberapa perbaikan terhadap pelaksanaan siklus II tentunya dengan harapan bahwa pelaksanaan siklus II dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun tahapan pada siklus II sama dengan tahapan siklus I yaitu terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

1) Perencanaan

Perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II ini didasarkan pada pelaksanaan siklus I yang telah dilaksanakan. Hanya saja pada siklus ini guru lebih menekankan pada materi yang merangsang siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta memperbaiki kesalahan kesalahan pemahaman siswa serta menangani kesulitan apa saja yang dialami pada siklus I. Siklus II dilakukan untuk menindak lanjuti siklus I, dimana pada siklus I kesulitan terletak pada cara menghitung, ketelitian hasil akhir, dan soal yang berbentuk cerita. untuk menulis proses

dan menjawab dirasa sudah tertangani. Untuk segi pemahaman hanya perlu ketelitian dan banyak latihan yang harus dilakukan oleh siswa.

Hasil pada siklus I bisa dikatakan memuaskan, akan tetapi pada soal yang berbentuk cerita masih sekali terdapat kesalahan yang dilakukan oleh siswa, sehingga perlu pembenahan pada siklus II. Pada siklus I materinya adalah penjumlahan pecahan, sedangkan pada siklus II materinya adalah sebaliknya, yaitu pengurangan pecahan. Sebenarnya materinya sama perbedaannya terletak pada hasil akhir, yaitu antara dijumlah dan dikurang. Karena materinya hampir sama siklus II peneliti jadikan sebagai penyempurna siklus I.

2) Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan yang dilakukan pada siklus II terdapat beberapa formulasi baru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang masih kurang pada siklus I, sesuai dengan hasil refleksi yang dilakukan. Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Untuk pemberian soal *pretest telah* telah diberikan sebelum action. Yang mana pemberian soal *pretest siklus II* bersamaan dengan pemberian soal *pretest siklus I*. Pada siklus I *posttest* diberikan pada pertemuan ketiga, akan tetapi pada siklus II ini *posttes* diberikan setelah pertemuan ketiga selesai. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan waktu pada saat pemberian materi dan untuk menghindari pemakaian jam mata pelajaran lain.

a) Pertemuan I

Pertemuan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 11 Februari 2016, dilakukan selama 3 jam pelajaran (3 x 35 menit). Adapun kegiatan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam menanyakan kabar, berdialog serta bercanda ringan dengan siswa.
2. Kemudian guru membuat kontrak belajar kepada kelas V, diantaranya siswa diperbolehkan berbicara atas izin dari guru. Selama belajar, siswa tidak diperkenankan untuk mengganggu kelompok lain, dan ketika ditunjuk oleh guru siswa harus siap. Kemudian guru mengulas materi pertemuan lalu kemudian dikaitkan dengan materi saat ini. Setelah itu siswa diberikan pertanyaan oleh guru yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan (terjadi tanya jawab).
3. Guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi ini. Guru menjelaskan bahwa pelajaran yang akan disampaikan berkaitan dan merupakan kelanjutan dari pelajaran yang telah diberikan.
4. Setelah menjelaskan tujuan pembelajaran guru menjelaskan tentang materi pengurangan, dimana indikator pada pertemuan ini yaitu, Mengurangkan dua pecahan biasa, Mengurangkan dua pecahan campuran, Mengurangkan pecahan biasa atau campuran dengan bilangan asli, Mengurangkan dua pecahan desimal,

Mengurangkan dua bilangan persen. Pada setiap indikator guru hanya memberikan dua contoh soal

5. Setelah itu guru memberikan soal *Problem Solving* pada setiap kelompok untuk diselesaikan, kesempatan bertanya siswa pada guru tidak diberikan setelah penjelasan guru, akan tetapi pada saat mereka menyelesaikan masalah dengan kelompoknya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kebebasan dan melatih keberanian siswa.
6. Setelah selesai masing-masing perwakilan mengumpulkan hasil pekerjaan kelompoknya. kemudian masing-masing perwakilan kelompok maju kedepan menulis jawaban tanpa buku. Hal ini guru biasakan agar siswa tidak terpaku dengan jawaban yang ada dibukunya. Kemudian jawaban dikoreksi dan dicocokkan dengan jawaban masing-masing kelompok.
7. Sebelum mengakhiri pelajaran, siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan kemudian guru memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa-siswa serta memberikan pekerjaan rumah. Kemudian menutup pelajaran pada hari itu dengan salam.

b) Pertemuan II

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 12 Februari 2016 dilakukan selama 3 jam pelajaran (3 x 35 menit). Adapun skema pembelajaran tidak jauh berbeda dengan

pertemuan I perbedaanya terletak pada indikator pembelajarannya saja. Pada pertemuan I terdapat 5 indikator sedangkan pada pertemuan ke II ada 2 indikator saja. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam menanyakan kabar, berdialog serta bercanda ringan dengan siswa. Setelah itu guru meminta pada siswa untuk menulis PR yang sudah dikerjakan di depan kelas kemudian dikoreksi dan di beri nilai.
2. Kemudian guru kembali membuat kesepakatan kontrak belajar kepada kelas V, diantaranya siswa diperbolehkan berbicara atas izin dari guru. Selama belajar, siswa tidak diperkenankan untuk kelompok lain, dan ketika ditunjuk oleh guru siswa harus siap. Kemudian guru mengulas materi pertemuan lalu kemudian dikaitkan dengan materi saat ini. Setelah itu siswa diberikan pertanyaan oleh guru yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
3. Guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi ini. Guru menjelaskan bahwa pelajaran yang akan disampaikan berkaitan dan merupakan kelanjutan dari pelajaran yang telah diberikan.
4. Setelah menjelaskan tujuan pembelajaran guru menjelaskan tentang materi pengurangan, dimana indikator pada

pertemuan ini yaitu, mengurangkan berbagai macam pecahan, menjumlah dan mengurangkan pecahan dalam bentuk cerita.

Pada setiap indikator guru hanya memberikan 2 contoh:

5. Setelah itu guru memberikan soal *Problem Solving* pada setiap kelompok untuk diselesaikan, kesempatan bertanya pada siswa tidak diberikan setelah penjelasan guru, akan tetapi pada saat mereka menyelesaikan masalah dengan kelompoknya.
6. Setelah selesai masing-masing perwakilan kelompok maju kedepan menulis jawaban tanpa buku. Hal ini guru biasakan agar siswa tidak terpaku dengan jawaban yang ada dibukunya. Kemudian jawaban dikoreksi dan dicocokkan dengan jawaban masing-masing kelompok.
7. Sebelum mengakhiri pelajaran, siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan kemudian guru memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa-siswa serta memberikan pekerjaan rumah. Kemudian menutup pelajaran pada hari itu dengan salam.

c) **Pertemuan III**

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 13 Februari 2016, dilakukan selama 3 jam pelajaran (3 x 35 menit). Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam, serta menanyakan kabar, berdialog dan selanjutnya mengabsen siswa
2. Guru meminta seluruh siswa untuk membuka catatan siswa tentang materi yang telah diberikan di dua pertemuan sebelumnya, kemudian guru mulai menjelaskan ulang materi yang lalu secara singkat dan mendetail. Sembari menjelaskan tiada henti guru meminta kepada seluruh siswa untuk memperhatikan disaat guru menjelaskan materi.
3. Setelah selesai menjelaskan guru mengajak semua siswa untuk bersiap berlomba dengan kelompok yang lain. Dengan memecahkan soal yang diberikan oleh guru bersama kelompoknya, menggunakan *Problem Solving*. Dengan dibatasi waktu setiap soal diberikan waktu 3 menit.
4. Saat pembelajaran berlangsung siswa dilarang mencontek berjalan maupun mengganggu kelompok lain, setelah waktu habis seluruh siswa mengangkat jawabanya ke atas. Satu soal selesai dikerjakan langsung dikoreksi. Kelompok yang menjawab benar mendapat poin 1 dan yang salah mendapat poin 0.
5. Setelah selesai, guru bersama siswa menyimpulkan bersama materi yang telah dipelajari. Kemudian guru memberi penguatan.
6. Pertemuan tiga dilaksanakan di jam terakhir, sehingga guru meminta siswa untuk pulang lebih lama, untuk mengerjakan soal posttest, dimana posttest ini dilakukan untuk mengetahui

sejauh mana pelajaran dapat dipahami oleh siswa. Sebelum mengerjakan soal posttest guru mengajak siswa untuk salat duhur berjamaah, setelah selesai barulah soal diberikan kepada siswa, bagi siswa yang telah selesai dipersilahkan mengumpulkan jawabannya dan diperbolehkan untuk pulang.

3) Observasi/Pengamatan

a) Kesulitan Belajar siswa siklus II

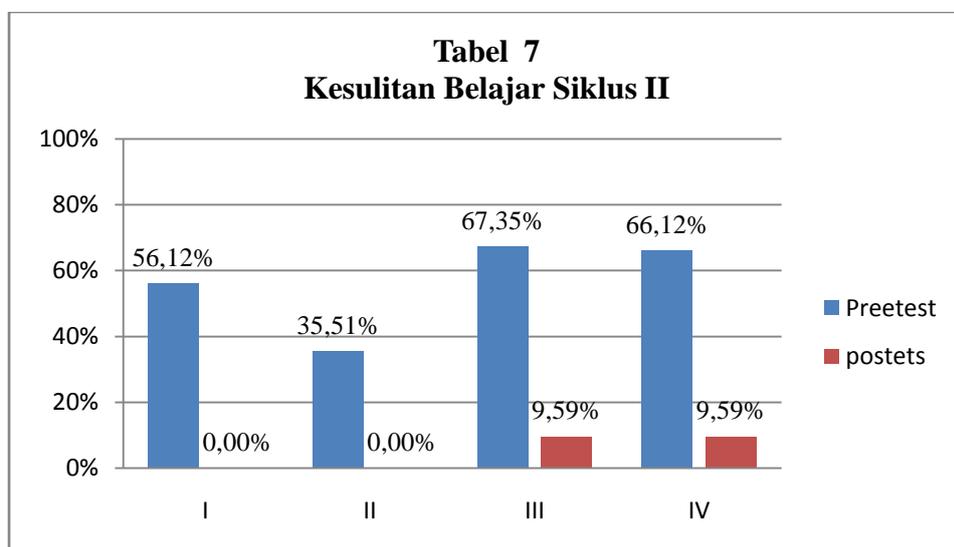
Pembelajaran siklus II dilakukan sebagai penyempurna siklus I, yang mana siklus II dilakukan untuk mengatasi kesulitan indikator yang belum terselesaikan pada siklus I. Adapun indikator pada siklus I yang masih dirasa sulit oleh siswa adalah menjumlahkan berbagai bentuk pecahan dan soal pecahan dalam bentuk cerita. Tingkat ketuntasan pada kedua indikator tersebut masih dibawah indikator yaitu kurang dari 75 % siswa yang berhasil dalam mengerjakanya atau memahaminya. Adapun hasil penelitian kesulitan belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15
Kesulitan Belajar Siklus II

Kompetensi Dasar	Indikator	Persentase					
		Preetest	T	BT	Postest	T	BT
5.2 Menjumlahkan dan mengurangi berbagai macam bentuk pecahan	Memahami konsep	56,12 %		√	0,00 %	√	
	Menulis proses	35,51 %		√	0,00 %	√	
	Menghitung hasil akhir	67,35 %		√	9,59 %	√	
	Ketelitian	66,12 %		√	9,59 %	√	

Data di atas adalah data kesulitan belajar siswa sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving* pada siklus II. Pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan memuaskan, hal tersebut dapat dilihat pada semakin berkurangnya kesulitan siswa pada setiap indikatornya. Kesulitan yang semakin berkurang merupakan tanda bahwa siswa semakin paham dan mampu untuk menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dengan pecahan.

Kesulitan belajar siswa dapat teratasi bukan hanya karena kerja keras seorang guru saja, akan tetapi usaha keras siswa untuk dapat lepas dari kesulitan. Semangat dan kemauan siswa juga sangat dibutuhkan agar dapat lepas dari kesulitan belajar. Lebih jelasnya ketuntasan kesulitan belajar siswa, dapat dilihat pada grafik berikut.



Ket.

- I : Kesulitan Memahami Konsep
 - II : Kesulitan Menulis Proses
 - III : Kesulitan Menghitung Hasil Akhir
 - IV : kesulitan dalam ketelitian
- Kategori Kesulitan

No	Persentase	Kategori
1	81 - 100 %	Sangat tinggi
2	61 – 80 %	Tinggi
3	41 – 60 %	Cukup
4	21 – 40 %	Rendah
5	< 21 %	Sangat rendah

Bedasarkan data di atas kesulitan belajar siswa dapat diatasi, meskipun tidak sempurna 100% akan tetapi, dapat dikatakan memuaskan. Semua konsep indikator dan menguraikan proses dalam menulis dapat dipahami oleh siswa. Yang belum tertangani menyeluruh adalah indikator kesulitan menghitung hasil akhir dan ketelitian siswa. Akan tetapi hasil pembelajaran perindikator telah dapat dikuasai lebih dari 75 % dari keseluruhan siswa, dari data di atas kesulitan memahami konsep dan menulis mencapai angka 0 %, sedangkang untuk kesulitan menghitung hasil akhir dan ketelitian sudah mencapai angka sangat rendah yaitu 9,59.

b) Hasil Observasi atau Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Aktivitas siswa siklus II diamati ketika siswa mengikuti pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode *Problem Solving* yang disesuaikan dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Data aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 4.16
Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Kegiatan yang diamati	Pertemuan			Rata-rata	Ket
		1	2	3		
1	Memperhatikan penjelasan dari guru	3,86	3,8	3,83	3,83	Baik
2	Bertanya kepada guru	2,43	3,23	3	2,89	Cukup
3	Memahami konsep pecahan	2,89	3,26	3,51	3,22	Baik
4	Keaktifan dalam kelompok	3,57	3,54	4	3,70	Baik
5	Kemampuan mengerjakan soal	3,23	3,34	4	3,52	Baik
6	Mengerjakan soal di depan kelas	2,47	2,51	2,86	2,61	Cukup
Rata-rata		3,08	3,28	3,53	3,30	Baik

Adapun untuk penskoran adalah menggunakan penilaian:

4 = Sangat Baik 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas memperhatikan penjelasan dari guru pada pertemuan I rata-rata seluruh siswa adalah 3,86, pada pertemuan II mengalami sedikit penurunan menjadi 3,80 dan pada pertemuan III menjadi 3,83. Rata rata aktivitas memperhatikan penjelasan guru dari pertemuan I, II, dan tiga adalah 3,83 dengan kategori baik.

Pada aktivitas II yaitu bertanya pada guru mengalami peningkatan signifikan dibandingkan siklus I, hal ini dikarenakan siswa semakin berani bertanya dan berbincang dengan guru. Pada pertemuan I, rata-rata aktivitas siswa mencapai 2,43, pada pertemuan II mencapai 3,23 dan pada pertemuan III mencapai 3. Dengan rata-rata 2,89 seluruh siswa dengan kategori cukup.

Pada aktivitas III yaitu memahami konsep pecahan, dari pertemuan ke pertemuan selanjutnya pemahaman siswa semakin

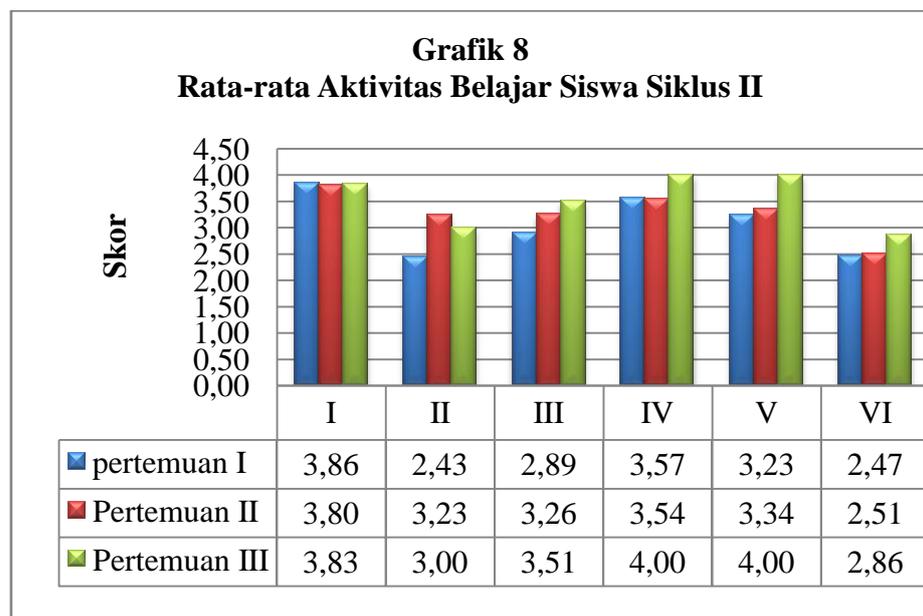
berkembang, hal itu dapat dilihat dari nilai aktivitas siswa. Pada pertemuan I rata rata mencapai 2,89, pada pertemuan II mencapai 3,26 dan pada pertemuan III mencapai 3,51, dengan rata-rata keseluruhan dari pertemuan I sampai ke III mencapai 3,22 dengan kategori baik.

Pada aktivitas IV yaitu aktif dalam kelompok. Memang pada siklus I beberapa siswa belum begitu aktif dalam kelompok. Akan tetapi setelah pembelajaran berlangsung, siswa semakin terbiasa menyelesaikan masalah dengan kelompoknya. Aktivitas siswa pada pertemuan I mencapai 3,57, pada pertemuan II mencapai rata-rata 3,50 dan pada pertemuan III mencapai 4,00, jadi keseluruhan siswa pada siklus II mencapai rata-rata 3,70.

Aktivitas V kemampuan mengerjakan soal, pada saat pretest hasilnya memang begitu mengecewakan, akan tetapi setelah diberi dasar dan pembelajaran dengan metode *Problem Solving* yang dikombinasikan dengan metode lain, kemampuan siswa semakin terasah, hal ini terlihat dari antusias siswa memperhatikan, bertanya dan cara siswa mengerjakan dengan proses yang peneliti nilai mengalami banyak kemajuan, adapun nilai aktivitas pada pertemuan I adalah 3,23, pada pertemuan II mencapai 3,34 dan pada pertemuan III mencapai nilai 4,00, dengan rata-rata seluruh pertemuan mencapai 3,52 dengan Predikat “Baik”.

Aktivitas terakhir adalah mengerjakan soal di depan kelas. Jumlah siswa yang maju di depan kelas sangatlah terbatas, tidak seluruh

siswa dapat maju ke depan kelas. Awalnya, pada siklus I keberanian untuk maju sangatlah rendah, akan tetapi pada siklus II keberanian semakin terbangun. Hal ini terlihat siswa berebut untuk mengerjakan soal di depan kelas. Akan tetapi jumlah siswa yang maju dibatasi. Sehingga pada siklus II nilai aktivitas siswa pada pertemuan I mencapai 2,47, pada pertemuan II mencapai 2,51 dan pada pertemuan III mencapai 2,86. Dengan jumlah rata rata seluruh pertemuan pada siklus II mencapai 2,61. Untuk siswa yang tidak mendapat kesempatan akan tetapi bersemangat dan keinginan maju mendapat nilai 2 atau cukup. Aktivitas siswa dapat dilihat pada grafik berikut:



Aktivitas Siswa Yang Diamati :

- I = Memperhatikan penjelasan guru
- II = Bertanya ke pada guru
- III = Memahami konsep pecahan

IV = Keaktifan dalam kelompok

V = Kemampuan mengerjakan soal

VI = Mengerjakan soal di depan kelas

c) Hasil belajar siswa pertatap muka

Pada setiap tatap muka peneliti menggunakan metode *Problem Solving* dengan cara berkelompok, dalam suatu kelompok yang terdiri dari 5 siswa terdapat 1 siswa yang dianggap pintar atau siswa yang lulus dalam pretest. Adapun pada setiap tatap muka guru menjelaskan secara singkat tentang materi yang diajarkan, masing-masing indikator diberi 2 contoh. Setelah selesai memberikan contoh guru memberikan soal kemudian dikerjakan bersama kelompoknya. Adapun kelompoknya adalah sebagai berikut.

Kelompok 1 1. Lutfiatul Hikmah 2. Alfatria Lilis M. 3. Riska Akhiria 4. Nikita Mayla 5. Heni Oktavia	Kelompok 2 1. Hasenda Queentana 2. Umi Masruroh 3. Faiko Tulzanah 4. Efita Ayu Arianti 5. Siti Hafizah	Kelompok 3 6. Miftah Aulia Dzaki 7. M. Irja Alghifari 8. Diki Fernando 9. Muhammad Yusuf 10. Ahmad Fatoni
Kelompok 4 1. Yerika Kusmayanti 2. Zulfa Ma'rifah 3. Niha Yatus Zahra 4. Yolla Dewi N. S	Kelompok 5 1. Nico Saputra 2. Ferda Ilham S. 3. Diki Eka P. 4. Yusuf Afandi 5. M. Risky Enrivo	Kelompok 6 1. Dwi Astuti R. 2. M. Hadik Qunuha 3. Dodi Setiawan 4. Dani Erwanda 5. Ahmad Rehan S. 6. Galang Ferdiansyah
Kelompok 7 1. Zidan Anugrah P 2. Aldi Siswanto 3. Irfan 4. M. Mubarok 5. M. Rifk Ardiansyah		

1. Pertemuan I

Pertemuan pertama terdiri dari 5 indikator, masing masing indikator diberi soal 3 soal, sehingga pada pertemuan pertama ada 15 soal yang diberikan kepada masing-masing kelompok. Adapun hasil dari masing masing kelompok adalah sebagai berikut.

Tabel 4.17
Hasil Pertemuan I Siklus II

Nama kelompok	No soal										Jmlh	Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Kelompok 1	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	10	100
Kelompok 2	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	10	100
Kelompok 3	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√	9	90
Kelompok 4	√	√	X	√	√	X	√	√	√	√	8	80
Kelompok 5	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	10	100
Kelompok 6	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√	9	90
Kelompok 7	√	√	X	X	√	√	√	√	√	√	8	80

2. Pertemuan II

Pertemua II, tidak jauh berbeda dengan pertemuan I, pada pertemuan ini ada dua indikator yang diberikan, kemudian masing-masing indikator diberikan soal berjumlah 10 soal.

Tabel 4.18
Hasil Pertemuan I Siklus II

Nama kelompok	No soal										Jmlh	Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Kelompok 1	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	8	80
Kelompok 2	√	√	√	√	√	√	X	√	√	X	10	100
Kelompok 3	√	√	√	X	√	√	√	√	√	X	8	80
Kelompok 4	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	8	80
Kelompok 5	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	10	100
Kelompok 6	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√	9	90
Kelompok 7	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X	7	70

3. Pertemuan III

Pada pertemuan tiga, materi yang diberikan adalah mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya, yaitu mengulang 7 indikator Yang telah diberikan pada pertemuan I dan pertemuan II. Pertemuan tiga metode *Problem Solving* dikombinasikan dengan LCT dimana masing masing kelompok mengerjakan soal yang dibacakan oleh guru kemudian masing-masing kelompok mengerjakan dengan dibatasi waktu. Masing-masing soal yang diberikan dibatasi waktu 3 menit. Adapun soal yang diberikan berjumlah 10 soal. Soal yang dijawab dengan benar mendapat nilai 1 dan salah mendapat nilai 0. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut

Tabel 4.19
Hasil Pertemuan I Siklus II

Nama kelompok	No soal										Jmlh	Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Kelompok 1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	7	70
Kelompok 2	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	8	80
Kelompok 3	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	7	70
Kelompok 4	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	7	70
Kelompok 5	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	8	80
Kelompok 6	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	7	70
Kelompok 7	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	7	70

d) Hasil belajar siswa siklus II

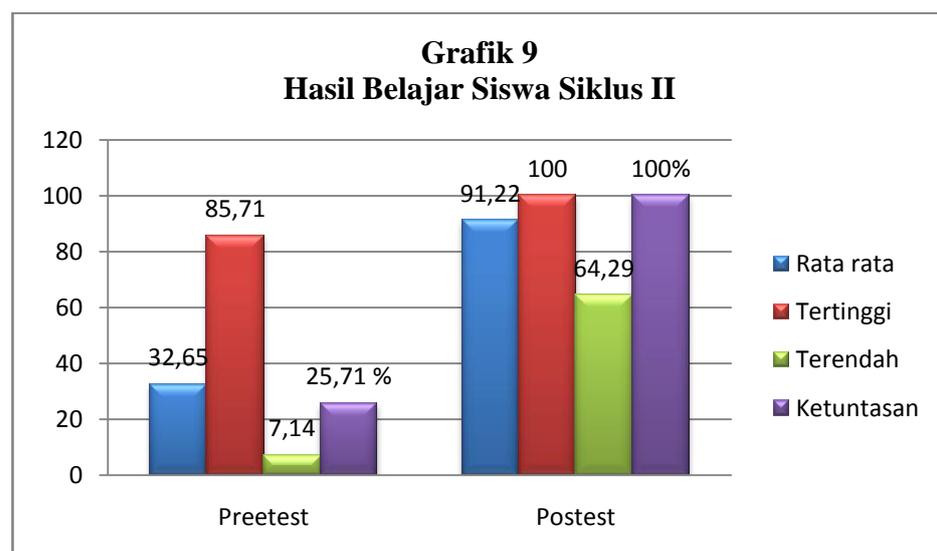
Berkurangnya kesulitan belajar siswa bukan hanya ditandai dengan semakin menurunnya kesulitan belajar, akan tetapi juga ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Tolak ukur sebuah metode

ditentukan oleh hasil belajar siswa, artinya kesulitan belajar yang dapat diatasi selalu berdampingan dengan peningkatan hasil belajar. Berikut hasil belajar siswa siklus II sebelum dan setelah dilakuknya pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving*.

Tabel 4.20
Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Indikator	Nilai test	
		Preetest	Postest
1	Rata-rata	32,65	91,22
2	Tertinggi	85,71	100
3	Terendah	7,14	64,29
4	Ketuntasan	25,71%	100%

Berdasarkan tabel di atas nilai terendah pada pretest adalah 7,14, nilai tertinggi 85,71 dengan rata rata kelas mencapai 32,65 serta ketuntasan mencapai 25,71 %. Sedangkan nilai terendah postest terendah adalah 64,29, nilai tertinggi 100 dengan rata-rata kelas mencapai 91,22 serta ketuntasan mencapai 100%. Perbandingan pretest dan postes dapat dilihat pada grafik berikut.



Berdasarkan grafik di atas peningkatan rata-rata nilai kelas dai 32,65 menjadi 91,22 dengan peningkata sebesar 58,57. Untuk nilai tertinggi mengalami peningkatan sebesar 14,29 dari 85,71 menjadi 100. Untuk nilai terendah mengalami peningkatan sebesar 57,15 dari 7,14 menjadi 64,29. Sedangkan ketuntasan mengalami peningkatan sebesar 74,29 dari 25,71 % meningkat menjadi 100 %. Dengan demikian belajar siswa dapat dikatakan meningkat setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving*.

e) Ketuntasan siswa perindikator

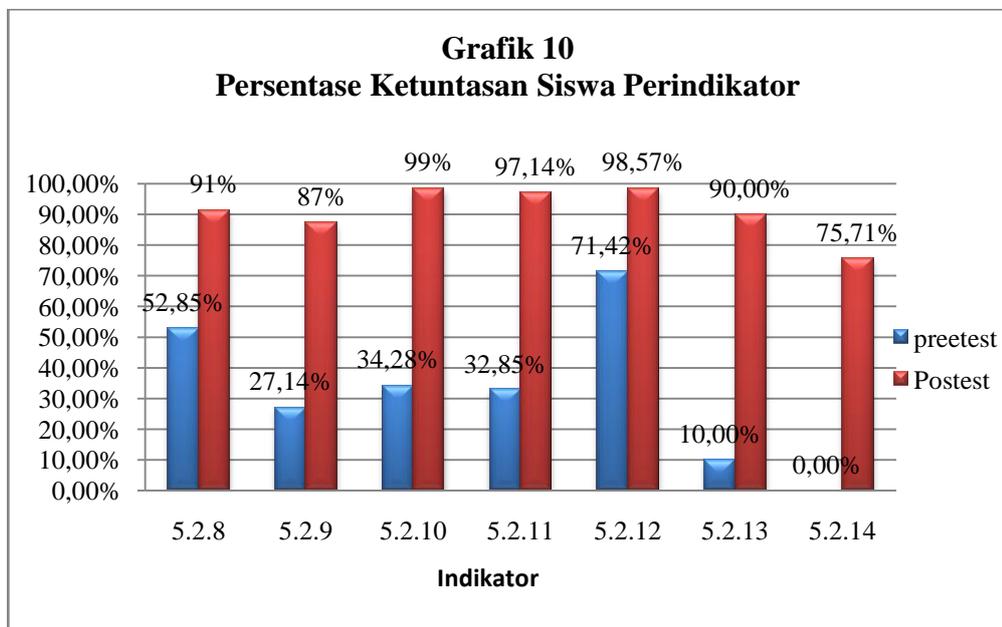
Selain hasil belajar, ketuntasan perindikator juga merupakan komponen yang dapat membuat suatu kesulitan belajar dikatakan dapat teratasi. Terdapat 7 indikator pada siklus II. pada saat freetest tak ada satu indikatorpun yang mengalami ketuntasan karena tidak lebih dari 75% dari keseluruhan siswa menguasai materi perindikatornya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.21
Persentase Ketuntasan Siswa Perindikator

Kompetensi Dasar	Indikator	No. soal	Persentase					
			Preetest	T	BT	Postest	T	BT
5.2 Menjumlahkan dan mengurangi berbagai macam bentuk pecahan	5.2.8 Mengurangkan dua pecahan biasa	1, 2	52,85%		√	91,42 %	√	
	5.2.9 Mengurangkan dua pecahan campuran	3, 4	27,14%		√	87,14 %	√	
	5.2.10 Mengurangkan pecahan biasa dan campuran dengan bilangan asli	5, 6	34,28%		√	98,57 %	√	
	5.2.11 Mengurangkan dua	7, 8	32,85%		√	97,14 %	√	

	pecahan desimal						
5.2.12	Mengurangkan dua bilangan persen	9, 10	71,42%		√	98,57 %	√
5.2.13	Mengurangkan berbagai macam bentuk pecahan	11, 12	10 %		√	90%	√
5.2.14	Mengurangkan pecahan dalam bentuk cerita	13, 14	0 %		√	75,71 %	√

Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving* ketuntasan perindikator kelas meningkat. dari yang tadinya tidak ada satupun indikator yang mengalami ketuntasan. indikator mencapai ketuntasan 100% setelah dilakukan pembelajaran dengan metode *Problem Solving*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik berikut.



Berdasarkan data pada tabel di atas, persentase indikator mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari pretesst ke postest.

Setiap indikator dapat dikatakan berhasil jika $\geq 75\%$ siswa menguasai materi. Pada saat pretest pencapaian tertinggi pada indikator 5.2.8 yaitu menjumlahkan dua pecahan biasa mencapai 52,85 % siswa yang mampu menjawab dari dua soal yang diberikan. Persentase terendah saat pretest terjadi pada indikator 5.2.14, yang mana pada indikator ini tidak ada satu siswapun yang menjawab benar. Artinya, hanya 0 % siswa yang mampu mencapainya. Kesimpulannya pada tahap pretest, rata-rata kelas tidak ada satu indikatorpun yang dikatakan berhasil, dikarenakan persentasenya tidak mencapai 75 %.

Setelah diberikan materi matematika menggunakan metode *Problem Solving* sebanyak tiga tatap muka atau tiga kali pertemuan, 7 indikator berhasil mencapai persentase rata-rata. Indikator 5.2.8, 5.2.9, 5.2.10, 5.2.11, 5.2.12, 5.2.13 dan 5.2.14 mencapai rata rata lebih dari 75 % masing-masing 91 %, 87 %, 99 %, 97,14 %, 98,57 %, 90 %, 75,71 %. Keseluruhan indikator mencapai di atas 75 %. Itu artinya materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa. Walaupun tidak seluruh siswa. Akan tetapi ada indikasi kuat untuk siswa yang belum menjawab benar akan menguasai materi, jika siswa tersebut terus belajar.

4) Refleksi Siklus II

- a) Kesulitan belajar pada siklus II dapat teratasi, hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata rata perindikator yang telah mencapai indikator keberhasilan

- b) Indikator tentang menjumlah dan mengurangi berbagai macam bentuk pecahan dan menjumlah dan mengurangi pecahan dalam bentuk cerita mengalami peningkatan dan ketuntasan pada siklus II.
- c) Guru sudah melakukan apersepsi dan motivasi untuk membangkitkan minat dan semangat siswa dalam belajar.
- d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.
- e) Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- f) Guru menyimpulkan dan memberikan penguatan terhadap materi yang disampaikan agar siswa benar-benar paham dengan materi yang telah disampaikan.
- g) Guru berhasil menguasai ruang dan mampu mengkondisikan kelas dengan baik, sehingga belajar lebih kondusif
- h) Guru membuat kontrak belajar untuk membatasi kenakalan siswa
- i) Guru lebih ketat dalam mengawasi masing masing kelompok, dan masing masing siswa agar setiap siswa mengikuti pembelajaran dengan baik.
- j) Guru menekankan kepada soal yang berbentuk cerita., sehingga pada siklus II semua indikator dapat disampaikan dan dapat diterima oleh siswa dengan baik, dan indikator keberhasilan dapat dicapai.
- k) Dengan menggunakan metode *Problem Solving* berkelompok dan dikombinasikan dengan metode lain, mampu menarik dan membangkitkan minat siswa.

- l) Untuk pemberian soal posttest diluar jam pertemuan sudah dilakukan, sehingga tidak menyita jam pelajaran lain.

B. Pembahasan

1. Analisis Kesulitan Siswa

Kesulitan siswa diamati dari hasil tes diagnostik, yang mana soal tes diagnostik adalah soal pretest yang diberikan kepada siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Analisis kesulitan siswa bertujuan untuk mengetahui letak kesulitan siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan, soal pretest terdiri dari 7 indikator, dan setiap indikator terdiri dari 2 soal. Selain bertujuan untuk mengetahui letak kesulitan siswa tes juga bertujuan untuk mengetahui kelemahan apa saja yang dialami oleh siswa. Sehingga penyelesaian masalah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa semakin mudah. Adapun diagnosis kesuloiitan belajar siswa pada mayeri pecahan adalah sebagai berikut.

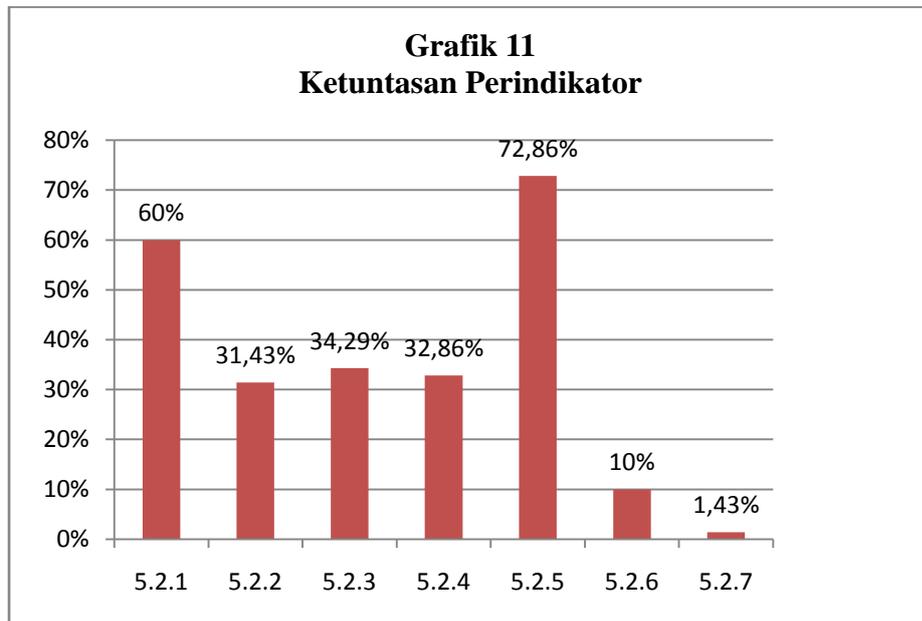
Tabel 4.21
Lokalisasi Kesulitan Siswa

Indikator	No soal	Benar	Salah	Ketuntasan (%)	Rata-rata perindikator (%)	Kategori kesulitan
5.2.1	1	32	3	91,43	60,00	Cukup
	2	10	25	28,57		
5.2.2	3	11	24	31,43	31,43	Tinggi
	4	11	24	31,43		
5.2.3	5	12	23	34,29	34,29	Tinngi
	6	12	23	34,29		
5.2.4	7	17	18	48,57	32,86	Tinggi
	8	6	29	17,14		
5.2.5	9	34	1	97,14	72,86	Rendah
	10	17	18	48,57		
5.2.6	11	5	30	14,29	10,00	Sangat Tinggi
	12	2	33	5,71		
5.2.7	13	1	34	2,86	1,43	Sangat Tinggi
	14	0	35	0,00		

Berdasarkan data di atas kesalahan tertinggi terdapat pada indikator 5.2.7 soal nomer 14 dengan kesalahan mencapai 100 %, artinya dari 35 siswa tidak ada yang menjawab benar satupun. Setelah itu diikuti soal no 13, dari 35 siswa 1 siswa yang menjawab dengan benar. Itu artinya indikator 5.2.7 yaitu materi tentang pecahan dalam bentuk cerita adalah materi yang paling dianggap sulit oleh siswa

Setelah indikator 5.2.7, ketuntasan terendah adalah indikator 5.2.6 dengan persentase 10 % persen saja. hanya ada 2 siswa yang menjawab benar pada soal no. 12 dan 5 siswa yang menjawab benar pada soal no.11. Untuk indikator 5.2.3 dan 5.2.4 ketuntasan masing-masing 3,49 % dan 32,86%. Dengan kategori kesulitan tinggi. untuk indikator 5.2.1 ketuntasan mencapai 60 % dengan kategori kesulitan cukup. Untuk indikator 5.2.5 ketuntasan mencapai 72,86 %.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa indikator tersulit secara urut adalah indikator 5.2.7, 5.2.6, 5.2.3, 5.2.4, 5.2.2, 5.2.1 dan 5.2.5. untuk tingkat kesulitan perindikator dapat dilihat dari grafik berikut.



Berdasarkan grafik di atas kesulitan tertinggi terletak pada indikator 5.2.6 dan 5.2.7 yang masing masing ketuntasannya 10 % dan 1,43%. Setelah diketahui letak dan persentase kesulitan pada indikator, tahap selanjutnya adalah mencari data tentang indikator kesulitan yang dialami oleh siswa. Adapun empat indikator tersebut adalah, kesulitan memahami konsep, menulis proses, menghitung hasil akhir, dan ketelitian atau kecerobohan siswa. Setelah dilakukan analisa terhadap soal diagnosis maka didapat jumlah dan persentase jenis kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Adapun data jenis kesulitan yang dihadapi siswa adalah sebagai berikut.

Tabel persentase jenis kesulitan pretest siklus I

Kompetensi Dasar	Indikator	Persentase		
		Preetest	T	BT
5.2 Menjumlahkan dan mengurangi berbagai macam bentuk pecahan	Memahami konsep	63,67 %		√
	Menulis proses	38,37 %		√
	Menghitung hasil akhir	65,31 %		√
	Ketelitian	64,90%		√

Tabel persentase jenis kesulitan pretest siklus II

Kompetensi Dasar	Indikator	Persentase		
		Preetest	T	BT
5.2 Menjumlahkan dan mengurangi berbagai macam bentuk pecahan	Memahami konsep	56,12 %		√
	Menulis proses	35,51 %		√
	Menghitung hasil akhir	67,35 %		√
	Ketelitian	66,12 %		√

Setelah dilakukan menggunakan metode *Problem Solving* dengan 3 kali tatap muka , setiap tatap muka berdurasi 3 x 35 menit, diadakan posttest untuk mengetahui pembelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa atau tidak. Adapun data hasil postes adalah sebagai berikut.

Tabel persentase jenis kesulitan postest siklus I

Kompetensi Dasar	Indikator	Persentase		
		Postest	T	BT
5.2 Menjumlahkan dan mengurangi berbagai macam bentuk pecahan	Memahami konsep	7,76 %	√	
	Menulis proses	7,55 %	√	
	Menghitung hasil akhir	14,49 %	√	
	Ketelitian	14,29 %	√	

Tabel persentase jenis kesulitan postest siklus II

Kompetensi Dasar	Indikator	Persentase		
		Postest	T	BT
5.2 Menjumlahkan dan mengurangi berbagai macam bentuk pecahan	Memahami konsep	0,00 %	√	
	Menulis proses	0,00 %	√	
	Menghitung hasil akhir	9,59 %	√	
	Ketelitian	9,59 %	√	

2. Analisis Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II

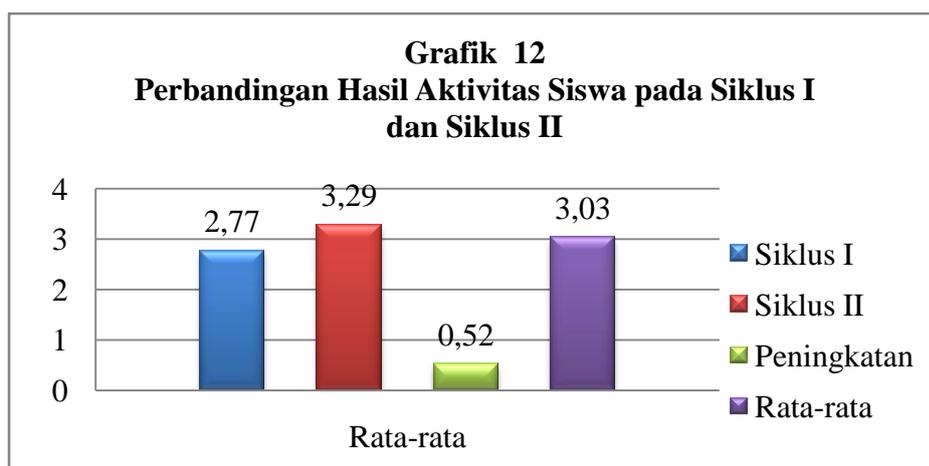
Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata persentase aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode *Problem Solving* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

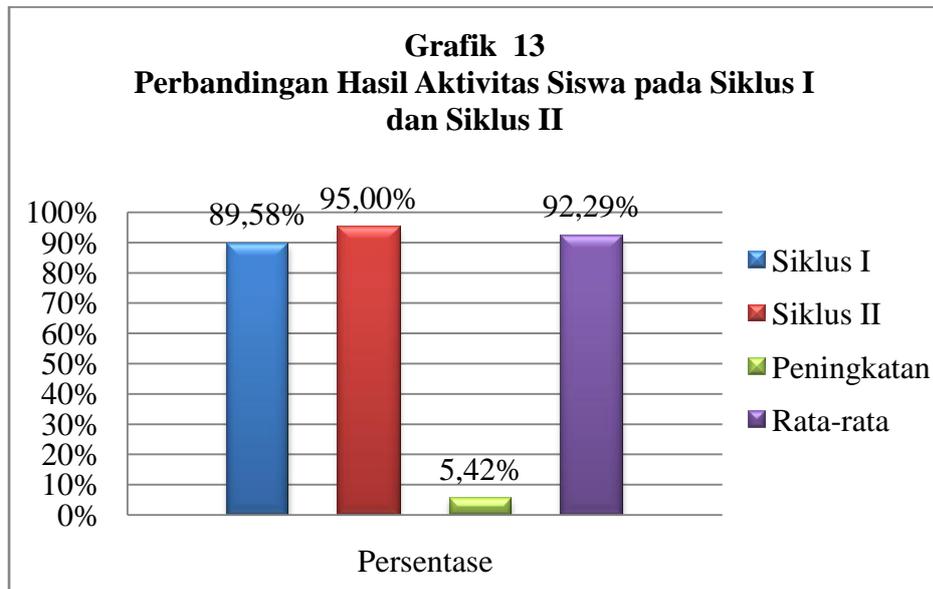
Tabel 4.21
Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Kegiatan yang diamati	Siklus I	Siklus II	Rata-rata	Ket
1	Memperhatikan penjelasan guru	3,56	3,83	3,69	Baik
2	Bertanya ke pada guru	2,16	2,89	2,52	Cukup
3	Memahami konsep pecahan	2,63	3,22	2,92	Cukup
4	Keaktifan dalam kelompok	3,16	3,70	3,43	Baik
5	Kemampuan mengerjakan soal	2,58	3,52	3,05	Baik
6	Mengerjakan soal di depan kelas	2,57	2,61	2,59	Cukup
Rata-rata		2,77	3,29	3,03	Baik

Adapun untuk penskoran adalah menggunakan penilaian:

4 = Sangat Baik 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang





Berdasarkan gambar grafik di atas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, hal itu dapat dilihat dari hasil rata-rata persiklus. Pada siklus I aktivitas siswa mencapai rata-rata 2,77 meningkat menjadi 3,29 pada siklus II. Dengan rata-rata pada ke-dua siklus mencapai 3,03 dengan kategori Baik.

3. Analisis Keberhasilan Perindikator

Tabel Ketuntasan Indikator Siklus I

Kompetensi Dasar	Indikator	No. Soal	Persentase					
			Preetest	T	BT	Postest	T	BT
5.2 Menjumlahkan dan mengurangi berbagai macam bentuk pecahan	5.2.1	1, 2	62,86%		√	100%	√	
	5.2.2	3, 4	37,14%		√	100%	√	
	5.2.3	5, 6	40%		√	100%	√	
	5.2.4	7, 8	38,57%		√	88,57%	√	
	5.2.5	9, 10	74,29%		√	81,42%	√	
	5.2.6	11, 12	15,71%		√	65,71%		√
	5.2.7	13, 14	0,71%		√	58,57%		√

Tabel Ketuntasan Indikator Siklus II

Kompetensi Dasar	Indikator	No. soal	Persentase					
			Preetest	T	BT	Postest	T	BT
5.2 Menjumlahkan dan mengurangi berbagai macam bentuk pecahan	5.2.8	1, 2	52,85%		√	91,42%	√	
	5.2.9	3, 4	27,14%		√	87,14%	√	
	5.2.10	5, 6	34,28%		√	98,57%	√	
	5.2.11	7, 8	32,85%		√	97,14%	√	
	5.2.12	9, 10	71,42%		√	98,57%	√	
	5.2.13	11, 12	10 %		√	90%	√	
	5.2.14	13, 14	0 %		√	75,71%	√	

Berdasarkan tabel di atas pretest untuk siklus I dan siklus II untuk rata-rata kelas, tidak ada satupun yang tuntas untuk setiap indikatornya. Untuk siklus I ketuntasan tertinggi adalah pada indikator 5.2.5, yang mencapai ketuntasan sebanyak 74,29 % dan ketuntasan terendah terjadi pada indikator 5.2.7 dengan ketuntasan sebanyak 0,7 %. Setelah dilakukan pembelajaran sebanyak 3 kali tatap muka dan diberikan soal postest 5 indikator berhasil dikuasai siswa lebih dari 75 % sedangkan 2 indikator yaitu indikator 5.2.6 dan 5.2.7 belum mendapat ketuntasan dikarenakan rata rata ketuntasan siswa kurang dari 75 % perindikatornya.

Ketuntasan pretest pada siklus I tertinggi pada indikator 5.2.12, ketuntasannya sebanyak 71,42 %. Sedangkan untuk ketuntasan terendah terjadi pada indikator 5.2.14 ketuntasannya adalah 0 %. Setelah dilakukan

pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving* selama 3 kali tatap muka semua indikator mengalami ketuntasan.

4. Analisis Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Metode Problem Solving adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun kelompok untuk dipecahkan sendiri atau berkelompok. Oleh karena itu dengan metode ini guru dapat melibatkan seluruh siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan materi pelajaran atau hal-hal yang sukar dipahami siswa dapat dipecahkan secara bersma-sama.

Penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha-usaha untuk menyelesaikannya sampai menemukan penyelesaiannya. Metode *Problem Solving* bukan hanya sekedar metode mengajar akan tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *Problem Solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari menarik data sampai menarik kesimpulan.

Problem Solving merupakan pembelajaran berbasis masalah, dimana siswa mengerjakan masalah yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri. Pada pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusi dari permasalahan yang ada.

Hasil belajar *Problem Solving* tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan dalam berpikir, mengambil keputusan secara objektif dan mandiri, mengembangkan sikap ingin tahu, dan cara berfikir mandiri, objektif, kritis, analisis baik secara individu maupun kelompok.

Keberhasilan pencapaian kompetensi suatu mata pelajaran bergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi, yaitu cara guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kecenderungan yang terjadi pada proses pembelajaran di Indonesia adalah kegiatan belajar masih berpusat pada guru, yaitu guru lebih banyak bercerita atau berceramah. Siswa tidak banyak aktif terlibat dalam proses pembelajaran, guru tidak/ jarang menggunakan metode yang bervariasi, sehingga proses pembelajaran menjadi pasif dan kurang bermanfaat. Oleh karena itu paradigma lama di mana orientasi belajar lebih berpusat pada guru harus mulai ditinggalkan dan diganti dengan orientasi belajar lebih berpusat pada siswa dengan cara guru menjadi fasilitator dengan menyediakan atau menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran.

Dengan menjadi fasilitator guru akan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, yaitu merupakan proses pembelajaran di mana seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan dari siswa dan guru, menanggapi pendapat dari siswa atau guru dan juga mengemukakan

gagasannya. Keaktifan siswa ini sangat penting untuk membentuk generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan juga orang lain.

Guru harus dapat membuat proses pembelajaran yang menyenangkan, yaitu berkaitan erat dengan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajarnya. Hal ini membutuhkan kreativitas guru untuk dapat menghidupkan suasana belajar mengajar sehingga tidak membosankan bagi para siswanya, yaitu salah satunya dengan menggunakan metode *Problem Solving*. Penggunaan metode *Problem Solving* ini untuk meningkatkan pemahaman dan daya tangkap siswa dalam memahami pelajaran khususnya pada mata pelajaran Matematika.

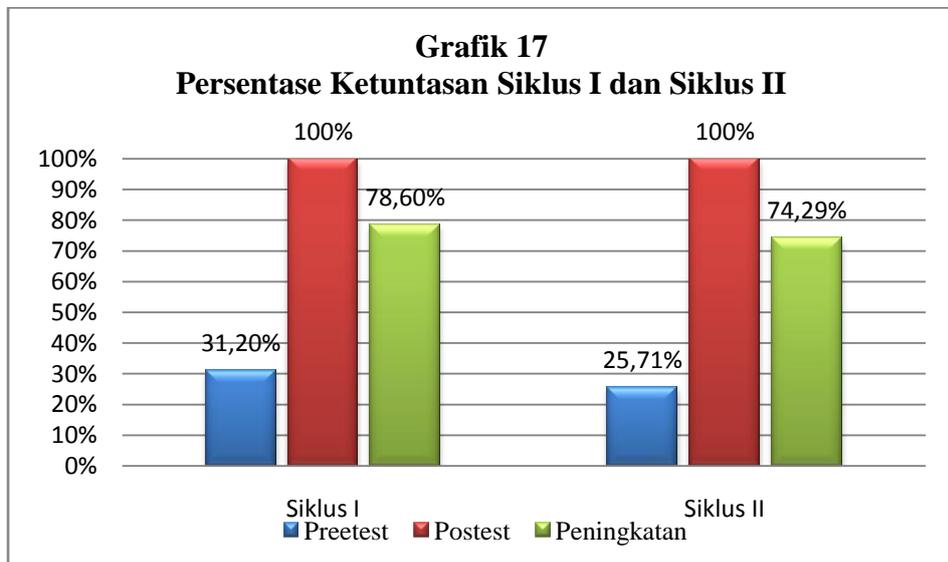
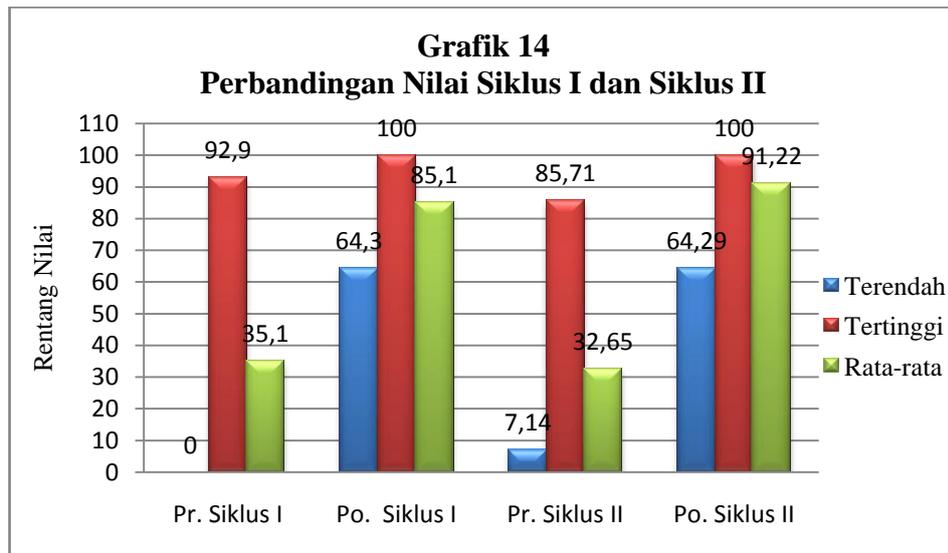
Efektifitas pembelajaran dalam penelitian ini diukur melalui peningkatan hasil belajar matematika. Hasil dari analisa data pada penelitian ini akan diuraikan dalam hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.22
Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator	Nilai Test			
		Siklus I		Siklus II	
		Preetest	Posttest	Preetest	Posttest
1	Rata-rata	35,1	85,1	32,65	91,22
2	Skor Tertinggi	92,9	100	85,71	100
3	Skor Terendah	0	64,3	7,14	64,29
4	Ketuntasan	31,20 %	100 %	25,71 %	100 %

Berdasarkan tabel di atas hasil belajar siklus I dan siklus II sama-sama memiliki ketuntasan 100 %, akan tetapi pada siklus I ada dua

indikator yang belum dikuasai oleh siswa. Akan tetapi pada siklus II semua indikator dapat dituntaskan oleh rata-rata kelas. Berikut grafik perbandingan nilai dan persentase hasil belajar siswa.



Gambar grafik diatas menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada pretest siklus I siswa yang tuntas sebanyak 31,20 % atau 11 siswa meningkat setelah pembelajaran dan diberikan posttest ketuntasan meningkat drastis sebanyak 78,60%. Itu

artinya ketuntasan siswa menjadi 100 % jadi pada siklus I 35 siswa mencapai ketuntasan 100 %, walaupun peningkatan mencapai 100% ada 2 indikator yang belum tuntas, yaitu Penjumlahan Berbagai pecahan dan penjumlahan pecahan dalam bentuk cerita, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II. Setelah pembelajaran pada siklus II didapat hasil yang dapat dikatakan memuaskan, semua nilai siswa di atas KKM dan 75% siswa menguasai perindikatornya.

Hasil observasi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi menunjukkan rata-rata peningkatan pada aktivitas pembelajaran guru pada siklus I sebesar 2,68 dan pada siklus II sebesar 2,76, dengan persentase 89,58 % pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 95 % pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran guru dapat diterima oleh siswa.

Penggunaan metode *Problem Solving* dengan cara berkelompok dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dilihat dari rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus 1 sebesar 2,77 dan dan meningkat 0,52 pada siklus II sebesar 3,29, dengan nilai rata-rata kedua siklus sebanyak 303. Persentase aktivitas 89,58 % pada siklus I mengalami peningkatan 5,42 % menjadi 95 % dengan persentase rata rata kedua siklus 92,29 %. Dengan data tersebut dapat diartikan bahwa metode *Problem Solving* dapat merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Penggunaan metode *Problem Solving* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan presentase ketuntasan belajar siswa yang meningkat. Terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar Matematika siswa sebesar 31,20 % pada siklus I menjadi 100%. dengan nilai

Preetest rata-rata 35,1 menjadi 85,1 setelah diberikan soal posttest . sebenarnya pada siklus satu sudah m,endapat nilai yang cukup memuaskan. Akan tetapi ada indikator yang belim mencapai keberhasilan, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II nilai rata rata siswa setelah diberi soal posttest adalah sebesar 91,22 dari yang sebelumnya sebesar 32,65. Dengan persentase 25,71 % menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Metode *Problem Solving* dapat mengatasi kesulitan siswa SD N 4 Kotagajah pada mata pelajaran matematika. dengan ditandai peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Itu artinya metode Probelm Solving sangat tepat digunakan pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Meningkatnya hasil belajar ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu sebanyak 80%. Dan penguasaan perindikatornya sebanyak 75%.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penggunaan metode *Problem Solving* pada pembelajaran matematika dapat mengatasi kesulitan belajar siswa. Hal ini terlihat dari adanya penurunan indikator kesulitan belajar pada setiap siklusnya. pada siklus I, kesulitan memahami konsep dari 63,67 % menurun menjadi 7,67%, kesulitan menulis proses dari 38,37 % menurun menjadi 7,55, kesulitan menghitung hasil akhir 65,31 % menurun menjadi 14,49 %, sedangkan pada kecerobohan atau ketidak telitian siswa dari 64,90 % menjadi 14,29 %. Untuk siklus II, kesulitan memahami konsep dari 56,12 % menurun menjadi 0,00 %, kesulitan menulis proses dari 35,51% menjadi 0,00%, kesulitan menghitung hasil akhir dari 67,35 % menjadi 9,59 % dan ketidak telitian siswa atau kecerobohan siswa menurun dari 66,12 % menjadi 9,59 %.
2. Penerapan metode *Problem Solving* dalam proses pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang terus meningkat pada setiap siklusnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar mata pelajaran Matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang maksimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru

Diharapkan penggunaan metode Problem Solving dapat dijadikan alternatif baru yang memberikan sumbangan pemikiran dan informasi khususnya bagi guru Matematika dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan alasan :

- a. Siswa diajak aktif, berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas.
- b. Siswa harus dapat saling bekerja sama, memotivasi dan memberikan bantuan kepada teman dalam menyelesaikan permasalahan.
- c. Setiap siswa harus dapat menjelaskan penyelesaian persoalan yang telah diberikan guru.

Adapun yang harus diperhatikan dalam penerapan metode *Problem Solving* adalah:

- a) metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga menuntut guru untuk bisa menggunakan waktu secara efisien dengan waktu yang telah ditentukan.
- b) Metode *Problem Solving* adalah metode yang bersifat inquiri, artinya siswa mencari jawaban sendiri dengan modal dasar materi yang

diberikan oleh guru, sehingga perlu dilakukan pengawasan secara maksimal, agar siswa tidak salah konsep dalam mengerjakannya.

2. Untuk Sekolah

- a. pihak sekolah lebih memberikan motivasi kepada guru-guru kelas umumnya, dan kepada guru mata pelajaran Matematika khususnya yang akan menerapkan metode Problem solving dalam pembelajaran.
- b. Dalam mengatasi kesulitan belajar, hendaknya pihak sekolah mempersiapkan media-media yang dibutuhkan oleh guru.